

**KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA
EKSPOSITORIS SISWA KELAS III A₂ DAN
A₃ SMA KOLESE DE BRITTO, SMA SANTI
DHARMA, DAN SMA SANJAYA
(SUATU PERBANDINGAN)**



Oleh

Nama : ANTONIUS WAGINO

No. Mhs. : SI / 831129 / Ind.

NIRM : 83 5027440030

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1988

**KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA
EKSPOSITORIS SISWA KELAS III A₂ DAN
A₃ SMA KOLESE DE BRITTO, SMA SANTI
DHARMA, DAN SMA SANJAYA
(SUATU PERBANDINGAN)**

T E S I S

Diajukan kepada

**Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

Nama : ANTONIUS WAGINO

No. Mhs. : Sr / 831129 / Ind.

NIRM : 83 5027440030

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

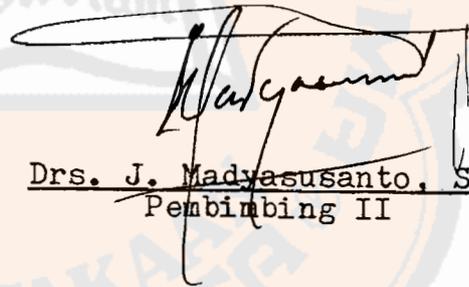
1988

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tesis ini telah disetujui
pada tanggal : 29 Maret 1988
oleh :



Drs. A.M. Slamet Soewandi
Pembimbing I



Drs. J. Madyasusanto, S.J.
Pembimbing II

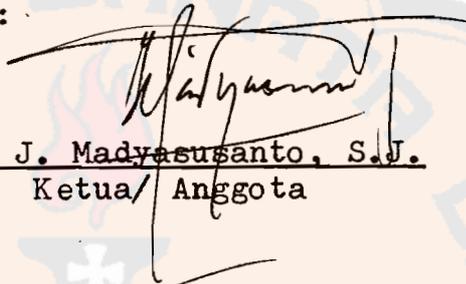
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tesis : Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya (Suatu Perbandingan)

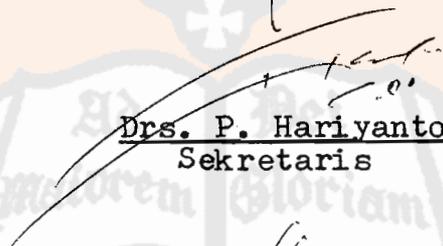
Penulis : Antonius Wagino

Disetujui pada tanggal 15 April 1988

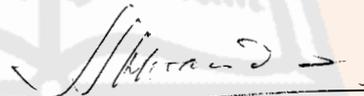
Oleh Dewan Penguji :



Drs. J. Madvasusanto, S.J.
Ketua/ Anggota



Drs. P. Hariyanto
Sekretaris

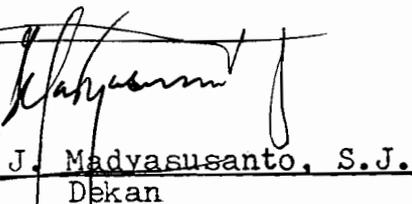


Drs. A.M. Slamet Soewandi
Anggota



Drs. J. Karmin
Anggota

Mengetahui,



J. Madvasusanto, S.J.
Dekan

FAKULTAS PENDIDIKAN
BAHASA DAN SENI

KATA PENGANTAR

Dengan usaha yang tidak mengenal lelah, akhirnya tugas penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itulah, penulis mengucapkan syukur kepada-Nya atas segala rahmat yang dilimpahkan.

Judul penelitian ini yaitu: "Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya (Suatu Perbandingan)". Pemilihan judul ini dilatarbelakangi hal-hal sebagai berikut: (1) keluhan-keluhan dari masyarakat yang mengatakan kemampuan menulis siswa lulusan SLTA belum memuaskan; (2) keluhan dari dosen-dosen yang mengatakan kemampuan menulis mahasiswa sangat rendah. Keadaan tersebut memang memprihatinkan. Hal itu dikarenakan kemampuan menulis (bersifat ilmiah), khususnya bagi mahasiswa sangat mendukung dalam mengikuti kuliahnya. Tulisan bersifat ilmiah biasanya disajikan dalam bentuk eksposisi dan argumentasi. Kegiatan menulis mahasiswa diwarnai bentuk eksposisi dan argumentasi. Dari pengamatan penulis secara sekilas, bentuk eksposisi lebih banyak dipakai dalam kegiatan menulis mahasiswa dari pada bentuk argumentasi. Karena bentuk eksposisi lebih banyak dipakai mahasiswa, penulis tertarik untuk meneliti kemampuan membuat wacana ekspositoris siswa SMA. Pemilihan SMA ini karena SMA merupakan lembaga yang menyiapkan siswanya untuk melanjutkan kuliah ke Perguruan

Tinggi.

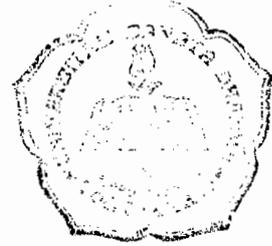
Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itulah, sudah sepantasnya diucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Drs. J. Madyasusanto, S.J. selaku dekan FPBS.
2. Drs. P. Hariyanto selaku ketua jurusan JPBSI.
3. Drs. A.M. Slamet Soewandi selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran membimbing penelitian ini.
4. Drs. J. Madyasusanto, S.J. selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penelitian ini.
5. Drs. Y. Ponijo, guru bahasa Indonesia SMA Santi Dharma yang mengizinkan siswanya untuk diteliti.
6. Drs. Mantoro, guru bahasa Indonesia SMA Sanjaya dan SMA Kolese de Britto yang telah mengizinkan siswanya untuk diteliti.
7. Segenap karyawan perpustakaan IKIP Sanata Dharma yang telah melayani pemijaman buku sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Akhirnya diucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak sempat untuk disebut satu-persatu.

Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia pada umumnya dan pengajaran bahasa Indonesia pada khususnya. Saran-saran dan tegur sapa yang sifatnya membangun diterima dengan senang hati.

Dukuhan 20 Maret 1988

Penulis



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN OLEH PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Metode Penelitian	7
G. Batasan Istilah	15
BAB II. LANDASAN TEORI	17
A. Penelitian Sejenis	17
B. Klasifikasi Bentuk-bentuk Tulisan	20
C. Teori Tulis-menulis Secara Umum	23
D. Teori Bentuk Tulisan Ekspositoris	28
E. Pengukuran Kemampuan Menulis	80
BAB III. HASIL-HASIL PENELITIAN	87
A. Penyajian Hasil Analisis Kemampuan dalam Mem - buat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2	

	halaman
Masing-masing Sekolah	87
B. Penyajian Hasil Analisis Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A3	
Masing-masing Sekolah	100
C. Penyajian Secara Umum Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3	
Ketiga Sekolah	112
BAB IV. KESIMPULAN	116
A. Rangkuman	116
B. Saran-saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125
Lampiran 1: Instrumen Penelitian	126
Lampiran 2: Pengolahan Data	127
Lampiran 3: Pedoman Evaluasi Karangan Siswa	130
Lampiran 4: Skor Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya	151
Lampiran 5: Nilai Kategori Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya	159
Lampiran 6: Contoh Karangan Siswa dari Masing-masing Kategori	167

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1: Jumlah Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya	8
Tabel 2: Frekuensi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 SMA Kolese de Britto	88
Tabel 3: Frekuensi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 SMA Santi Dharma	92
Tabel 4: Frekuensi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 SMA Sanjaya.	95
Tabel 5: Perbandingan Skor Rata-rata Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, SMA Sanjaya	98
Tabel 6: Frekuensi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A3 SMA Kolese de Britto	101
Tabel 7: Frekuensi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A3 SMA Santi Dharma	104
Tabel 8: Frekuensi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A3 SMA Sanjaya.	107
Tabel 9: Perbandingan Skor Rata-rata Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III	

A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, SMA Sanjaya	110
---	-----

Tabel 10:Perbandingan Kemampuan dalam Membuat Waca na Ekspositoris Siswa Kelas III A2 Dan A3 Ketiga Sekolah.....	113
--	-----



ABSTRAK

Judul : Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya (Suatu Perbandingan)

Nama : Antonius Wagino

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam membuat wacana ekspositoris. Pokok permasalahan tersebut diperinci lebih lanjut sebagai berikut: (1) sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam membuat pendahuluan dan kesimpulan; (2) sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam menggunakan metode; (3) sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam mengembangkan topik; (4) sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam menggunakan bentuk bahasa.

Proses penelitian ini sebagai berikut. Setelah pokok permasalahan ditetapkan, langkah berikutnya berturut-turut sebagai berikut: (1) menetapkan sekolah yang akan diteliti; (2) melakukan uji coba instrumen; (3) mengumpulkan data dari populasi; (4) melakukan analisis data; (5) menyajikan hasil analisis.

Pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut. Setelah data dari populasi terkumpul, data diberi kode berupa nomer urut. Nomer urut sekolah yang satu dengan sekolah yang lain merupakan kelanjutan. Setelah data diberi kode, berikutnya melakukan penarikan sampel. Sampel berupa karangan kemudian dianalisis.

Metode dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) populasi penelitian ini mencakup siswa kelas III A2 dan A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya; (2) besarnya sampel yaitu 50% dari populasi; (3) Sebelum untuk mengambil data, instrumen diujicobakan kepada siswa kelas III A2 SMA Santo Thomas; (4) data diambil dari populasi dengan menugasi siswa membuat karangan; (5) teknis analisis data dalam penelitian ini yaitu teknis analisis deskriptif. Untuk dapat mendeskripsikan kemampuan, karangan siswa dinilai. Penilaian yang digunakan termasuk dalam penilaian yang bersifat subjektif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto kemampuannya: kurang sekali; SMA Santi Dharma: kurang sekali; SMA Sanjaya: kurang. Dalam pembuatan penda-

huluan dan kesimpulan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto kemampuannya: kurang; SMA Santi Dharma: kurang sekali; SMA Sanjaya: kurang sekali. (2) Dalam penggunaan metode siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto kemampuannya: baik; SMA Santi Dharma: kurang; SMA Sanjaya: cukup. Dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto kemampuannya: cukup; SMA Santi Dharma: kurang; SMA Sanjaya: kurang. (3) Dalam pengembangan topik siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto kemampuannya: cukup; SMA Santi Dharma: kurang; SMA Sanjaya: baik. Dalam pengembangan topik siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto kemampuannya: baik; SMA Santi Dharma: kurang; SMA Sanjaya: kurang. (4) Dalam penggunaan bahasa siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto kemampuannya: baik; SMA Santi Dharma: cukup; SMA Sanjaya: baik. Dalam pemakaian bahasa siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto kemampuannya: baik; SMA Santi Dharma: cukup; SMA Sanjaya: cukup. Sedangkan kemampuan bulat hasil olahan pembobotan aspek menunjukkan: nilai kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: cukup; SMA Santi Dharma: kurang; SMA Sanjaya: baik. Nilai kemampuan bulat siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: cukup; SMA Santi Dharma: kurang; SMA Sanjaya: kurang. Tingkat kemampuan ketiga sekolah dalam membuat wacana ekspositoris secara umum sebagai berikut: siswa kelas III A2 urutan tingkat kemampuannya: (1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A2 Kolese de Britto, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma; siswa kelas III A3 urutan tingkat kemampuannya: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sering terdengar keluhan dari anggota masyarakat bahwa kemampuan berbahasa Indonesia lulusan SMTA belum memuaskan. Alasan keluhan mereka terutama bahwa pelajaran bahasa Indonesia hanya sarat dengan pengetahuan sehingga pencapaian kemampuan berbahasa Indonesia sangat rendah. Keluhan-keluhan tersebut datang dari berbagai pihak seperti ahli bahasa, dosen, guru, dan ahli pendidikan lainnya (Tarigan, 1987:3). Siswa-siswa dapat saja mengetahui berbagai istilah dan rumusan, tetapi belum tentu dapat menggunakannya dalam praktek. Siswa yang mampu berbahasa Indonesia tidak hanya mengetahui berbagai istilah dan rumusan, tetapi dapat menggunakannya dalam praktek. Siswa yang mampu berbahasa Indonesia dalam prakteknya dapat berbicara dan menangkap pembicaraan orang lain - orang tua, saudara-saudaranya, teman-temannya, dan lain-lain - dalam bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga dapat membaca dan menulis dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Santosa, 1980: satu-2).

Sementara itu, di lingkungan Perguruan Tinggi juga sering terdengar keluhan dari dosen-dosen mengenai kemampu

an berbahasa Indonesia mahasiswa yang rendah. Ketidakmampuan tersebut tampak pada saat mahasiswa mengerjakan tes, membuat laporan, dan mengerjakan karya tulis lainnya (Keraf, 1980: v). Kadang-kadang perincian gagasan dalam tulisan mahasiswa tidak jelas yakni beberapa gagasan ditempatkan dalam satu paragraf atau penggantian paragraf tanpa diikuti gagasan baru. Selain itu, yang juga sering tidak dikuasai mahasiswa yaitu punctuation. Penggunaan punctuation yang tidak tepat menyebabkan gagasan yang dinyatakan dalam tulisan tidak tepat seperti apa yang dipikirkan.

Laporan tugas dan karya tulis dapat dikelompokkan dalam karangan yang bersifat ilmiah. Pengetahuan mengenai karangan yang bersifat ilmiah merupakan bahan yang juga dipelajari dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengetahuan mengenai karangan yang bersifat ilmiah yang terdapat dalam kurikulum 1984 SMA termasuk dalam pokok bahasan menulis.

Dalam kurikulum 1984 SMA, kedudukan pokok bahasan menulis sebagai berikut. Kurikulum 1984 SMA membagi program menjadi program inti dan program pilihan. Bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dari program inti. Sedangkan program pilihan meliputi: A1, A2, A3, A4, A5. Bidang studi Sastra Indonesia merupakan salah satu bidang studi dari program pilihan A4. Bahan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 1 dan 2 selama satu tahun terbagi dalam 18 unit. Sedangkan, bahan pelajaran kelas 3 selama satu tahun terbagi dalam 12 unit. Tiap-tiap unit terbagi menjadi 6 pokok bahasan yang meliputi

puti: membaca, kosa kata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pokok bahasan menulis merupakan salah satu di antara 6 pokok bahasa yang terdapat pada tiap unit.

Karangan yang bersifat ilmiah pada umumnya disajikan dalam bentuk eksposisi dan argumentasi. Karangan bersifat ilmiah banyak mewarnai kegiatan mahasiswa. Oleh karena itulah, mahasiswa perlu menguasai bentuk eksposisi dan argumentasi. Dari pengamatan penulis secara sekilas, bentuk eksposisi lebih banyak dipakai dalam kegiatan menulis mahasiswa daripada bentuk argumentasi. Bentuk wacana yang berupa eksposisi dalam kegiatan mahasiswa, misalnya laporan-laporan dan tugas membuat karya tulis.

Karena bentuk eksposisi sangat penting bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi, penulis tertarik untuk meneliti seberapa jauh bentuk eksposisi sudah dikuasai oleh siswa SMA. Pemilihan siswa SMA ini karena SMA merupakan lembaga yang menyiapkan siswanya untuk melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang akan dirumuskan masalah pokok penelitian. Rumusan tersebut sebagai berikut:

Sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam membuat wacana ekspositoris?

Supaya semakin jelas, rumusan masalah pokok peneli-

tian di atas diperinci lebih lanjut sebagai berikut:

1. Sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam membuat pendahuluan dan kesimpulan pada tulisan ekspositoris?
2. Sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam menggunakan metode untuk mengembangkan tulisan ekspositoris?
3. Sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam mengembangkan topik (mengungkapkan isi) pada tulisan ekspositoris?
4. Sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam menggunakan bentuk-bentuk linguistik untuk mengembangkan tulisan ekspositoris?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui kemampuan siswa SMA dalam membuat wacana ekspositoris.

Supaya semakin jelas, tujuan penelitian diperinci lebih lanjut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa SMA dalam membuat pendahuluan dan kesimpulan pada tulisan ekspositoris.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa SMA dalam menggunakan metode untuk mengembangkan tulisan ekspositoris.
3. Untuk mengetahui kemampuan siswa SMA dalam mengembangkan tulisan ekspositoris.
4. Untuk mengetahui kemampuan siswa SMA dalam menggunakan bentuk-bentuk linguistik untuk mengembangkan tulisan ekspositoris.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan:

1. Dapat ditemukan unsur-unsur eksposisi yang tidak dikuasai oleh siswa sehingga unsur-unsur tersebut dapat dapat diperhatikan pada waktu menyajikan bahan.
2. dapat dicapai pemahaman secara utuh bentuk tulisan ekspositoris sehingga bentuk tulisan tersebut dapat diajarkan dengan mantap.
3. dapat ditemukan unsur-unsur baru yang dapat membulatkan pemahaman bentuk eksposisi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam bagian ini dibicarakan tiga hal, yaitu: pembatasan masalah, asumsi, dan keterbatasan penelitian.

1. Pembatasan Masalah

Dalam rumusan masalah dikatakan "Sejauh manakah kemampuan siswa SMA dalam membuat wacana ekspositoris". Dalam kegiatan membuat wacana ekspositoris kemampuan siswa akan tampak dalam dua tahap, yaitu: tahap perencanaan dan tahap penulisan sampai selesai dalam bentuk karangan yang sudah jadi. Tahap perencanaan tampak dalam langkah mencari atau menentukan topik, mengumpulkan bahan tulisan, membuat kerangka karangan, dan memilih metode penyajian yang sesuai. Tahap penulisan yaitu menguraikan semua hal yang sudah disiapkan dalam tahap perencanaan. Penulis hanya memfokuskan penelitian pada karangan siswa yang sudah jadi. Sedangkan, tahap perencanaan dan tahap penulisan tidak tercakup dalam penelitian ini.

Bentuk eksposisi dalam bahasa Indonesia termasuk dalam bidang kemampuan (menulis). Supaya penelitian ini tidak terjerumus dalam penelitian menulis secara umum, maka aspek yang diteliti dalam penelitian ini hanya aspek-aspek yang ada hubungannya dengan bentuk eksposisi. Aspek-aspek itu meliputi: pendahuluan dan kesimpulan, metode, pengembangan topik, dan bentuk bahasa.

2. Asumsi

Dalam penelitian ini diasumsikan:

- a. Karangan ekspositoris yang diteliti adalah karangan yang dibuat oleh siswa tanpa bantuan teman atau orang lain. Hal ini karena karangan yang diteliti adalah karangan yang diambil dari tugas siswa di rumah.
- b. Siswa SMA kelas III A2 dan A3 yang diteliti sudah mempunyai bekal teori dan latihan yang cukup yang berhubungan dengan bentuk tulisan ekspositoris. Hal ini karena dalam bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurikulum SMA 1984, bentuk eksposisi sudah dipelajari sejak kelas 1.

3. Keterbatasan Penelitian

a. Keterbatasan dana

Dana yang disediakan untuk penelitian ini terbatas. Sedangkan, penelitian yang sempurna memerlukan biaya yang besar. Karena keterbatasan biaya tersebut, penulis hanya mampu meneliti tiga sekolah.

b. Keterbatasan izin

Kalau penelitian ini menempuh perizinan formal,

akan selesai dalam waktu yang cukup lama. Hal itu karena prosedur perizinan formal cukup berbelit-belit dan keluarnya izin pada umumnya memerlukan waktu beberapa bulan-bulan. Untuk mengatasi masalah tersebut ditempuh perizinan yang informal. Caranya yaitu meneliti sekolah-sekolah yang gurunya (guru bahasa Indonesia) sudah mempunyai hubungan baik dengan penulis. Dengan perizinan yang informal ini, terbuannya waktu yang panjang dapat diatasi.

F. Metode Penelitian

Pembicaraan dalam bagian ini mencakup butir-butir sebagai berikut: (1) populasi sasaran dan sampel, (2) instrumen penelitian, (3) prosedur pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) sistematika penyajian

1. Populasi Sasaran dan Sampel

a. Populasi sasaran

Populasi dalam penelitian ini mencakup siswa kelas III A2 dan A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya. Penelitian ini hanya dibatasi kelas III karena kelas III merupakan tahun terakhir sehingga dapat diketahui kemampuan yang dicapai selama belajar di SMA. Penelitian ini hanya disempitkan untuk kelas III A2 dan A3 karena program ini diselenggarakan oleh ketiga sekolah. Sedang program pilihan yang lain tidak semua sekolah yang diteliti menyelenggarakan.

Karena kelas III yang diteliti terdiri kelas-

kelas yang paralel, maka perlu diketahui guru-guru bahasa yang mengajar kelas-kelas tersebut. Kelas III A2 dan A3 SMA Sanjaya dan SMA Kolese de Britto diajar oleh guru yang sama, yaitu: Drs. Mantoro. Kelas III A2 dan A3 SMA Santi Dharma diajar oleh Drs. Y. Ponijo.

Selanjutnya akan disajikan banyaknya siswa kelas III A2 dan A3 dari masing-masing sekolah yang diteliti. Banyaknya siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1:
JUMLAH SISWA KELAS III A2. DAN A3 SMA KOLESE DE BRITTO, SMA SANTI DHARMA, DAN SMA SANJAYA

SMA	KELAS	JUMLAH SISWA
Kolese de Britto	III A2.1	24
	III A2.2	28
	III A3.1	26
	III A3.2	<u>20</u>
Santi Dharma	III A2.1	30
	III A3.2	33
	III A3.3	<u>33</u>
Sanjaya	III A2.1	35
	III A3.1	40
	III A3.2	41
	III A3.3	<u>42</u>
Jumlah keseluruhan		: 352

Keterangan: A2 Program ilmu-ilmu Biologi
A3 Program ilmu-ilmu sosial

b. Sampel penelitian

Sebenarnya tidak ada ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel diambil dari populasi. Walaupun belum ada ketentuan, menetapkan jumlah sampel kelewat banyak selalu lebih baik dari pada kurang 'Over sampling is always better than under sampling (Hadi, 1984: 74). Besarnya sampel dalam penelitian ini yaitu: 50% dari jumlah siswa yang menjadi populasi. Jumlah sampel dari tiap sekolah yaitu 50% dari jumlah siswa kelas III A2 dan A3 sekolah bersangkutan. Supaya sampel sekolah tersebut merata di seluruh kelas, sampel diambil dari tiap kelas. Besarnya sampel tiap kelas mengikuti perimbangan besarnya jumlah siswa dalam masing-masing kelas.

Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel yaitu 'rondom sampling'. Dalam teknik ini semua unsur populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Cara yang digunakan untuk rondom sampling dalam penelitian ini yaitu cara undian. Pelaksanaan cara undian dalam penelitian ini sebagai berikut (Hadi, 1984: 76). Setelah data dari semua populasi terkumpul, data diberi kode berupa nomor urut. Nomor urut sekolah yang satu dengan sekolah yang lain merupakan kelanjutan. Sampel diambil dari tiap kelas; caranya nomor urut dipindahkan ke potongan kertas kecil. Potongan kertas kecil digulung dan dimasukkan ke dalam tempolong. Kertas kecil dalam tempolong dikocok. Setelah dikocok, setengah jumlah gulungan kertas di-

ambil. Setengah jumlah gulungan kertas yang diambil dibuka. Nomor-nomor yang ke luar adalah nomor yang diambil sebagai sampel. Sampel dari kelas-kelas yang lain diambil dengan cara seperti cara di atas.

Sampel dari masing-masing kelas dapat dilihat pada lampiran (Lihat Lampiran 2.C). Sampel tersebut besarnya besarnya setengah dari data yang masuk. Data yang masuk dari siswa yang menjadi populasi sedikit ada perbedaan dengan jumlah siswa yang menjadi populasi. Hal ini terjadi karena pada waktu pengumpulan data ada beberapa siswa yang tidak menyerahkan karangannya. Menurut saran guru, karangan dari beberapa siswa tersebut tidak perlu dinanti. Beberapa siswa tidak menyerahkan karangannya disebabkan, antara lain: siswa mendapat kecelakaan; siswa baru sakit; dan ada yang keras kepala. Laporan data yang masuk dapat dilihat pada lampiran (Lihat Lampiran 2.A.). Pengambilan sampel dari masing-masing kelas dengan ketentuan, bila data dalam kelas tersebut ganjil, jumlahnya dikurangi satu. Kemudian sisanya dibagi dua.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berupa langkah-langkah umum untuk membuat wacana ekspositoris. Instrumen penelitian diujicobakan kepada siswa kelas III A2 SMA Santo Thomas. Instrumen penelitian diserahkan kepada guru bahasa Indonesia pada tanggal 17 Oktober 1987; hasil uji coba diambil pada tanggal

pada tanggal 23 Oktober 1987. Hasil uji menunjukkan: dari 13 karangan siswa semuanya telah dihasilkan jenis karangan yang dimaksudkan dalam penelitian. Dilihat dari segi topik, dari 13 karangan ada satu karangan yang tidak mengembangkan topik yang sudah ditentukan. Dari tanggapan guru tempat uji coba, dosen pembimbing, dan hasil analisis sendiri, dapat disimpulkan instrumen sudah memenuhi syarat untuk mengambil data. Instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran (Lihat Lampiran 1).

3. Prosedur Pengumpulan Data

Secara kromologis proses pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut. Penulis menyerahkan instrumen kepada guru bahasa Indonesia sekolah tempat penelitian. Penyerahan instrumen penelitian dapat dilihat pada jadwal (Lihat jadwal penyerahan instrumen dan pengambilan data halaman 12). Pada pertemuan pengajaran bahasa Indonesia, guru menyerahkan instrumen tersebut kepada siswa. Penulis tidak menyerahkan instrumen secara langsung kepada siswa. Dengan demikian siswa tidak mengetahui bahwa tugas tersebut untuk keperluan penelitian sehingga siswa mengerjakan sungguh-sungguh seperti kalau menerima tugas dari guru. Penulis sebelumnya meminta kepada guru supaya tidak memberitahu siswanya kalau tugas tersebut penelitian. Dalam pertemuan tersebut guru menjelaskan seperlunya mengenai instrumen. Setelah jelas, siswa ditugasi membuat karangan ekspositoris sesuai petunjuk dalam instrumen. Tugas tersebut dilaksanakan sebagai pekerjaan rumah. Tugas ini dilaksanakan sebagai pekerjaan rumah dengan alasan supaya tidak mengu -

rangi jam pertemuan efektif dalam kelas. Tugas siswa tersebut harus sudah dikumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru. Sesuai dengan waktu yang telah disepakati, karangan yang sudah terkumpul diambil penulis dari guru bahasa Indonesia sekolah bersangkutan. Pengambilan karangan dari masing-masing sekolah dapat dilihat pada jadwal (Lihat jadwal penyerahan instrumen dan pengambilan data halaman 12). Berikut disajikan jadwal penyerahan instrumen dan pengambilan data dari masing-masing sekolah.

1) SMA Kolese de Britto

Penyerahan instrumen : 29 Oktober 1987

Pengambilan data : 13 Nopember 1987

2) SMA Santi Dharma

Penyerahan instrumen : 27 Oktober 1987

Pengambilan data : 9 Nopember 1987

3) SMA Sanjaya

Penyerahan instrumen : 27 Oktober 1987

Pengambilan data : 7 Nopember 1987

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif karena hasil terakhir dari penelitian ini berupa perian (deskripsi) dari aspek yang ingin ditemukan (Poedjosoedarmo, tanpa tahun: 13). Hasil akhir penelitian ini nantinya berupa perian kemampuan siswa dalam membuat wacana ekspositoris.

Untuk dapat mendeskripsikan kemampuan siswa dalam membuat wacana ekspositoris ditempuh langkah-langkah seba-

gai berikut. (1) Setelah sampel ditentukan, sampel berupa karangan dinilai. Penilaian ditujukan kepada aspek-aspek yang telah ditetapkan. Karena aspek terdiri dari sub-sub aspek, maka penilaian terlebih dahulu ditujukan pada sub-sub aspek. Pedoman untuk menilai masing-masing sub aspek dapat dilihat pada lampiran (Lihat Lampiran 3.A.). Masing-masing sub aspek diberi nilai antara 10-100. Tinggi rendahnya nilai masing-masing sub aspek ditentukan setelah melihat hasil penerapan instrumen analisis karangan. Instrumen analisis karangan merupakan alat untuk melihat butir-butir yang sudah ditentukan dalam karangan siswa. Instrumen analisis karangan tersebut dapat dilihat pada lampiran (Lihat Lampiran 3.C.). Dari penerapan instrumen analisis karangan akan diketahui nilai masing-masing sub aspek. (2) Nilai masing-masing sub aspek kemudian diolah melalui pembobotan sub aspek. Pembobotan masing-masing sub aspek dapat dilihat pada lampiran (Lihat Lampiran 3.B.1.). Dari pengolahan pembobotan masing-masing sub aspek akan dihasilkan nilai kemampuan siswa dalam masing-masing aspek. (3) Selanjutnya, nilai masing-masing aspek diolah melalui pembobotan aspek. Pembobotan untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada lampiran (Lihat Lampiran 3.B.2.). Dari pengolahan pembobotan masing-masing aspek dihasilkan nilai kemampuan bulat (NKB) masing-masing karangan siswa. Nilai masing-masing aspek dan nilai kemampuan bulat dapat dilihat pada lampiran (Lihat Lampiran 4). (4) Untuk menyatakan tingkat kemampuan, nilai masing-masing aspek dan nilai kemampuan bulat dikelompokkan dalam nilai kategori. Kemampuan siswa

dalam nilai kategori dapat dilihat pada lampiran (Lihat Lampiran 5). Nilai kategori tersebut sebagai berikut.

KATEGORI	NILAI	KRITERIA
I	100-90	Baik sekali
II	89 -70	Baik
III	69 -55	Cukup
IV	54 -40	Kurang
V	39 -25	Kurang sekali
VI	24 -10	Buruk

Diambil dari Habu Wahiji, dkk. 1981/1982

5. Sistematika Penyajian

Dalam bagian ini akan disajikan sistematika penyajian penelitian. Sistematika penyajian penelitian ini sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan. Dalam bab ini dibicarakan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan batasan istilah.

Bab II berupa landasan teori. Dalam bab ini dibicarakan: penelitian sejenis, klasifikasi bentuk-bentuk tulisan, teori tulis-menulis secara umum, teori bentuk tulisan ekspositoris, pengukuran kemampuan menulis.

Bab III berupa hasil-hasil penelitian. Dalam bab ini dibicarakan: hasil analisis kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya; hasil analisis kemampuan da

lam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya.

Bab IV berupa kesimpulan. Dalam bab ini dibicarakan: rangkuman dan saran.

G. Batasan Istilah

Penelitian ini diberi judul "Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Kolese de Britto, SMA Santi Dharma, dan SMA Sanjaya (Suatu Perbandingan). Supaya judul ini memberi gambaran yang jelas apa yang terkandung di dalamnya, beberapa kata yang terkandung di dalamnya perlu diberi penjelasan. Kata-kata yang perlu diberi penjelasan yaitu: kemampuan, eskposisi, wacana, dan perbandingan.

1. Kemampuan

Kata kemampuan (berasal dari kata mampu) yang berarti hal mampu/ dapat. Di sini yang diperlukan bukan hanya "tahu", tetapi mampu (dapat membuat) (Santosa, 1980: 3).

2. Wacana

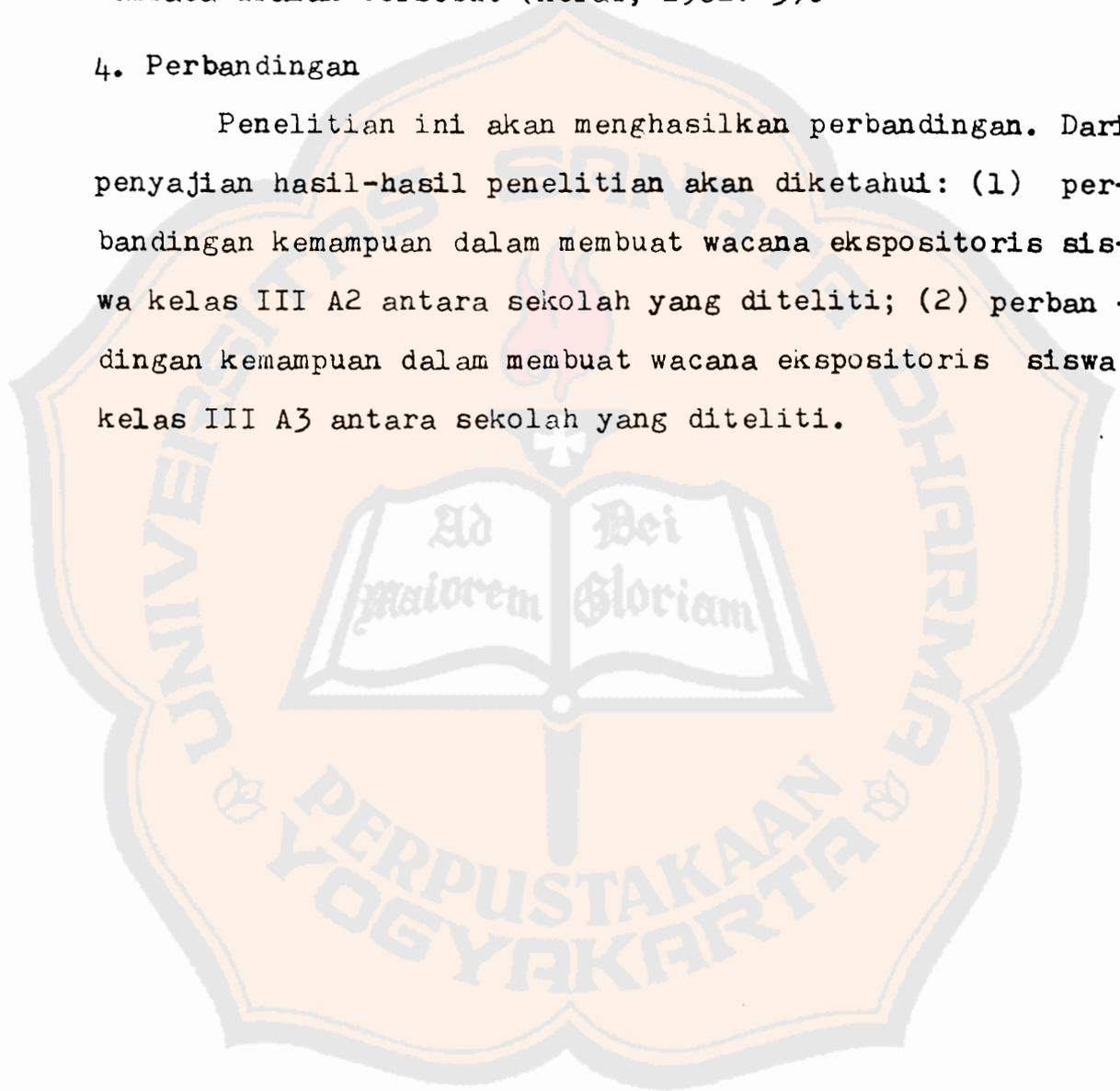
Kridalaksana mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana itu direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedia dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1982: 179). Dalam penelitian ini wacana dimaksudkan sebagai karangan yang dibuat oleh siswa.

3. Eksposisi

Eksposisi merupakan bentuk tulisan yang berusaha untuk menerangkan atau menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1982: 3).

4. Perbandingan

Penelitian ini akan menghasilkan perbandingan. Dari penyajian hasil-hasil penelitian akan diketahui: (1) perbandingan kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A2 antara sekolah yang diteliti; (2) perbandingan kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A3 antara sekolah yang diteliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini diperinci menjadi lima bagian. Bagian-bagian itu yaitu: (1) penelitian sejenis, (2) klasifikasi bentuk-bentuk tulisan, (3) teori tulis-menulis secara umum, (4) teori bentuk tulisan eksposisi, (5) pengukuran kemampuan menulis. Berikut, butir-butir tersebut dibahas satu-persatu.

A. Penelitian Sejenis

Beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Menulis) Murid Kelas III SMA Jurusan IPA dan IPS Jawa Timur (Suatu Perbandingan) 1983/1984 oleh Abdul Syukur Ibrahim, dkk.

Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa: a. tujuan penelitian ini berusaha menjawab masalah persamaan dan perbedaan kemampuan berbahasa Indonesia (menulis) murid kelas III jurusan IPA dan IPS Jawa Timur yang meliputi: 1) penerapan EYD, 2) pemakaian kata, 3) pembentukan kalimat, 4) penataan kalimat dalam paragraf, 5) penataan paragraf dalam wacana; b. metode dan tekniknya

- 1) tugas mengarang dan 2) kuestioner minat menulis; c. hasil penelitian menunjukkan 1) baik murid IPA maupun IPS mampu menerapkan EYD dalam menulis; 2) murid IPA maupun IPS mampu memakai kata dalam menulis; 3) baik murid IPA maupun IPS mampu memakai kalimat dalam menulis; 4) baik murid IPA maupun IPS mampu menata kalimat dalam paragraf; 5) baik murid IPA maupun IPS mampu menata paragraf dalam wacana.
2. Penelitian Kemampuan Membaca dan Menulis Kelas VI Sekolah Dasar di Daerah Gorontalo (1981/1982) oleh Habu Wahiji, dkk.

Yang disajikan di sini hanya penelitian menulis. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa: a. tujuan penelitian ingin mengetahui kemampuan menulis siswa kelas VI Sekolah Dasar sederhana Gorontalo; b. metode dan tekniknyanya 1) tugas mengarang 2) kuestioner untuk guru, 3) kuestioner untuk kepala sekolah, 4) kuestioner untuk orang tua; c. hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa sangat rendah.

3. Tesis berjudul "Prinsip-prinsip Wacana Ekspositoris Tesis" oleh Theresia Widianti

Dalam tesis ini diungkapkan bahwa: a. tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan prinsip-prinsip yang mendasari pembentukan wacana ekspositoris tesis, yang meliputi: 1) ingin mengetahui komponen yang membentuk wacana tesis, 2) ingin mengetahui struktur wacana tesis 3) ingin mengetahui sistematika penyajian ragam bahasa

dalam wacana tesis; b. metode dan tekniknya menggunakan metode simak. Praktek metode ini diwujudkan dengan menyadap penggunaan bahasa. Penyesuaian dilakukan terhadap 1) buku pedoman penulisan tesis, 2) buku-buku kebahasaan, 3) dan beberapa tesis strata satu (S1); c. hasil penelitian menunjukkan: 1) pada prinsipnya wacana tesis terdiri tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian materi, dan bagian akhir, 2) bagian isi terdiri tiga konstituen langsung yang disajikan dalam bentuk bab, yaitu: bab pendahuluan, bab pokok, dan bab kesimpulan, 3) perwujudan ragam bahasa yang digunakan ragam formal atau ilmiah.

4. Makalah "Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas III Jurusan IPA SMA Negeri 6" (Januari 1987) oleh Lucia Suprapti

Dalam makalah ini diungkapkan bahwa: a. tujuan penelitian ini ingin memperoleh informasi : 1) mengetahui dapat tidaknya siswa mengarang eksposisi, 2) mengetahui metode yang digunakan untuk mengarang objeknya, 3) mengetahui apakah siswa menggunakan satu metode atau lebih; b. metode dan tekniknya yaitu menggunakan teknik deskriptif. Yang dideskripsi yaitu karangan siswa kelas III IPA hasil ujian pra EBTA; c. hasil penelitian menunjukkan: 1) siswa kelas III SMA Negeri 6 boleh dikatakan mampu membuat bentuk karangan ekspositoris, dari tiga puluh sampel menunjukkan 5 karangan bersifat argumentasi dan 25 karangan telah memenuhi persyaratan tulisan ekspositoris; 2) pada umumnya siswa menggunakan lebih dari satu metode untuk menggarap idenya; metode yang pa

ling banyak dipakai yaitu metode ilustrasi dan yang paling sedikit yaitu metode klasifikasi.

Dengan melihat penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat dijelaskan kedudukan penelitian ini. Penelitian ini dapat dikelompokkan dalam penelitian kemampuan berbahasa (menulis). Dari kemampuan menulis dikhususkan pada kemampuan membuat wacaba ekspositoris. Dari penelitian bentuk tulisan ekspositoris, penelitian ini bersifat mengembangkan atau 'developmental research'. Pengembangan penelitian ini dari penelitian eksposisi sebelumnya meliputi: 1) pembuatan pendahuluan dan kesimpulan, pengembangan topik (pengungkapan isi), 3) penggunaan bahasa. Dengan melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih relevan karena dapat mengembangkan dan memperdalam penelitian yang sudah ada.

B. Klasifikasi Bentuk-bentuk Tulisan

Selanjutnya, supaya bentuk tulisan ekspositoris lebih lebih dapat dipahami, disajikan klasifikasi bentuk bentuk-bentuk menurut beberapa ahli. Klasifikasi bentuk tulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran kedudukan bentuk tulisan ekspositoris di antara bentuk-bentuk tulisan lainnya. Klasifikasi bentuk-bentuk tulisan yang dimaksudkan (Tarigan, 1984: 26-29) sebagai berikut:

Salsbury (1955) membagi bentuk tulisan berdasarkan bentuknya, sebagai berikut:

- A) Bentuk-bentuk obyektif, yang mencakup:
 - a) penjelasan yang terperinci mengenai proses
 - b) batasan
 - c) laporan
 - d) dokumen

- B) Bentuk-bentuk subyektif, yang mencakup:
- a) otobiografi
 - b) surat-surat
 - c) penilaian pribadi
 - d) esei informal
 - e) potret/ gambaran
 - f) satire
- (Salisbury, 1955).

Juga berdasarkan bentuknya, Weaver (1957) membuat klasifikasi sebagai berikut:

- A) Eksposisi, yang mencakup:
- a) definisi
 - b) analisis
- B) Deskripsi, yang mencakup:
- a) deskripsi ekspositoris
 - b) deskripsi literer
- C) Narasi, yang mencakup:
- a) urutan waktu
 - b) motif
 - c) konflik
 - d) titik pandangan
 - e) pusat minat
- D) Argumentasi, yang mencakup:
- a) induksi
 - b) deduksi
- (Weaver, 1957).

Yang agak sama dengan klasifikasi Weaver adalah klasifikasi yang dibuat Morris dan kawan-kawannya (1964) sebagai berikut:

- A) Eksposisi, yang mencakup 6 metode analisis:
- a) klasifikasi
 - b) eksemplifikasi
 - c) sebab-akibat
 - d) sebab-akibat
 - e) proses
- B) Argumen, yang mencakup:
- a) argumen formal (deduksi dan induksi)
 - b) persuasi (informal)
- C) Deskripsi, yang mencakup:
- a) deskripsi ekspositori
 - b) deskripsi artistik/ literer
- (Morris, et. al. 1964).

Chenvel (1978) membuat klasifikasi:

- A) Tulisan yang kreatif yang memberi penekanan pada ekspresi diri secara pribadi.
- B) Tulisan ekspositori, yang mencakup:
- a) penulisan surat
 - b) penulisan laporan
 - c) timbangan buku, resensi buku
 - d) rencana penelitian (Chenvel, 1978: 288-9).

Broks dan Warren (1979), juga berdasarkan bentuknya membuat klasifikasi sebagai berikut:

- A) Eksposisi yang mencakup:

- a) komparasi dan kontras
 - b) ilustrasi
 - c) klasifikasi
 - d) definisi
 - e) analisis
- B) Persuasi
C) Argumen
D) Deskripsi (Broks dan Warren, 1979)

Berbeda dengan klasifikasi yang telah disajikan di atas tadi, Andelstein dan Pival (1976) membuat klasifikasi berdasarkan nada atau 'voice'. Klasifikasi tersebut sebagai berikut:

- A) Nada akrab/ intim 'the intimate voice'
- B) Nada informatif
- C) Nada menjelaskan 'the explanatory voice'
- D) Nada Argumentatif 'the argumentative voice'
- E) Nada mengkritik 'the critical voice'
- F) Nada otoritik (Andelstein dan Pival, 1976).

Selain untuk mengetahui kedudukan bentuk eksposisi, klasifikasi di atas juga dimaksudkan untuk mengetahui klasifikasi yang dipakai oleh Tarigan dan Keraf. Tarigan (1984) secara tegas menyatakan bahwa buku yang dikarangnya mengacu pada klasifikasi yang dibuat oleh Andelstein dan Pival.

Keraf tidak menyatakan klasifikasi yang dipakai untuk buku-buku yang dikarangnya. Untuk mengetahui klasifikasi yang dipakai terlebih dahulu dilihat materi yang dibicarakan di dalamnya. Dalam buku Keraf (1982) dibicarakan dua bentuk tulisan, yaitu: eksposisi dan deskripsi. Dalam bentuk eksposisi dibicarakan 6 metode, yaitu: identifikasi, perbandingan, ilustrasi, klasifikasi, definisi, dan analisa. Sedangkan, dalam deskripsi dibicarakan: teknik deskripsi, deskripsi tempat, deskripsi orang. Dalam buku Keraf (1983) dibicarakan dua bentuk tulisan, yaitu: argumentasi dan narasi. Dalam argumentasi dibicarakan argumentasi formal (deduksi dan induksi) dan argumentasi informal (persu-

asi). Dalam narasi dibicarakan narasi sugestif.

Setelah melihat materi yang dibicarakan di dalamnya, materi dibandingkan dengan macam-macam klasifikasi yang ada. Setelah ditingkatkan keduanya, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi yang digunakan (paling mendekati) untuk buku-buku Keraf yaitu klasifikasi yang dibuat oleh Morris, dkk.

C. Teori Tulis-menulis Secara Umum

Sub bab ini diperinci menjadi dua bagian, yaitu: hubungan bentuk tulisan ekspositoris dengan bentuk tulisan lainnya dan buku-buku tentang tulis-menulis. Berikut, bagian-bagian tersebut dibahas satu-persatu.

1. Hubungan Bentuk Tulisan Ekspositoris dengan Bentuk tulisan Lainnya

Tulisan berdasarkan tujuannya dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: bentuk eksposisi, argumentasi, narasi, dan deskripsi. Di sini akan dibahas hubungan bentuk eksposisi dengan bentuk tulisan lainnya.

Bentuk eksposisi dan argumenasi merupakan bentuk retorika yang biasa digunakan untuk menyajikan bentuk tulisan yang bersifat ilmiah. namun kedua bentuk tulisan ini mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaan kedua bentuk tersebut sebagai berikut. (1) Dari tujuannya, eksposisi hanya berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan; Sebaliknya, argumentasi berusaha membuktikan kebenaran suatu pokok persoalan. (2) Perbedaan kedua menyangkut keputusannya. Dalam eksposisi penulis hanya menyerahkan keputusannya kepada pembaca; sebaliknya, dalam

argumentasi penulis sudah menentukan sikap tertentu tertentu terhadap pokok persoalannya. (3) Perbedaan kedua membawa akibat lebih lanjut. Pada eksposisi rasa frustrasi penulis tidak ada atau sekurang-kurangnya tidak kelihatan karena ia memang tidak bermaksud mengundang reaksi; sebaliknya, kegagalan pada argumentasi mudah menimbulkan kecewa pada penulis. Hal itu dikarenakan pada argumentasi dimaksudkan untuk menimbulkan reaksi, entah reaksi positif maupun negatif. Reaksi negatif tanpa dukungan yang positif mudah menimbulkan frustrasi pada penulisnya. (4) Gaya, eksposisi menggunakan gaya yang bersifat informatif; sebaliknya, sebaliknya dalam argumentasi, karena tujuan tulisannya untuk meyakinkan pembaca, maka gaya tulisannya juga bersifat meyakinkan. (5) Bahasa yang digunakan dalam eksposisi bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional; sebaliknya bahasa dalam argumentasi bersifat rasional dan objektif. (6) Perbedaan terakhir berhubungan dengan fakta. Pada eksposisi fakta-fakta hanya dipakai sebagai alat konkritisasi, yaitu membuat rumusan dan kaidah yang dikemukakan lebih jelas; sebaliknya, dalam argumentasi fakta berfungsi sebagai evidensi, merupakan bahan pembuktian (Keraf, 1984: 4-5).

Setelah disajikan perbedaan antara eksposisi dan argumentasi, akan disajikan tempat pemakaian dua bentuk tulisan tersebut. Bentuk eksposisi merupakan bentuk tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah populer yang tidak berusaha mempengaruhi orang lain. Selain itu, bentuk ini juga sering digunakan untuk menyajikan uraian ilmiah populer dalam harian-harian, mingguan-mingguan,



dan majalah (Keraf, 1982:3).

Bentuk argumentasi banyak digunakan dalam situasi resmi seperti perdebatan-perdebatan, misalnya di pengadilan. Bentuk argumentasi juga sering digunakan pada diskusi-diskusi serius. Misalnya, diskusi mengenai masalah penting yang sedang hangat diperbincangkan dalam buku-buku, majalah-majalah, artikel-artikel, dan tajuk rencana surat kabar (Tarigan, 1984: 11).

Bentuk tulisan yang lain yaitu bentuk narasi. Narasi dapat dibatasi sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya tindak-tanduk yang dijalani dalam kesatuan waktu (Keraf, 1983: 136). Dalam pengertian narasi perlu dibedakan dua macam narasi, yaitu: narasi teknis atau narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

Narasi teknis atau narasi ekspositoris merupakan narasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi semacam ini dianggap sebagai metode dalam eksposisi, seperti halnya klasifikasi, definisi, dan sebagainya. Karena sasaran narasi teknis berupa perluasan pengetahuan, maka tulisan yang menggunakan teknis ini termasuk dalam bentuk eksposisi. Contoh narasi teknis misalnya: proses bekerjanya suatu mesin, proses pembuatan makanan.

Narasi sugestif adalah narasi yang disusun dengan sekian macam sehingga mampu menimbulkan daya khayal pembaca. Narasi ini berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Pembaca

menarik makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Contoh narasi sugestif, misalnya: dongeng, roman, novel, cerpen (Keraf, 1983: 136-139).

Bentuk tulisan yang terakhir yaitu bentuk deskripsi. Seperti halnya narasi, deskripsi juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu: deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris dan deskripsi sugestif.

Deskripsi teknis adalah deskripsi yang hanya bertujuan menanamkan pengertian kepada seseorang mengenai objeknya sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objeknya. Deskripsi ini tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca. Karena deskripsi ini hanya berusaha untuk menanamkan pengertian, maka bentuk ini termasuk eksposisi atau paparan. Contoh deskripsi ini, misalnya : deskripsi atas sebuah bahasa untuk menurunkan kaidah gramatikal, deskripsi tentang bagian-bagian mesin kapal terbang secara terperinci.

Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi sugestif adalah menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Dengan kata lain, deskripsi sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap suatu objek melalui imajinasi pembaca (Keraf, 1982: 93-95).

2. Buku-buku Tentang Tulis-menulis

Karena bentuk eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan, maka untuk meneliti bentuk tersebut perlu juga me

mahami masalah tulis-menulis secara umum. Buku tulis menulis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu: Gorys Keraf (1980) Komposisi, 1986 Diksi dan Gaya Bahasa, (1983) Argumentasi dan Narasi, Cipta Loka Caraka (1971) Teknik Mengarang, Poerwadarminta (1967) ABC Karang Mengarang, (1984) Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang, Widyamartaya (1978) Kreatif Mengarang, The Liang Gie (1983) Dunia Karang Mengarang Seri I dan II, Abdul Razak (1985) Kalimat Efektif, Martha Heasley Cox (1969) A Reading Approach To College Writing, George E. Wishon dan Julia M. Burks (1980) Let,s Write English, Bruce M. Coper (1964) Writing Technical Report. Khusus mengenai bentuk eksposisi ada dua buku, yaitu: Gorys Keraf (1982) Eksposisi dan Deskripsi dan Henry Guntur Tarigan (1984) Menulis Sebagai Ke-trampilan Berbahasa. Teori eksposisi dalam dua buku tersebut banyak dipakai dalam penelitian ini. Sedangkan, buku-buku yang lain pada bagian-bagian yang menunjang juga akan digunakan. Karena teori eksposisi dalam Keraf (1982) dan Tarigan (1984) banyak dipakai sebagai dasar penelitian, maka dipandang perlu disajikan secara ringkas isi dua buku tersebut.

Keraf (1982) menamai bentuk tulisan ekspositoris dengan bentuk eksposisi atau paparan. Pembicaraan bentuk eksposisi atau paparan dalam buku ini dibagi menjadi 6 bab. Bab-bab itu, yaitu: pendahuluan, metode identifikasi, metode perbandingan, metode ilustrasi, metode klasifikasi, metode definisi, metode analisa, dan metode analisa kausal. Selanjutnya, untuk penelitian ini digunakan istilah yang

dipakai oleh Keraf yaitu bentuk eksposisi atau paparan.

Tarigan (1984) menamai bentuk tulisan ekspositoris dengan istilah tulisan bernada penjelasan atau 'the explanatory voice'. Tulisan ini juga biasa disebut tulisan penyingkapan atau 'expository Writing'. Pembicaraan tulisan bernada penjelasan dalam buku Tarigan dibagi menjadi enam bagian. Bagian-bagian itu yaitu: makna dan tujuan tulisan bernada penjelasan, pokok permasalahan dan pembaca, bentuk tulisan penyingkapan, susunan tulisan penyingkapan, bentuk paragraf penyingkapan, pendahuluan dan kesimpulan tulisan penyingkapan.

D. Teori Bentuk Tulisan Ekspositoris

Dalam bagian ini dibicarakan: (1) pendahuluan dan kesimpulan, (2) metode, (3) pengembangan topik, (4) bentuk bahasa tulisan ekspositoris. Berikut butir-butir tersebut dibahas satu persatu.

1. Pendahuluan dan Kesimpulan Tulisan Ekspositoris

Suatu karangan yang tersusun secara sempurna dan baik, betapa pun panjang atau pendeknya selalu mengandung tiga bagian utama, yaitu: (1) pendahuluan, (2) kesimpulan, (3) isi (Tarigan, 1987: 7). Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan pendahuluan dan kesimpulan. Bagian isi akan dibahas dalam bab II. D. 3.

Banyak orang berkeyakinan bahwa pendahuluan yang baik dalam melakukan sesuatu akan berakhir pula dengan baik. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa pendahuluan yang baik telah menunjukkan 50% dari hasil yang hendak dicapai.

Memang orang tua dalam masyarakat mengatakan bahwa dalam mengerjakan sesuatu, kita harus mulai dari permulaan terus saja jalan sampai akhir, lalu berhenti (Tarigan, 1984: sembilan puluh sembilan). Dari pembicaraan di atas jelas tercermin fungsi pendahuluan dan kesimpulan dalam tulisan ekspositoris.

a. Penulisan Pendahuluan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendahuluan, yaitu: menarik minat pembaca, menyatakan tesis, menentukan sudut pandangan, dan memilih nada (Tarigan, 1984: 99). Berikut, butir-butir tersebut di bahas satu-persatu.

1) Menarik minat pembaca

Pendekatan yang dapat digunakan untuk menarik minat pembaca, antara lain:

- a) Pernyataan yang kontroversial yang sedang hangat diperdebatkan.
- b) Suatu unsur atau elemen yang mengagumkan. Elemen yang mengagumkan dapat berupa kalimat atau pernyataan yang cukup menarik dalam karangan.
- c) Suatu pernyataan dramatis yang singkat dan padat.
- d) Suatu nada yang kontradiksi.
- e) Penggunaan sarana statistik.
- f) Penggunaan gaya bahasa tertentu.
- g) Suatu penunjukan atau referensi pada peristiwa mutakhir.
- h) Membuktikan kewenangan/ keahlian penulis. Di si

ni penulis dapat mengemukakan latar belakang keahlian yang berhubungan dengan pokok persoalan yang akan diuraikan (Andelstein dan Pival, 1977: dua ratus tuju puluh tuju).

Widyamartaya memberi petunjuk cara-cara yang yang dapat dilakukan dalam menulis pendahuluan. Kemungkinan cara-cara itu sebagai berikut.

- a) Mulai dengan kalimat atau pernyataan yang merupakan rumusan dari tema.
- b) Mulai dengan suatu percakapan, omongan, dialog, yang berkenaan dengan temanya.
- c) Mulai dengan suatu perbuatan, tindakan.
- d) Mulai dengan kalimat atau pernyataan yang membangkitkan keinginan tahu atau 'kurirositas' dengan disertai fakta dan statistik yang menarik. Keinginan tahu merupakan sifat untuk selalu mengenali hal-hal baru atau yang belum diketahuinya.
- e) Mulai dengan suatu ungkapan, pepatah, peribahasa.
- f) Mulai dengan menceritakan pengalaman, kisah kecil, atau anekdot yang dapat menampilkan tema yang digarap.
- g) Mulai dengan suatu pernyataan yang sungguh minta dijawab atau bersifat retorik saja (Widyamartaya, 1978: 27-8).

Hal-hal yang perlu dihindari pada bagian pendahuluan, yaitu:

- a) Janganlah (terlalu sering atau terlalu jelas)

mengemukakan permintaan maaf atau apology.

- b) Jangan mengemukakan keluhan.
- c) Jangan menggunakan kata-kata hampa, basi, dan, hambar.
- d) Jangan menunjuk pada judul (Andelstein dan Pival, 1976: 299).

Pendapat yang hampir sama dengan Andelstein dan Pival dikemukakan oleh Martha Heasley Cox. Dalam memulai karangan Cox mengatakan:

You should not begin you paper with an apology, such as "I don't know much about foreign car, but...." "You should not make introduction a mare repetition on the title, as the student did who begin his paper entiteld "I Prefer Foreign Cars" with the sentence "I like foreign cars better than American cars. "Nor should you make the first sentence of you paper dependent upon the title for meaning, as you would if your started a composition called "Foreign Cars" with a sentence begining "These Car.. .." (Cox, 1969: 162)

Yang sama antara pendapat Andelstein dan Pival dan pendapat Martha Heasley Cox, yaitu: (1) dalam pendahuluan jangan dikemukakan permintaan maaf dan (2) pendahuluan jangan hanya mengulang atau menunjuk pada judul.

2) Menyatakan tesis

Yang dimaksud tesis di sini adalah gagasan pokok atau ide utama untuk seluruh karangan. Pada hakekatnya tesis merupakan rangkuman isi dari pokok persoalan yang diuraikan. Manfaat utama dari tesis yaitu sebagai pedoman bagi penulis untuk men

jaga agar tidak menyimpang dari tujuan penulisan .

Pernyataan tesis biasanya ditandai oleh kata pokok permasalahan atau tujuan:

Tujuan tulisan ini adalah

Pokok permasalahan yang akan dibicarakan

Tesis tidak selalu dinyatakan secara eksplisit seperti itu, kadang-kadang hanya implisist saja, contoh:

Jangan biarkan punah

Upacara-upacara adat di daerah-daerah merupakan pusaka poyang sejak masa dulu. Walaupun pada masa modern ini sementara orang berpendapat bahwa hal itu membuang-buang waktu dan tenaga serta memboros-boroskan uann saja, namun masih banyak juga orang yang berpandangan lain, yang ingin melestarikan upacara adat itu sebagai kekayaan budaya bangsa. Apalah arti sesuatu bangsa tidak menghargai budaya yang bernilai luhur. Budaya bangsa pusaka poyang mutlak perlu dilestarikan. Jangan biarkan sirna ditelan masa tinggal kenangan belaka! (Tarigan, 1984: 103).

Perhatikan: gaya bahasa

Minat: tuntutan dari pihak yang bertentangan.

Tesis

3) Memilih nada

Yang dimaksud nada ialah sikap penulis terhadap pembaca. Penulis dalam tulisannya dapat bersikap rendah hati, angkuh, hormat, sopan-santun, lemah lembut, dan sebagainya (Situmorang, 1983:14).

Dalam tulisan, penulis harus membuat keputusan nada apa yang akan dipakai dalam tulisan tersebut. Penulis haruslah menetapkan pada paragraf pertama, bahkan dalam hal-hal tertentu justru pada

kalimat pertama. Nada yang sesuai akan menentukan hubungan antara penulis, pokok pembicaraan, dan para pembaca.

Yang penting ditekankan di sini ialah bahwa dalam pendahuluan penulis perlu memutuskan "nada mana yang digunakan". Nada yang sudah dipilih haruslah dipakai secara konsisten dalam seluruh tulisan. Tidak masuk akal, misalnya: pada permulaan bernada benci kemudian pada akhir berubah menjadi lemah lembut.

4) Memutuskan sudut pandangan

Dalam tulisan ekspositoris penulis mempunyai kemungkinan menempatkan sebagai orang pertama dan ketiga.

Sudut pandangan orang pertama - saya, kita, atau kami - menumbuhkan pribadi yang akrab; yang terutama sekali sesuai dan serasi apabila pengalaman penulis memperlihatkan kewenangan ataupun kepercayaan terhadap hal-hal yang dikemukakan mengenai pokok pembicaraan. Contoh pemakaian sudut pandangan orang pertama ini sebagai berikut: "Seperti juga mahasiswa lainnya saya pun memanfaatkan perpustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan. Duduk tenang di perpustakaan kami pun menekuni buku-buku berkenaan bidang masing-masing"

(Tarigan, 1984: 105).

Sudut pandangan orang ketiga - dia, beliau, mereka, dan sejenisnya - adalah yang paling sering

digunakan dalam tulisan ekspositoris. Contoh pemakaian sudut pandangan orang ketiga ini sebagai berikut: "Kalau mereka ingin maju dalam studi di Perguruan Tinggi, seyogianyalah masing-masing memanfaatkan perpustakaan secara tepat guna"

(Tarigan, 1984: 105).

Demikianlah sekilas mengenai sudut pandangan dalam tulisan ekspositoris. Salah satu yang harus diingat adalah, setelah menentukan sudut pandangan yang dipakai, pergunakan secara konsisten secara konsisten dalam seluruh karangan.

b. Penulisan kesimpulan

Kesimpulan suatu tulisan mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) sebagai penutup atau rangkuman dan (2) menyajikan hal-hal penting yang perlu diingat oleh pembaca (Tarigan, 1984: 106). Penutup atau rangkuman perlu bagi pembaca karena mereka telah selesai membaca tulisan yang direncanakan dengan baik dan seksama; menyajikan hal-hal yang penting juga perlu bagi pembaca supaya inti dari pokok persoalannya yang baru saja diuraikan tetap dapat dipegang oleh pembaca.

Kesimpulan suatu tulisan tidak perlu panjang-panjang. Bahkan dalam tulisan yang singkat kesimpulan dapat ditiadakan. Dalam tulisan yang agak panjang cukup dinyatakan dalam tiga atau empat kalimat yang tepat guna (Tarigan, 1984: 106). Dalam kalimat-kalimat kesimpulan, penulis dapat memadamkan ke belakang atau pun ke depan.

1) Memadang ke belakang

Dalam memadang ke belakang penulis dapat:

- a) kembali pada motif atau ungkapan lain pada pendahuluan
- b) menyatakan kembali tesis semula
- c) dalam tulisan yang agak panjang merangkum butir-butir penting.

2) Memadang ke depan

Dalam memadang ke depan penulis dapat:

- a) membayangkan/ meramalkan masa depan
- b) menyarankan tindakan selanjutnya
- c) membicarakan implikasi-implikasinya
- d) atau ketepatangunaan gagasan-gagasan tersebut

(Tarigan, 1984: 106).

Dalam kaitannya membuat kesimpulan, suatu karangan Widyamartaya mengatakan:

- a) paragraf terakhir merupakan ringkasan dari ide-ide pokok atau argumen-argumen yang dikemukakan
- b) merupakan ringkasan kesan-kesan tentang orang, tempat, atau bangsa yang dibicarakan
- c) merupakan ungkapan mengenai sesuatu di masa depan
- d) bila menulis sebuah ceritera, paragraf terakhir merupakan klimaks dari ceritera
- e) bila menulis karangan yang menerangkan bagaimana membuat sesuatu, misalnya: makanan, minuman, dan sebagainya, karangan ditutup dengan menyatakan bahwa pekerjaan itu sudah selesai. Misalnya

tentang makanan: "...Akhirnya siang itu seluruh keluarga makan bersama, menikmati masakan ibu yang istimewa untuk natalan. Semua keluarga bahagia (Widyamartaya, 1978: 30).

Dalam hubungannya membuat kesimpulan karangan, Martha Heasley Cox mengatakan sebagai berikut:

But whatever method you choose, the final section of your paper should be logical in that it should be justified by the rest of your paper. It should reinforce the central idea of your whole paper and contain no inappropriate detail which distract the reader's interest from your purpose in your composition. It should always be something other than vague generalities, as they are of no more value than repetitious summaries. It should not be an apology, nor a bid for sympathy because you lack knowledge of the subject or lack ability to write outstandingly well on it - neither of these is any more effective here than at the beginning. Your conclusion should actually conclude your ideas and not leave the reader with the feeling that the bell rang or you reached your five hundred-word limit or that you came to the end of the page and decide to stop writing.

It is also quite unnecessary to write "The end", "Finish", or "Thirty" after your last sentence. Your reader, who is of course, usually your instructor, is able to see that the rest of the page is blank or that there is no other page following (Cox, 1969: 163)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) kesimpulan harus logis
- b) kesimpulan harus memperkuat ide sentral seluruh karangan dan tidak berisi perincian yang merusak perhatian pembaca terhadap maksud tulisan
- c) kesimpulan tidak memuat permintaan maaf; kesimpulan juga bukan mencari simpati karena kekurangan pengetahuan terhadap masalah yang ditu-

lis.

- d) dalam kesimpulan juga tidak perlu ditulis kata-kata seperti: "selesai", "akhir", dan "penghabisan".

2. Metode-metode dalam Tulisan Ekspositoris

Dalam tulisan ekspositoris ada dua bentuk metode yaitu: a) metode utama dan 2) metode pendukung. Metode utama merupakan metode yang dijadikan dasar penyajian untuk seluruh karangan. Sedangkan, metode pendukung merupakan metode yang mempunyai tugas membantu metode utama. Metode pendukung ini dapat berlaku untuk sebagian karangan, satu bab, beberapa paragraf, bahkan hanya dalam satu paragraf. Yang paling penting dalam pemakaian metode ialah bahwa tiap pengarang bebas memilih metode yang dianggap paling baik untuk seluruh atau bagian tertentu karangan, asal metode ini dapat memberi kemungkinan analisis dan penampilan yang paling efektif untuk menyampaikan informasi mengenai objek yang dituliskannya (Keraf, 1982: 7).

Metode-metode dalam karangan eksposisi biasanya mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi metode utama maupun metode pendukung. Metode yang khusus menjadi metode utama tidak ada. Metode-metode yang dapat berfungsi sebagai metode utama maupun metode pendukung, yaitu: identifikasi, perbandingan, ilustrasi, klasifikasi, definisi, analisis, narasi (teknis), dan deskripsi (teknis). Metode yang hanya dapat sebagai metode pendukung, yaitu: ilustrasi atau eksemplifikasi dan lambang. Metode-metode yang dipakai dalam

penelitian ini terutama metode yang diuraikan oleh Keraf (1982). Berikut, metode-metode tersebut akan dibahas satu-persatu:

a. Metode identifikasi

1) Pengertian

Metode identifikasi merupakan sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur pengenalan suatu objek sehingga para pembaca atau pendengar lebih mengenal akan objek tadi.

2) Teknik penyajian

Identifikasi sebagai metode eksposisi dapat disajikan dengan kerangka karangan yang didasarkan pada pola alamiah (Keraf, 1980: 136) baik kerangka karangan yang didasarkan pada pola spasial, kronologis, maupun berdasarkan topik yang ada.

3) Identifikasi sebagai strategi dasar

Kemampuan menggunakan metode identifikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan menyusun karangan yang baik dan teratur. Kepentingan itu dapat dilihat dari dua segi strategis, yaitu: 1) dilihat dari kepentingan metode identifikasi sendiri dan 2) dilihat dari metode eksposisi lainnya.

Perbandingan antara dua objek hanya akan berhasil dengan baik kalau penulis berhasil mengadakan identifikasi dengan cermat mengenal aspek-aspek dari kedua objek yang diperbandingkan. Metode klasifikasi juga akan berhasil dengan baik kalau

penulis sanggup membuat perincian mengenai anggota kelas, ciri-ciri yang mengikatsatukan semua anggota kelas itu dan ciri yang membedakan tiap anggota kelas. Demikian juga metode-metode eksposisi yang lain.

Sehubungan kedudukan metode identifikasi terhadap metode eksposisi lainnya, Keraf mengatakan sebagai berikut:

Jelaslah, bahwa untuk menggarap sebuah eksposisi dengan metode apapun, masalah yang paling dasar yang harus dilakukan seorang penulis adalah mengadakan identifikasi. Dari identifikasi itulah kemudian penulis dapat bergerak lebih jauh dengan membuat variasi-variasi mengenai teknik penyajiannya dengan cara yang paling efisien, sehingga dengan mudah pembaca mampu menerima dan memahami uraiannya (Keraf, 1982: 13).

4) Penerapan identifikasi

Untuk menjelaskan metode identifikasi dapat dilihat pada contoh berikut. Misal, suatu karangan berjudul "Gotong Royong dalam Bercocok Tanam" dipaparkan menjadi tiga bagian, yaitu: a) dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga; b) dengan masuknya uang, maka sistem pengerahan seperti itu mulai dianggap kurang praktis; c) sambatan sebagai contoh gotong royong yang terdapat di Jawa Tengah bagian selatan.

Selanjutnya, topik pertama diuraikan lebih lanjut dalam paragraf berikut:

Dalam kehidupan masyarakat desa di

Jawa, gotong royong merupakan suatu sistim pengerahan tenaga tambahan dari luar lingkungan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas (sic!) produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan seperti itu seorang petani meminta, dengan adat sopan santun yang sudah tetap, beberapa orang lain, sedesanya membantunya, misalnya dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran air, dan pematang pematang, mencangkul, membajak, menggatu dan sebagainya). Petani tuan rumah hanya harus menyiapkan makanan siang tiap hari kepada temannya yang membantu itu selama pekerjaan berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi yang meminta bantuan tadi harus mengembalikan jasa itu dengan membantu semua petani yang diundang tadi, tiap saat apabila mereka memerlukan bantuannya. Dengan demikian sistim gotong royong sebagai pengerahan tenaga seperti itu, amat cocok dan fleksibel untuk teknik bercocok tanam yang bersifat usaha kecil dan terbatas, terutama unsur uang belum masuk ekonomi perdesaan. Tenaga tambahan dapat dikerahkan bilamana perlu, dan dibubarkan lagi bilamana pekerjaan selesai. Di desa-desa di Jawa, kerja sama tolong-menolong dalam bercocok tanam seperti itu biasanya dilakukan antara petani-petani yang memiliki bidang-bidang sawah yang berdekatan letaknya (Keraf, 1982: 14).

Sebagai tampak dari kutipan di atas topik dari sebuah paragraf dapat diidentifikasi lebih lanjut, sehingga perinciannya dapat menunjang lagi gagasan utama paragraf tadi. Perincian tersebut adalah a) seorang petani lain sedesanya untuk membantunya; b) petani tuan rumah hanya menyiapkan makanan siang; c) tidak ada kompensasi lain bahwa ia harus membantu petani lain yang diundangnya itu.

b. Metode perbandingan

1) Pengertian perbandingan

Perbandingan adalah suatu cara untuk menun-

unjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu.

2) Bidang gerak

Perbandingan dapat dibuat kalau memenuhi dua prinsip sebagai berikut:

- a) kelas sama: dalam menggunakan metode perbandingan kedua objek yang diperbandingkan harus dalam kelas yang sama. Yang dimaksud kelas sama yaitu ciri-ciri yang dimiliki suatu barang atau hal-hal tertentu agar dapat disebut sebagai suatu kelas;
- b) Bidang perhatian pembaca: kalau kita akan menerangkan suatu objek atau masalah, masalah tersebut dibandingkan dengan objek yang sudah diketahui oleh pembaca.

3) Penerapan metode perbandingan

Untuk memberi ilustrasi yang jelas mengenai bagaimana menggunakan metode perbandingan tersebut di bawah ini dikemukakan sebuah kutipan:

Yang dimaksud dengan masyarakat perkotaan atau 'urban community' adalah masyarakat kata yang tidak tertentu jumlahnya. Tekanan pengertian 'kota' terletak pada sifat-sifat kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat perdesaan. Antara warga masyarakat perdesaan dan masyarakat perkotaan, juga terdapat perbedaan dalam perhatian, khususnya terhadap keperluan-keperluan hidup. Di desa-desa, yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama dari pada kehidupan, hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya. Lain dengan orang-orang ko-

ta yang mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda. Orang-orang kota sudah memadamkan penggunaan kebutuhan hidup sehubungan dengan masyarakat sekitarnya. Kalau menghidangkan makanan, misalnya yang diutamakan adalah bahwa makanan yang dihidangkan tersebut memberikan kesan bahwa yang menghidangkan mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Bila ada tamu, misalnya diusahakan untuk menghidangkan makanan dalam kaleng. Pada orang desa hal itu tidak dipedulikan: mereka masak makanannya sendiri tanpa memperdulikan apakah tamunya suka atau tidak. Pada orang kota, makanan yang dihidangkan harus kelihatan mewah dan tempat menghidangkannya juga harus mewah dan terhormat. Di sini terdapat perbedaan penilaian: kebutuhan biologis, sedangkan pada orang kota, sebagai kebutuhan sosial.

Demikian soal pakaian; bagi orang-orang desa, bentuk dan warna pakaian tidak menjadi soal, karena yang penting adalah bahwa pakaian tersebut dapat melindungi dirinya terhadap panas dan dingin. Bagi orang kota, nilai pakaian adalah kebutuhan sosial; mahalnya bahan pakaian yang dipakai merupakan perwujudan dari kedudukan sosial si pemakai (Keraf, 1982: 23-4).

Demikian metode perbandingan akan menjadi metode yang ampuh andai kata pengarang sudah memiliki gambaran yang jelas mengenai objek yang digarapnya, khususnya mengenai identifikasi yang akan menjadi landasan perbandingan tersebut.

c. Metode klasifikasi

1) Pengertian klasifikasi

Klasifikasi merupakan metode untuk menempatkan barang-barang dalam suatu sistim kelas, sehingga dapat dilihat hubungan ke samping, ke atas, dan ke bawah.

2) Macam-macam klasifikasi

Klasifikasi dapat dibagi-bagi berdasarkan

anggota yang dimilikinya:

- a) Klasifikasi sederhana: klasifikasi yang kelasnya terdiri dua anggota kelas atau dua kelas bawah.
- b) Klasifikasi komplek: tiap kelas yang lebih tinggi dibagi dalam lebih dua kelas bawah.

3) Prinsip-prinsip klasifikasi

Syarat yang harus dipenuhi dalam mengadakan klasifikasi, yaitu:

- a) Harus ditetapkan prinsip umum yang jelas.
- b) Klasifikasi yang diadakan harus bersifat logis dan konsisten
- c) Klasifikasi harus bersifat komplit.
- d) Klasifikasi harus bersifat menyeluruh.

4) Penerapan klasifikasi

Untuk melihat proses pembentukan klasifikasi, perhatikan kutipan berikut:

Di bawah ini akan dicantumkan suatu daftar beberapa puluh pranata kebudayaan yang digolongkan ke dalam delapan kelompok, dengan memakai delapan kebutuhan hidup manusia sebagai prinsip penggolongan (tentu kebutuhan manusia lebih dari delapan, hanya sebagai ilustrasi).

- a) Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan, ialah yang sering disebut 'kinship' atau 'domestic institutions'. Contoh: penglamaran, perkawinan, poligami, pengasuhan anak-anak, perceraian, dan sebagainya.
- b) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencarian hidup, memproduksi, menimbun, dan mendistribusikan harta dan benda, ialah 'economic institutions'. Contoh: pertanian, perburuan, feodalisme, industri, barter, koperasi, penjualan, dan sebagainya.

- c) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna ialah 'educational institutions'. Contoh: pengasuhan kanak-kanak, pendidikan rakyat, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pemberantasan buta huruf, pendidikan keagamaan, pers, perpustakaan umum, dan sebagainya.
- d) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, ialah 'scientific institutions' contoh: metodik ilmiah, penelitian, pendidikan ilmiah, dan sebagainya.
- e) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan rasa keindahan, dan untuk rekreasi, ialah 'aesthetic and recreational institutions'. Contoh: seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesussasteraan, sport, dan sebagainya.
- f) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib, ialah 'religious institutions' Contoh: greja, kenduri, upacara, penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib, dan sebagainya.
- g) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan untuk mengatur kelompok secara besar-besaran, atau kehidupan bernegara ialah 'political institutions'. Contoh: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, dan sebagainya.
- h) Pranata-pranata yang mengurus kebutuhan jasmaniah manusia ialah 'somatic institutions' Contoh: pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran, dan sebagainya (Keraf, 1982: 41-42).

Melihat cara kerja seperti dikemukakan di atas jelas klasifikasi tetap menggunakan identifikasi sebagai dasar yang fundamental. Di samping itu agar uraian lebih konkrit pengarang mengajukan ilustrasi dalam wujud ostentasi

d. Metode definisi

1) Pengertian definisi

Pengertian definisi sebagai dapat dibaca di kamus adalah: (a) suatu pernyataan tentang apa yang dimaksud dengan suatu hal; (b) suatu pernyataan atau penjelasan tentang makna suatu frasa atau kata.

2) Macam-macam definisi

Menurut sifat dan strukturnya, definisi dapat dibagi atas tiga macam, yaitu: definisi nominal, definisi formal, dan definisi luas. Definisi yang biasa untuk menggarap eksposisi adalah definisi luas. Definisi luas merupakan pengembangan dari definisi formal. Karena definisi luas merupakan pengembangan definisi formal, maka sebelum membicarakan definisi luas terlebih dahulu dibicarakan definisi formal.

a) Definisi formal

(1) Pengertian definisi formal

Definisi formal ialah suatu cara membatasi pengertian suatu istilah dengan membedakan genusnya dan mengadakan deferensiasinya.

Contoh:

Pokok : gergaji adalah

Kelas : semacam alat potong

Deferensiasi: dengan daun dari lembaran baja yang tipis, dengan suatu baris gerigi pada salah satu atau kedua tepinya.

(2) Proses pembentukan definisi formal

Proses pembentukan definisi formal ada dua langkah, yaitu: (a) menempatkan yang didefinisikan ke dalam suatu kelas; (b) melaksanakan deferensiasi: menyebutkan ciri-ciri yang membedakan yang didefinisikan dengan anggota kelas lainnya.

b) Definisi luas

(1) Pengertian definisi luas

Definisi luas adalah definisi yang tersusun melalui sebuah cara pengembangan yang jauh lebih fleksibel dan informal.

(2) Struktur definisi luas

(a) Hubungan historis: hubungan antar unsur unsur dari definisi luas itu disejajarkan sedemikian rupa sehingga membentuk pertalian historis.

(b) Identifikasi deferensia: definisi luas itu dibuat untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang terdapat dalam definisi logis, khususnya mengenai deferensiasinya.

(3) Penerapan definisi luas

Sebagai ilustrasi pemakaian definisi luas perhatikan kutipan berikut:

Dengan demikian maka 'fakta' sejarah dapat didefinisikan sebagai sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian seksama

sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah. Suatu jumlah yang tak terbatas dan suatu ragam yang berganda dari pada fakta-fakta jenis ini telah diterima baik oleh sejarawan: misalnya saja bahwa Socrates sungguh pernah ada; bahwa Alexander Yang Agung pernah menyerbu India; bahwa orang Romawi yang membangun Pantheon; bahwa orang China mempunyai sastra kuno (tapi di sini kita memperkenalkan sesuatu kompleksitas dengan kata 'kuno' yang memerlukan definisi sebelum kualitas faktualnya dapat dianggap pasti); bahwa Paus Innocentius III yang mengkomunikasikan Raja Jhon dari Inggris; bahwa Micheangelo-lah yang memahat 'moses' bahwa Bismarck telah mengubah pemberitaan dari EMS dari sekretaris Raja Wilhelm; bahwa bank-bank di Amerika Serikat pada tahun 1933 ditutup selama empat hari atas dekrit presiden; dan bahwa 'the Yankees' memenangkan 'World Series' pada tahun 1949. 'Fakta-fakta' yang se derhana yang berdasarkan kesaksian penuh semacam itu jarang sekali di bantah. Mereka mudah diobservasi, mudah direkam (jika tidak terbukti sendiri seperti Pantheon dan sastra China), tidak bertentangan dengan pengetahuan lain yang tersedia bagi kita, nampaknya dapat diterima secara logis, dan dengan menghindarkan generalisasi, menyangkut hal-hal tunggal) (Keraf, 1982: 55).

e. Metode analisis

1) Pengertian analisis

Analisis menurut arti katanya berarti melepaskan, menanggalkan atau menguraikan yang terikat padu.

2) Macam analisis

Berdasarkan sifat dari komponen-komponen yang membentuk suatu barang, analisis dapat dibagi atas.

a) Analisis bagian

(1) Pengertian analisis bagian

Analisis bagian ialah usaha memecah-mecah suatu objek ke dalam bagian-bagian . Atau, analisis yang berusaha menjawab pertanyaan, "Bagaimana suatu barang itu disusun?" Misalnya: sebatang pohon terdiri dari akar, batang, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah, yang berhubungan satu sama lain dengan cara-cara tertentu. Sebuah mobil dapat di analisis menjadi mesin, roda, konseri, tempat duduk, dan sebagainya.

(2) Struktur

Suatu barang merupakan struktur yang dapat dianalisis bila komponen-komponennya disusun secara teratur dan mempunyai fungsi yang saling melengkapi.

b) Analisis fungsional

Pada hakekatnya analisis fungsional merupakan kelengkapan dari analisis bagian. Analisis bagian pertama-tama hanya berusaha memecahkan suatu objek ke dalam bagian-bagian. Dalam analisis fungsional berusaha dijawab apa fungsi tiap bagian, baik terhadap keseluruhan maupun terhadap bagian-bagian lain.

Kembali pada contoh-contoh yang dikemukakan di atas, maka dalam menganalisis mobil, kita sebenarnya mengajukan pertanyaan dan men-

jawab, apa fungsi mesin, roda, konseri, tempat duduk, dan sebagainya.

c) Analisis proses

Analisis proses adalah sebuah metode analisis yang berusaha menjawab pertanyaan, "Bagaimana sesuatu bekerja?" Dalam analisis proses perhatian terutama diletakkan pada tahap-tahap pelaksanaan fungsi bagian-bagian.

Analisis proses sebenarnya bersumber pada analisis bagian dan analisis fungsional. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua analisis bagian dan fungsional dapat berlanjut ke analisis proses. Analisis sebuah meja hanya dapat sampai ke analisis fungsional karena tiap bagian dari meja tidak dapat berproses. Tetapi, analisis sebuah mesin atau motor bakar dimulai dari analisis bagian dilanjutkan ke analisis fungsional dan berakhir pada analisis proses.

d) Analisis kausal

Hubungan kausal adalah suatu hubungan yang melibatkan satu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal lain.

Dalam sebuah analisis kausal sebenarnya dipersoalkan dua hal, yaitu: apa yang menyebabkan sesuatu dan mengajukan hal atau peristiwa sebagai sebab. Pada waktu berbicara mengenai hal pertama, kita bergerak dari akibat kamba-



li menemukan sebab. Dalam hal yang kedua, kita bergerak dari suatu hal atau peristiwa yang dianggap sebagai sebab kemudian mempersoalkan akibat-akibat mana yang mungkin timbul.

Misalnya, pada waktu berbicara mengenai banjir, maka persoalan banjir dapat didudukkan dalam suatu posisi sentral yang dapat dilihat sebagai sebab tetapi dapat juga sebagai akibat. Banjir sebagai sebab merusakkan jembatan-jembatan, rumah-rumah, persawahan, dan sebagainya. Selanjutnya setiap akibat dapat menimbulkan akibat baru, misalnya kerusakan jembatan mengakibatkan hubungan lalu lintas darat terputus. Di pihak lain, banjir sebagai akibat disebabkan oleh sejumlah sebab seperti hujan lebat, penggundulan hutan, selokan macet, pembangunan yang tidak direncanakan dengan baik. Sebab-sebab ini dapat ditimbulkan sebab lain, seperti penggundulan hutan disebabkan oleh penebangan hutan yang tidak bertanggung jawab.

f. Metode ilustrasi atau eksemplifikasi

1) Pengertian ilustrasi

Ilustrasi adalah suatu metode untuk mengadakan gambaran atau penjelasan yang khusus dan kongkrit atas prinsip umum atau suatu gagasan umum.

Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam sebuah eksposisi karena ia tidak menampilkan hal-hal yang umum secara abstrak

dan kabur, tetapi menunjukkan contoh-contoh yang jelas dan kongkrit.

2) Teknis penyajian

Teknis penyajian untuk menampilkan ilustrasi ada dua cara, yaitu:

- a) Dengan ostentasi (penunjukan): bila prinsip umum telah diuraikan secara terperinci sehingga uraiannya cukup dengan satu atau beberapa kata saja. Berikut disajikan contoh ilustrasi dengan ostentasi:

Golongan pengrajin di kota kecil 'seperti Gresik', kita melihat suatu tradisi kerajinan yang makin lama menjadi tergantung dari orang-orang kota, karena merekalah yang menguasai pengadaan bahan-bahan mentah dan menguasai pasaran untuk barang-barang kerajinan itu (Keraf, 1982: 31).

- b) Dengan menggunakan teknis deskripsi atau narasi: biasanya terdiri dari rangkaian wacana yang agak panjang untuk mengkongkritkan sebuah prinsip umum yang telah dikemukakan pengarang. Contoh penyajian ilustrasi dengan menggunakan teknis deskripsi sebagai berikut:

.... Pengamatan atas beberapa puluh novel menunjukkan bahwa yang diciptakan pengarang-pengarang itu adalah tokoh-tokoh yang tidak mengalami perkembangan kejiwaan mulai dari awal sampai akhir cerita; kebanyakan diantaranya malah tidak berpikirl sama sekali. Cara penampilan tokoh juga kurang lebih sama: pada permunculan pertama segala keterangan mengenai dirinya sudah sepenuhnya diberikan sehingga ia bebas bergerak dari peristiwa satu ke peristiwa lain sebagai tokoh yang ciri-cirinya sudah sepenuhnya dike-

tahui ... Tidak ada perkembangan pada tokoh menyebabkan pengarang-pengarang itu harus menyusun alur yang menarik, yang sering berbelit-belit. Pengarang mempunyai keleluasaan dalam menyusun peristiwa-peristiwa sebab si tokoh memang lengkap dipersiapkan menghadapi macam-macam peristiwa apapun.

Dalam 'Incognito' misalnya, Nini-heroe menggunakan motif penyamaran sebagai alat untuk merumitkan alur novelnya. Kustinah, si tokoh adalah gadis lulusan SKKA yang gagal mencari pekerjaan di Jakarta. Ia pun pulang ke daerah, dan gadis yang cantik dan tabah itu akhirnya memutuskan mencari pekerjaan sebagai babu. Babu Irah (nama samarannya) yang dapat mengenal lagu 'Blue Yanube' ini membuktikan dirinya sebagai babu yang baik; ia pun tentunya menimbulkan guncangan-guncangan kecil dalam keluarga induk semangnya. Kusnadi anak tertua keluarga itu, pernah melihat Irah membaca buku pedagogi; tingkah laku babu muda itu akhirnya menyalakan cinta Kusnadi. Karena terganggu sikap tuannya, ayah Kusnadi, Irah pun mengundurkan diri pulang ke kampung (Keraf, 1982: 23-4).

Ilustrasi yang bersifat deskriptif pada paragraf kedua di atas menjelaskan apa yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, khususnya dalam kalimat "Cara menampilkan tokoh lebih kurang sama:

g. Lambang

Yang dimaksud lambang di sini yaitu tanda-tanda dalam karangan yang tidak dinyatakan dengan kata-kata. Lambang ini dalam karangan dapat berupa: gambar, peta, denah, angka-angka, grafiks, organigram, statistik, dan lain-lain. Lambang-lambang ini dalam karangan eksposisi berfungsi untuk memperjelas atau memberi ilustrasi terhadap gagasan yang dikemukakan.

h. Deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris

Yang dimaksud deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris adalah deskripsi yang bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya sehingga pembaca dapat mengenal bila bertemu dengan objeknya. Deskripsi ini tidak berusaha menciptakan kesan atau daya khayal pada pembaca.

Contoh deskripsi ini, misalnya: deskripsi bahasa Indonesia dari segi fonologi, morfologi, sintaksis sesuai dengan keadaan sekarang ini; deskripsi sebuah bahasa untuk menurunkan kaidah-kaidah gramatikal; deskripsi tentang bagian-bagian mesin sebuah kapal terbang secara terperinci.

i. Narasi teknis atau narasi ekspositoris

Narasi teknis atau narasi ekspositoris merupakan narasi yang bertujuan menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui yang dikisahkan. Sasaran utama narasi teknis adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ini menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa.

Sebagai contoh narasi teknis, yaitu: narasi mengenai berlangsungnya suatu pemogokan buruh di suatu perusahaan untuk menuntut kenaikan gaji; narasi yang disampaikan oleh penuntut umum di depan pengadilan mengenai bagaimana berlangsungnya suatu pembunuhan. Kedua narasi tersebut berusaha menyampaikan informasi kepada para pembaca atau pendengar mengenai kejadian

itu supaya mereka mengenal peristiwa itu dengan tepat.

3. Teori Pengembangan Topik (Pengungkapan Isi)

Pembicaraan mengenai teori pengembangan topik (pengungkapan isi) dilihat dari dua segi, yaitu: (a) pengembangan gagasan dan (b) pembuatan judul. Pembuatan judul dimasukkan dalam penelitian pengembangan topik karena judul mempunyai hubungan dekat dengan isi. Judul yang baik sudah dapat mencerminkan sebagian atau keseluruhan isi karangan. Pembicaraan mengenai pengembangan gagasan dibagi dua, yaitu: cara mencari bahan yang sesuai dengan judul (tujuan penulisan) dan cara menghindari bahan yang tidak sesuai dengan judul (tujuan penulisan). Sedangkan pembicaraan mengenai pembuatan judul ditekankan pada cara pembuatan judul yang baik.

a. Pengembangan gagasan

Pada bagian ini secara berturut-turut akan dibicarakan cara mencari bahan yang sesuai dengan judul dan cara menghindari bahan yang tidak sesuai dengan judul.

1) Bahan yang sesuai dengan judul

Untuk mencari bahan yang sesuai dengan judul diajukan dua cara. Cara pertama diambil dari pendapat CLC; dan cara kedua diambil dari pendapat Winorno Surakhmad.

a) Pendapat CLC

Seluruh gagasan karangan hendaknya disa-

tupadukan dengan memusatkan perhatian pada ide pokok atau rencana utama. Untuk mencapai kepaduan, karangan harus dijiwai suatu ide. Karangan tanpa ide pokok tidak ada bedanya dengan tubuh tanpa nyawa. Setiap bagian karangan harus tunduk pada ide pokok, baik mengenai bahannya maupun maksud dan tujuannya. Ini berarti setiap bagian karangan harus bergantung pada ide pokok dan mengekspresikan ide pokok itu

(Caraka, 1971: 11-16).

Karena pentingnya ide pokok dalam karangan, ide pokok harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum mengarang. Rumusan ide pokok harus spesifik, tepat, dan dalam kalimat yang lengkap.

Misalnya, dalam mempersiapkan karangan tentang "Kegiatan Politis di Lingkungan Universitas Sebagai Pendidikan", ide pokoknya dapat dirumuskan antara lain: (a) kegiatan politis di lingkungan universitas memberi kesempatan pengalaman praktis yang tidak didapat dari bangku kuliah ilmu politik. (2) kegiatan politis di lingkungan universitas tidak mempunyai tempat dalam kegiatan mahasiswa karena berkisar pada soal yang dibuat-buat dan masalah yang remeh-remeh.

Seluruh uraian karangan hendaknya membawa dan mengingatkan perhatian pembaca kepada salah satu ide pokok yang merupakan inti karangan.

Semua bagian, detail, contoh, harus memperjelas ide itu dan membawa kembali pada objek utama.

b) Pendapat Winarno Surakhmad

Dalam membuat karangan sebaiknya dimulai dengan memikirkan dan memperjelas tujuan tulisan tersebut. Dengan tujuan yang jelas, maka mudah dicari materi yang perlu dikemukakan untuk mencapai tujuan tersebut. Karena tujuan yang masih bersifat umum belum dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan bahan atau materi tulisan secara khusus, maka tujuan itu hendaknya diperinci lebih khusus (Surakhmad, 1981: 27).

Cara menentukan materi karangan berdasarkan tujuan selengkapnya sebagai berikut:

- (1) Tujuan-tujuan penulis lebih dahulu diungkapkan secara khusus dan eksplisit, tidak hanya terdapat secara umum dan samar-samar dalam otak penulis.
- (2) tujuan-tujuan penulis yang telah dieksplisitkan dan diperinci lebih khusus itu, dapat disusun dalam urutan yang logis dan wajar sehingga dapat segera diketahui apakah mungkin ada tujuan yang tertinggal, tidak ada yang berlebihan, tidak ada yang tidak relevan, dan sebagainya.
- (3) dengan tujuan yang teratur itu, dapat diperkirakan batasan-batasan materi tertentu untuk mencapai tujuan itu.
- (4) dengan itu pula terbuka kemungkinan untuk melihat kaitan materi tertentu dengan materi lainnya sehingga nampaklah hubungan secara menyeluruh.
- (5) dengan prosedur tersebut penulis setiap saat dapat melihat kembali kerangannya, khususnya untuk menjaga keseimbangan tulisan sehingga tidak ada tujuan yang mendapat perhatian

terlalu banyak dan yang lain mendapat perhatian terlalu sedikit
(Surakhmad, 1981: 28).

2) Bahan yang tidak sesuai dengan judul

Di sini disajikan beberapa pendapat yang menegaskan perlunya menghindari bahan yang tidak sesuai dengan judul (tujuan penulisan). Ada tiga pendapat yang diambil, yaitu: Widyamartaya, Poerwadarminta, dan CLC. Berikut, pendapat-pendapat tersebut dibahas satu-persatu.

a) Pendapat Widyamartaya

Dalam usahanya menghindari bahan yang tidak sesuai dengan judul, Widyamartaya menyarankan sebagai berikut:

Dalam mengarang hendaknya selalu ingat kamu tema yang hendak kamu kembangkan. Jangan banyak berputar-putar, berceritera tentang hal-hal yang tidak menyangkut tema itu. Sejak paragraf pertama hendaknya tema itu dapat ditangkap oleh pembaca dan berkembang mekar dalam paragraf selanjutnya sampai saatnya kamu mengakhiri riceritera atau uraianmu
(Widyamartaya, 1978: 14).

Karena pentingnya menghindari bahan yang tidak sesuai dengan judul, dalam "petunjuk membangun paragraf" di antaranya Widyamartaya mengatakan: (1) paragraf jangan menyimpang dari ide pokok dan (2) ide pokok tidak menyimpang dari tema pokok karangan. Dua petunjuk itu penting karena setiap paragraf dalam karangan merupakan sebuah kesatuan yang membicarakan salah satu aspek dari tema seluruh karangan. Dalam se

buah paragraf harus ada ide pokok yang mempersatukan semua kalimat itu. Ide pokok dalam sebuah paragraf merupakan salah satu aspek dari tema karangan (Widyamartaya, 1978: 27).

b) Pendapat Poerwadarminta

Dalam usahanya menghindari bahan yang tidak sesuai dengan judul, Widyamartaya menyarankan sebagai berikut:

Sama halnya dengan kalimat, maka paragraf yang satu dengan paragraf yang lainpun berhubungan makna, entah dengan kata ataupun ungkapan. Paragraf yang lepas, yang benar tegak sendiri ataupun tidak berhubungan dengan paragraf yang lain, bukan paragraf lagi, melainkan karangan kecil yang menyelip ke dalam karangan yang besar

(Poerwadarminta, 1981: 33).

Dari kutipan di atas, tampak dalam suatu karangan tidak dikehendaki adanya paragraf yang lepas dalam karangan. Semua paragraf (ide pokok paragraf) harus mempunyai pertalian dengan ide pokok untuk seluruh karangan.

c) Pendapat CLC

Dalam hubungannya menghindari bahan yang tidak sesuai dengan judul, Cipta Loka Caraka menyarankan sebagai berikut:

... dalam mengarang harus dihindari gagasan yang tidak sesuai dengan ide pokok. Pada saat menulis sering timbul gagasan-gagasan baru yang berhubungan dengan bagian-bagian yang baru dikerjakan. Gagasan baru tersebut tidak selalu boleh dimasukkan. Perhatian harus tetap dipusatkan pada ide pokok. Jangan sampai ide pokok dijalankan dengan kabur. Umpamanya, akan

menceritakan "Anjing Gila". "Anjing gila termasuk binatang menyusui. Kucing pun termasuk dalam golongan itu. Nah, di kebun binatang dapat kita lihat banyak binatang bangsa kucing dan yang terkuat ialah singa. Singa itu sangat galak dan gemar makan daging manusia" Pengarang sudah tersesat karena menyeleweng jauh dari ide pokoknya (CLC, 1971: 13).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam karangan yang baik semua perincian gagasan harus mengacu pada tema (ide pokok) karangan. Untuk menghasilkan karangan yang baik harus dihindari gagasan yang tidak relevan dengan tema karangan. Adanya gagasan yang tidak relevan menunjukkan karangan tersebut tidak dikembangkan dengan baik.

b. Pembuatan judul

Judul adalah wajah karangan. Wajah yang menarik tentu merangsang keinginan tahu seseorang. Karangan yang bermutu tetapi judulnya kurang menarik tidak akan mendapat perhatian orang. Sebaliknya judul yang hebat, tetapi isinya hambar akan mengecewakan pembaca. Judul sebagai wajah karangan memang sangat penting, tetapi sebelum menulis karangan tidak perlu "repot" dahulu mengenai judul. Pemikiran judul dapat dijatuhkan pada urutan yang paling belakang (Widyamartaya, seribu sembilan ratus tujuh puluh delapan: 30). Judul yang dibuat setelah karangan selesai digarap dapat menjamin bahwa judul itu cocok atau sesuai dengan temanya. Namun, bila dinggap perlu memiliki sebuah judul sebelum karangan digarap, penulis hendaknya sela-

lu bersedia mempertimbangkan kembali judul itu sesudah temanya digarap (Keraf, 1980: 128). Selain judul yang cocok, judul yang baik memenuhi pula syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Judul harus relevan (benar): judul itu harus mempunyai pertalian dengan temanya atau ada pertalian dengan bagian penting dari tema tersebut.
- 2) Judul harus provokatif: artinya judul harus sekian macam sehingga dapat menimbulkan keinginan dari pembaca untuk mengetahui isi buku atau karangan tersebut.
- 3) Judul harus singkat: judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang, tetapi harus berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat.
- 4) Judul harus lengkap: judul dapat ditangkap maksudnya secara utuh (paling sedikit menghubungkan dua hal).

4. Bentuk Linguistik Wacana Ekspositoris

Petunjuk-petunjuk mengenai cara menyusun tulisan ekspositoris telah dibicarakan dalam beberapa buku. Buku dalam bahasa Indonesia yang membicarakan bentuk eksposisi ada dua, yaitu: buku Keraf (1982) dan Tarigan (1984). Namun sampai sekarang ini, penelitian bentuk bahasa untuk menggarap tulisan ekspositoris belum dilakukan dengan cermat. Oleh karena itulah, dalam bagian ini secara khusus akan ditelusuri bentuk bahasa untuk menggarap tulisan eks-

posisi.

Untuk menentukan bentuk bahasa tersebut akan ditempuh dua langkah. Langkah pertama akan diajukan dua pertimbangan untuk menentukan bentuk bahasa eksposisi. Langkah kedua, berdasarkan dua pertimbangan yang telah dikemukakan, ditentukan bentuk bahasa eksposisi.

a. Dua Pertimbangan untuk Menentukan Bentuk Bahasa Eksposisi

Pertimbangan pertama berkaitan dengan hakekat eksposisi; pertimbangan kedua berkaitan dengan tekanan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dua pertimbangan yang dimaksudkan sebagai berikut.

1) Pertimbangan berkaitan dengan hakekat eksposisi

Tujuan utama menguraikan pokok persoalan melalui eksposisi adalah memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang. Untuk memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang diperlukan suatu pokok persoalan. Supaya pokok persoalan dapat ditangkap oleh pembaca tanpa salah tafsir, maka dalam menearangkan pokok persoalan melalui eksposisi diperlukan ketegasan dan kejelasan. Oleh karena itulah, keberhasilan sebuah tulisan eksposisi ditentukan oleh kejelasan atau "kegamblangan" terhadap pokok persoalannya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menerangkan pokok persoalan melalui eksposisi diperlukan ketegasan dan kejelasan. Oleh karena itulah, bahasa yang digunakan untuk mengga-

rap tulisan ekspositoris harus juga bersifat tegas dan jelas.

Dalam membedakan antara eksposisi dan argumentasi, di antaranya Keraf mengatakan bahwa bahasa yang digunakan untuk penulis eksposisi adalah bahasa berita, tanpa rasa subjektif dan emosional. Maksudnya, penulis sama sekali tidak berusaha membangkitkan emosi para pembaca. Sedangkan, bahasa penulis argumentasi bersifat rasional dan objektif (Keraf, 1982: 5). Demikian juga dalam membedakan antara narasi teknis dan narasi sugestif, Keraf mengatakan bahwa bahasa untuk narasi teknis lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif. Sedangkan, bahasa narasi sugestif lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif (Keraf, 1983: 139). Narasi teknis merupakan salah satu bentuk dari eksposisi. Oleh karena itulah, sifat bahasa narasi teknis juga merupakan sifat bahasa eksposisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sifat-sifat bentuk bahasa eksposisi. Sifat-sifat itu, yaitu: tegas, jelas, berupa berita, informatif, dan kata-katanya denotatif.

Bentuk wacana yang berupa eksposisi banyak sekali ragamnya, misalnya: berita dalam surat kabar, resep makanan, uraian ilmiah populer, surat pribadi yang menjelaskan sesuatu, memberitakan se-

suatu kepada teman, dan lain-lain. Tidak ada batasan bahasa apa yang digunakan untuk bentuk eksposisi. Namun begitu, bahasa apa pun yang digunakan harus memiliki sifat tegas, jelas, berupa berita, informatif, dan kata-katanya denotatif. Khusus untuk tulisan ilmiah, laporan ilmiah, latihan mengarang (yang bersifat ilmiah) bentuk bahasa yang paling mendekati adalah ragam bahasa ilmu. Hal itu disebabkan karena ragam bahasa ilmu sejalan dengan sistem tanda dan simbol logika. Oleh karena itulah, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa ilmu memenuhi syarat untuk bentuk eksposisi yang bersifat ilmiah.

2) Pertimbangan berkaitan dengan tekanan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah

Sekarang ini di masyarakat dan di lingkungan sekolah selalu dianjurkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ukuran penggunaan bahasa yang baik dinyatakan dengan rumus 'speaking'. Kata speaking merupakan kependekan dari setting (waktu dan tempat), partisipan (orang yang diajak komunikasi), end (tujuan), act (tahap-tahap/urutan), key (volume suara), instrumen (alat yang dipakai: verbal, non verbal, atau campuran, norma aturan/ cara), genre (jenis tertulis mungkin lebih efektif dari lisan). Sedangkan, ukuran penggunaan bahasa yang benar ditentukan sesuai tidaknya dengan kaidah.

Dengan dua ukuran tersebut, penggunaan baha

sa dikatakan baik kalau sesuai dengan situasinya (unsur-unsur speaking); penggunaan bahasa dikatakan benar kalau sesuai dengan kaidah. Misalnya, penggunaan kaidah untuk pilihan pendengar di radio berlainan dengan kaidah untuk acara dunia dalam berita di T.V. Penggunaan bahasa dalam dua acara tersebut memenuhi kriteria baik dan benar karena penerapan kaidahnya sesuai dengan situasinya. Penggunaan bahasa dalam acara dunia dalam berita akan terasa kaku kalau dipakai dalam acara pilihan pendengar. Sebaliknya, penggunaan bahasa dalam pilihan pendengar tidak sesuai juga untuk acara dunia dalam berita.

Penggunaan kaidah yang benar menurut situasinya dalam kurikulum 1984 SMA dapat dilihat pada pokok bahasan pragmatik mengenai penyampaian informasi melalui telegram. Dalam penyampaian informasi melalui telegram huruf-hurufnya ditulis besar semua atau kecil semua. Tanda baca, seperti .,;!? dan sebagainya harus ditulis dengan menggunakan perkataan. Dalam telegram juga dimungkinkan penggabungan beberapa kata, misalnya: "jalan haji agus salim" dapat ditulis "jihagussalim". Cara-cara penulisan tersebut dilihat kriteria baik dan benar dapat diterima. Karena tuntutan situasilah, maka penggunaan bahasa dalam telegram tersebut dibuat aturan (kaidah) seperti itu. Cara-cara dalam telegram tersebut tentunya tidak sesuai untuk tulis-menulis yang bersi-

fat umum. Sebaliknya cara-cara dalam tulis-menulis yang umum juga kurang efisien kalau dipakai dalam telegram.

Siswa-siswa di sekolah (siswa SMA) perlu dikembangkan pemahamannya terhadap pengertian "pakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar". Khususnya dalam tulis-menulis perlu dibedakan antara jenis fiksi dan non fiksi. Dalam membuat karangan jenis fiksi - mengarang jenis karya sastra: puisi, cerpen, drama, dongeng, dan lain-lain - ada kelonggaran untuk menyimpang dari bahasa baku/resmi. Penyimpangan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan makna atau tema yang tersirat. Sebaliknya, dalam mengarang non fiksi - bentuk wacana non fiksi banyak sekali, khusus non fiksi bersifat ilmiah - dimungkinkan untuk memakai bahasa resmi/ baku sebaik-baiknya.

Kalau dikelompokkan menurut jenisnya bentuk eksposisi yang bersifat ilmiah termasuk dalam jenis non fiksi yang bersifat ilmiah. Hal itu dapat dilihat dalam langkah-langkah untuk mengembangkan sebuah eksposisi. Untuk menghasilkan tulisan ekspositoris yang baik harus ditempuh dengan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut, yaitu: menentukan topik, menentukan tujuan, membuat kerangka dan menentukan informasi. Untuk menentukan/ mencari informasi dapat ditempuh dengan membaca buku, majalah, brosur, surat kabar, pengamatan, wawancara

yang berkaitan dengan topiknya. Dilihat dari cara mencari informasi (bahan tulisan) jelaslah bahwa eksposisi termasuk ke dalam jenis non fiksi yang bersifat ilmiah. Karena bentuk eksposisi yang bersifat ilmiah termasuk ke dalam jenis non fiksi yang bersifat ilmiah, maka penggunaan bahasanya ditekankan pada penggunaan bahasa baku/ resmi.

Berdasarkan dua pertimbangan di atas, maka dapat disimpulkan: (1) ditinjau dari hakekat eksposisi, bentuk bahasa eksposisi mempunyai sifat tegas, jelas, berupa berita, informatif, dan denotatif. Bentuk wacana yang berupa eksposisi banyak ragamnya. Bentuk bahasa yang memenuhi syarat eksposisi yang bersifat ilmiah yaitu ragam bahasa ilmu; (2) ditinjau dari tekanan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, pengajaran bahasa Indonesia diutamakan untuk mengarahkan siswa supaya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Baik diukur dari situasinya; dan benar diukur dari kesesuaian kaidah dengan situasinya. Pada waktu menulis karangan non fiksi - khususnya non fiksi yang bersifat ilmiah - siswa dimungkinkan untuk menggunakan bahasa resmi/ baku dengan sebaik-baiknya. Karena bentuk eksposisi yang bersifat ilmiah termasuk ke dalam non fiksi bersifat ilmiah, maka penggunaan bahasanya ditekankan pada penggunaan bahasa baku/ resmi.

b. Bentuk Linguistik wacana ekspositoris bersifat ilmiah

Di atas telah disimpulkan bahwa bentuk bahasa

untuk menggarap eksposisi bersifat ilmiah yaitu ragam bahasa ilmu dan ragam bahasa resmi. Penyebutan ragam bahasa ilmu didasarkan pada bidang penggunaannya; sedangkan, penyebutan ragam bahasa resmi didasarkan pada suasana penggunaannya (Gie, 1983: 28). Penyebutan ragam bahasa ilmu secara tidak langsung menyebut ragam bahasa resmi. Hal ini terjadi karena ragam bahasa ilmu secara ketat mematuhi kaidah bahasa resmi/ baku. Sebaliknya, penyebutan ragam bahasa resmi tidak langsung menunjuk pada ragam bahasa ilmu. Hal ini terjadi karena ragam bahasa resmi digunakan dalam bidang yang cukup luas, misalnya: dalam undang-undang, surat menyurat antar lembaga baik pemerintah maupun swasta. Jadi jelaslah bahwa ragam bahasa ilmu merupakan salah satu bentuk ragam bahasa resmi. Pembicaraan bahasa untuk eksposisi bersifat ilmiah di sini ditekankan pada ragam bahasa ilmu. Hal ini disebabkan karena dengan membicarakan bahasa ilmu berarti sekaligus dibicarakan ragam bahasa resmi.

Supaya didapat gambaran yang jelas mengenai ragam bahasa ilmu, di bawah ini disajikan dua pendapat mengenai ragam bahasa ilmu. Pendapat pertama dikemukakan oleh Poerwadarminta; pendapat kedua dikemukakan oleh Ramlan.

Poerwadarminta membatasi pengertian ragam bahasa ilmu sebagai berikut. Ragam bahasa ilmiah merupakan ragam yang digunakan dalam pembicaraan ilmiah dan keahlian yang semata-mata ditujukan kepada lingkungan

ahli atau peminat suatu bidang ilmiah. Bahasa ilmiah adalah bahasa pikiran yang sesungguhnya. Yang disampaikan melalui ragam ilmiah adalah kegiatan-kegiatan pikiran. Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan kepada pikiran dan harus ditangkap pula dengan pikiran. Segala kemampuan yang ada dalam bahasa dikerahkan untuk mengkomunikasikan kebenaran, pengetahuan, keyakinan, dan sebagainya dengan seefisien-efisiennya. Oleh karena itulah, digunakan kata-kata dan ungkapan-ungkapan dan cara-cara penuturan yang khusus bagi suatu bidang ilmiah. Tidak sedikit kata yang sengaja ditempatkan dan ditentukan pengertiannya, yaitu yang lazim disebut bidang keilmuan. Dalam bahasa ilmu hampir tiap kata dan kalimat digunakan dengan cermat agar sesuai benar dengan pengertian-pengertian yang hendak dikemukakan (Poerwadarminta, 1984: 18).

Dalam artikelnya "Ragam Bahasa Ilmu untuk Karang Mengarang", Ramlan mengemukakan sifat-sifat ragam bahasa ilmu. Sifat-sifat ragam bahasa ilmu yang dimaksudkan sebagai berikut: ragam bahasa ilmu termasuk ragam bahasa baku; ragam bahasa ilmu termasuk ragam yang digunakan dalam suasana resmi; ragam bahasa ilmu bukan ragam dialek; ragam bahasa ilmu lebih berkomunikasi dengan pikiran dari pada perasaan; kata-kata dalam ragam bahasa ilmu digunakan dalam arti denotatif; hubungan gramatikal antar unsur-unsurnya, baik dalam kalimat maupun paragraf dan juga hubungan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain bersifat

padu. Hubungan antar unsur-unsur bersifat logis; lebih diutamakan penggunaan kalimat pasif; dan konsisten dalam segala hal (Gie, 1983: 29).

Berdasarkan pendapat Poerwadarminta dan Ramlan dapat diperoleh pengertian yang cukup jelas mengenai ragam bahasa ilmu. Kemampuan siswa dalam menggunakan ragam bahasa ilmu dalam penelitian ini dibatasi pada pemakaian kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf. Oleh karena itulah, maka akan dibahas ciri-ciri ragam bahasa ilmu yang berhubungan tiga masalah tersebut.

- 1) Kata-kata dalam wacana ekspositoris bersifat ilmiah
 - a) Kata-katanya baku/ sudah dibakukan.
 - b) Menghindari kata asing dan daerah yang belum lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, atau kata yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.
 - c) Tidak ada kata-kata dalam ragam dialek.
 - d) Kata-kata digunakan dalam arti denotatif.

Berkaitan dengan pemilihan kata, Poerwadarminta mengajukan pedoman sebagai berikut: tepat, seksama, lazim. Tepat ialah mengenai arti dan tempatnya. Seksama ialah serasi benar dengan apa yang dituturkan. Sedangkan, lazim ialah sudah jadi kata umum, kata yang dikenal dan dipakai dalam bahasa Indonesia umum (Poerwadarminta, 1984: 43).

2) Kalimat-kalimat dalam wacana ekspositoris bersifat ilmiah

a) Menggunakan kalimat yang baku/ sudah dibakukan.

Kemampuan dalam menggunakan kalimat baku dalam karangan tampak:

(1) menyusun kalimat sederhana lengkap

(2) menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang tepat

(3) menyusun kalimat luas yang lengkap

(4) menyusun kalimat luas dengan struktur yang tepat.

b) Kalimat yang digunakan efektif. Kalimat efektif dalam karangan tampak:

(1) menyusun kalimat sederhana yang efektif

(2) menyusun kalimat luas yang efektif.

c) Dihindari kalimat yang mempunyai arti ganda atau 'ambiguous'.

d) Lebih diutamakan penggunaan kalimat pasif karena dalam kalimat pasif peristiwa lebih dikemukakan dari pelaku perbuatan.

3) Paragraf-paragraf dalam wacana ekspositoris bersifat ilmiah

Dalam sifat-sifat ragam bahasa ilmu dikatakan bahwa hubungan gramatik antar unsur-unsurnya, baik dalam kalimat atau paragraf dan juga hubungan antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain harus bersifat padu. Agar tercapai kepaduan, ma

ka perlu dirumuskan tujuan eksposisi. Tujuan tersebut biasanya dinyatakan pada bagian pendahuluan berupa kalimat topik. Kalimat topik ini merupakan pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam seluruh karangan. Dengan pokok permasalahan yang jelas untuk seluruh karangan, maka memudahkan mencari bahan-bahan untuk mengembangkan topik karangan. Bahan-bahan tersebut dalam karangan diwujudkan berupa paragraf-paragraf. Jadi jelaslah bahwa paragraf-paragraf dalam eksposisi merupakan penjelas terhadap ide sentral (pokok permasalahan) karangan. Paragraf-paragraf sebagai kesatuan penjelas terhadap ide sentral mempunyai hubungan yang sifatnya setara sehingga pelepasan salah satu paragraf tidak mengganggu paragraf yang lain. Namun ada kemungkinan satu-kesatuan penjelas dikembangkan lagi menjadi beberapa paragraf. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paragraf-paragraf dalam eksposisi merupakan kesatuan gagasan yang bersama-sama menjelaskan ide sentral karangan. Selanjutnya akan dibahas beberapa hal mengenai pembentukan paragraf.

a) Komponen-komponen dalam paragraf

Dalam kaitannya dengan paragraf eksposisi Tarigan sependapat dengan Becker (1965) yang mengatakan bahwa paragraf-paragraf modern terdiri tiga komponen, yaitu: (1) judul atau subjek (topik subject), (2) pembatasan (retriCTION), (3)

uraian (illustration) (Tarigan, 1984: 89).

Judul dan pembatasan paragraf dapat dibandingkan dengan pendahuluan suatu esei. Pendahulua suatu esei menyatakan pokok tulisan yang dibatasi pada ruang lingkup yang dapat digarap. Sedangkan, uraian paragraf dapat dibandingkan dengan isi tulisan. Isi tulisan merupakan tempat menyajikan gagasan penunjang. Gagasan tersebut dalam paragraf berupa kalimat yang memberi ilustrasi pada judul dan pembatasan. Kalimat pembatasan dalam paragraf dapat juga tercakup dalam kalimat judul. Contoh:

<p>"Nama? Apakah nama!" kata masyarakat modern. Nama itu dibuat dan diberikan kepada seseorang, untuk membedakan dengan orang lain; untuk memudahkan anggota keluarga/ masyarakat memanggilnya, menyuruhnya bila perlu. Nama itu dibuat untuk dipakai, untuk disebut demi kepraktisan dalam hidup sehari-hari. Tetapi apakah itu berlaku bagi semua anggota masyarakat di bawah kelong langit ini, termasuk masyarakat Karo? Tidak, sama sekali tidak! Pada masyarakat Karo, ungkapan "apakah itu nama " tidak berlaku sama sekali. Nama bukan hanya mempunyai nilai praktis, tetapi juga mengandung nilai magis. Nama tidak dapat disebut dengan seenaknya saja, ada aturan yang harus ditaati (Tarigan, 1984: 91).</p>	<p>} JUDUL</p> <p>} PEMBATASAN</p> <p>} URAIAN</p>
---	--

Dalam paragraf yang baik memang selalu terdapat tiga komponen tersebut. Tetapi, urutan judul, pembatasan, dan uraian bukan merupakan urutan yang mutlak. Kemungkinan variasi urutan

antara lain:

- (1) dapat mengadakan pembatasan terlebih dahulu lalu menguraikan, kemudian menyatakan judul.
- (2) Sesudah menentukan judul, mengadakan pembatasan dan menguraikan lalu ditambah dengan transisi atau peralihan ke paragraf lain.
- (3) bahkan ada kemungkinan sesudah menentukan judul, mengadakan pembatasan, dan mengadakan uraian, kemudian pada akhir paragraf mengadakan pernyataan kembali topik atau pokok pembicaraan.

Di samping pola-pola yang telah diuraikan masih ada tipe-tipe lain. Tipe-tipe ini sudah jarang dipakai. Tipe-tipe yang dimaksudkan yaitu:

- (1) Masalah-pemecahan: dalam tipe ini paragraf dibuka dengan pernyataan masalah, lalu diikuti saran-saran atau cara memecahkan masalah.
- (2) Pertanyaan-jawaban: dalam tipe ini paragraf diawali dengan pertanyaan, lalu disusul dengan jawabannya.

b) Kesatuan paragraf

Yang dimaksud dengan kesatuan dalam paragraf adalah bahwa semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu. Kesatuan tema di sini

tidak boleh diartikan bahwa paragraf hanya boleh memuat satu hal saja. Semua paragraf yang mempunyai kesatuan dapat mengandung beberapa hal, tetapi semua unsur tadi haruslah bersama-sama digerakkan untuk menunjang sebuah maksud tunggal. Maksud tunggal itulah yang akan disampaikan penulis dalam paragraf.

Karena fungsi tiap paragraf untuk mengembangkan gagasan tunggal, maka tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak mempunyai pertalian dengan maksud tunggal tadi. Penyimpangan dari maksud tadi hanya akan mempersulit pembaca. Berikut, disajikan contoh paragraf yang menunjukkan kesatuan:

Sifat kodrati bahasa yang lain yang perlu dicatat di sini ialah bahwa sannya tiap bahasa mempunyai sistim ungkapan yang khusus dan sistim makna yang khusus pula, masing-masing lepas terpisah dan tidak tergantung dari yang lain. Sistim ungkapan tiap bahasa dan sistim makna tiap bahasa dibatasi oleh kerangka alam pikiran yang saya sebut di atas. Oleh sebab itu jangan kecewa apabila bahasa Indonesia tidak membedakan tunggal dan jamak, tidak mengenal kata dalam sistim kata kerja, gugus fonem juga tertentu, dan sebagainya (Keraf, 1980: 68).

Dalam contoh tersebut dapat dilihat bahwa paragraf tersebut hanya mengandung suatu gagasan pokok yaitu bahwa "tiap bahasa mempunyai sistim ungkapan dan sistim makna yang khusus". Gagasan itu kemudian diperinci lebih lanjut dalam kalimat-kalimat berikutnya seperti bahasa

Indonesia tidak mengenal tunggal dan jamak.

Sebaliknya, berikut disajikan paragraf yang tidak menunjukkan kesatuan:

Tapi sedihnya (sic!), apabila masyarakat dari suatu negara belum mempunyai bahasa kesatuannya, maka sudah pasti hal yang demikian, pasti tidak terdapat pada masyarakat tersebut. Maka yang sedih lagi, nasib rakyat yang jauh dari kota, di mana kebutuhan mereka tidak dapat diperhatikan dengan seksama. Mereka seperti terisolir, yang mana mereka tidak leluasa memperkenalkan dari pada tempat serta aspek-aspek kehidupan mereka. Dalam hal ini, yang menjadi pionir terhadap daerah itu, sudah pasti dari kaum cerdik pandai. Karena mereka ingin mengetahui serta mempelajari dan di samping membantu mereka (Keraf, 1980: 69).

Konsentrasi pikiran kita terhadap isi paragraf di atas sangat sulit. Hal itu terjadi karena paragraf tersebut berisi beberapa gagasan. Sekurang-kurangnya terdapat tiga tema utama, yang tidak berhubungan satu sama lain, yaitu: (1) keadaan yang biasa diperoleh negara-negara yang mempunyai bahasa kesatuan tidak akan terdapat pada negara-negara yang tidak mempunyai bahasa kesatuan; (2) nasib rakyat yang jauh dari kota sangat menyedihkan; (3) perlu pionir-pionir untuk mempelajari keadaan rakyat yang jauh dari kota.

c) Koherensi paragraf

Yang dimaksud koherensi paragraf adalah kekompakan hubungan antara kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu. Ke-

paduan yang baik akan terjadi apabila hubungan tibal balik antara kalimat yang membina paragraf itu baik, wajar, dan mudah dipahami. Sebuah paragraf yang tidak memiliki kepaduan yang baik akan menghadapkan pembaca dengan loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan; menghadapkan pembaca dengan urutan waktu dan fakta yang tidak teratur (Keraf, 1980: 67).

Untuk memperoleh kepaduan yang baik antara kalimat dalam sebuah paragraf dapat ditempuh dengan repetisi, kata ganti, dan kata-kata transisi. Berikut dibahas satu-persatu cara-cara untuk menghasilkan kepaduan:

(1) Repetisi

Kepaduan sebuah paragraf dapat dicapai dengan kata-kata kunci, yaitu kata-kata yang dianggap penting dalam paragraf. Kata-kata kunci itu mula-mula muncul dalam kalimat pertama lalu diulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Supaya jelas perhatikan contoh berikut:

Sebagai penjasmanian pikir dan berpikir bahasa itu merupakan alat yang baik dalam pergaulan antar manusia ialah pertemuan total antara manusia yang satu dengan manusia lainnya; manusia dalam keseluruhannya, jasmani dan rohaninya bertemu dan bergaul satu sama lain. Tanpa bahasa pertemuan dan pergaulan kita dengan orang lain amat tidak sempurna
(Keraf, 1980: 77)

Sebagai terlihat dari contoh di atas

frasa "pergaulan antar manusia" diulang kembali dalam kalimat berikutnya. Sedang kata "manusia" sendiri berturut-turut diulang untuk menekankan fungsi bahasa "sebagai alat pergaulan antar manusia".

(2) Kata ganti

Ada gejala umum, bahwa dalam berbahasa, sebuah kata yang mengacu pada manusia, benda, atau hal lain tidak akan digunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan hanya diperkenankan kalau kata itu dipentingkan. Misalnya, dalam laporan mengenai kejahatan si Amad, akan terasa mengganggu andakata setiap kalimat berikutnya nama si Amad diulang terus-menerus. Untuk menghindari segi negatif dari pengulangan, maka setiap bahasa di dunia mempunyai alat yang dinamakan kata ganti. Supaya jelas perhatikan contoh berikut:

Andi dan Boy merupakan dua sahabat yang akrab. Setiap hari Andi dan Boy selalu kelihatan bersama-sama. Andilah yang selalu menjemput Boy ke sekolah, karena rumah Andi lebih jauh letaknya dari rumah Boy. Andi dan Boy selalu siap sedia membantu kawan-kawannya bila mereka mengalami kesulitan dan kesukaran. Guru mereka sangat senang melihat kelakuan kedua sahabat yang demikian itu. Watak dan kelakuan mereka selalu dipakai suri tauladan murid-murid lainnya. Walaupun demikian keduanya tidak pernah menjadi sombong atau angkuh, karena pujian yang sering mereka terima (Keraf, 1980: 78).

Dalam wacana tersebut kata Andi dan Boy dalam kalimat pertama disebut dengan kata yang lain dalam kalimat-kalimat berikutnya. Penyebutan kata Andi dan Boy dalam kalimat berikutnya diganti dengan kata-kata: keduanya, mereka, kedua sahabat. Dengan kata ganti tersebut kalimat-kalimat menjadi tidak membosankan.

(3) Kata transisi

Seringkali terjadi bahwa hubungan antara gagasan yang terdapat dalam kalimat agak sulit dirumuskan. Sebab itu diperlukan bantuan, dalam hal ini bantuan kata-kata atau frasa-frasa transisi sebagai penghubung antara gagasan dengan gagasan lainnya, antara kalimat dengan kalimat berikutnya, bahkan dapat terjadi pula antara paragraf dengan paragraf lainnya (Keraf, 1980: 79).

Ada bermacam-macam kata atau frasa transisi yang biasa digunakan dalam tulisan ilmiah (Keraf, 1980: 80-81). Macam-macam kata dan frasa transisi yang dimaksudkan sebagai berikut:

- (a) hubungan yang menyatakan tambahan kepada sesuatu yang telah disebut sebelumnya: lebih lagi, tambahan pula, selanjutnya, di samping itu, dan, lalu, seperti halnya, juga, lagi pula, berikut-

nya, akhirnya, tambahan lagi, demikian juga, kedua, ketiga.

(b) hubungan yang menyatakan pertentangan dengan sesuatu yang telah disebut lebih dahulu: tetapi, namun, bagaimanapun juga, walaupun demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun.

(c) hubungan yang menyatakan perbandingan: seperti, dalam hal yang sama, dalam hal demikian, sebagaimana.

(d) hubungan yang menyatakan akibat atau hasil: sebat itu, oleh sebat itu, oleh karena itu, jadi, maka, akibatnya.

(e) hubungan yang menyatakan tujuan: untuk maksud itu, untuk maksud tersebut, supaya.

(f) hubungan yang menyatakan singkatan, contoh, intensifikasi: singkatnya, ringkasnya, pendenya, pada umumnya, seperti sudah dikatakan, dengan kata lain, misalnya, yakni, yaitu, sesungguhnya.

(g) hubungan yang menyatakan waktu: sementara itu, segera, sesudah, kemudian.

(g) hubungan yang menyatakan tempat: di sini, di situ, dekat, di seberang, berdekatan dengan, berdampingan dengan.

E. Pengukuran Kemampuan Menulis

Setelah dibahas teori tulis-menulis, selanjutnya akan dibicarakan pengukuran kemampuan menulis. Pembicaraan pengukuran ini sangat penting karena untuk menyatakan tingkat kemampuan siswa dalam membuat wacana ekspositoris diperlukan alat pengukur yang terpercaya. Sebagai acuan pengukuran penelitian ini, akan dibicarakan cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengukur kemampuan mengarang. Cara-cara ini ada yang bersifat teoritis maupun yang sudah merupakan aplikasi dalam suatu penelitian. Cara-cara pengukuran yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Pengukuran Menurut Amran Halim, dkk.

Dalam bab "Ujian Mengarang" Halim, dkk. mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima unsur yang dapat dianalisis dalam perbuatan mengarang. Lima unsur itu, yaitu: (a) isi karangan, (b) bentuk karangan, (c) tatabahasa, (d) gaya, (e) ejaan dan tanda baca (Halim, dkk., 1974: 100). Untuk menguji unsur-unsur kemampuan mengarang diajukan dua bentuk ujian, yaitu: (a) ujian bentuk objektif dan (b) ujian bentuk esei.

b. Ujian mengarang bentuk objektif

Dalam ujian mengarang bentuk objektif, untuk menguji unsur-unsur kemampuan mengarang, siswa tidak diminta membuat karangan, tetapi disuruh mengerjakan tes-tes dalam bentuk objektif. Di bawah ini disajikan contoh tes bentuk objektif untuk menguji unsur-unsur kemampuan mengarang.

1) Ujian tatabahasa dan gaya bahasa

Untuk menguji unsur-unsur kemampuan ini, misalnya dengan membetulkan kalimat yang salah. Pengikut ujian diminta untuk memilih pengganti yang tepat bagi kalimat yang digaris bawah. Contoh soal tersebut sebagai berikut:

Sewaktu layangkan pandangan kami ke luar, tampak bahwa kami semakin mendekati anggar; sirene meraung-raung memberi tanda, bahwa kami sudah sampai di tempat tujuan.

- A. Sewaktu layangkan pandangan kami ke luar,
- B. Pada saat kami akan layangkan pandangan kami ke luar,
- C. Setelah kami memadang ke luar,
- D. Ketika kami melihat ke luar.

2) Ujian kemampuan menyusun isi karangan

Untuk menguji unsur kemampuan ini, misalnya siswa disuruh menyusun kalimat yang belum teratur susunannya menjadi suatu paragraf yang baik dan padu. Contoh soal tersebut sebagai berikut:

A. Kekurangan-kekurangan ini menunjukkan, bahwa bahasa Indonesia masih banyak bahan mentah atau setengah matang yang masih menunggu pengolahannya.

B. Pertumbuhan bahasa Indonesia sangat pesat,

sama pesatnya dengan gerak maju pertumbuhan dan perkembangan masyarakat bangsa Indonesia.

- C. Dalam kemudaan usia itu kadang-kadang terasa banyak kekurang-kekurangannya.
- D. Bahasa Indonesia masih muda usianya.

Kalimat mana yang akan anda jadikan kalimat pertama, kedua, ketiga, dan keempat?

Jawabannya:

Pertama: D, kedua: C, ketiga: A, keempat: B.

Ujian mengarang dalam bentuk objektif mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan ujian mengarang dalam bentuk ini, yaitu: (1) bentuk soal seragam bagi semua siswa dan kemungkinan jawaban sudah pasti; (2) pemeriksaan dan penilaian dapat dilaksanakan dengan cepat; (3) pada waktu memeriksa pengaruh pribadi dapat dihindari karena jawaban betul salah sudah ditentukan terlebih dahulu.

Selain mengandung kelebihan, ujian mengarang dalam bentuk objektif juga mengandung kelemahan. Kelemahan ujian mengarang bentuk ini yaitu: (1) siswa tidak menyusun karangan sendiri; (2) membuat soalnya lebih sulit dan membutuhkan waktu lama; (3) tidak mendorong siswa membuat karangan.

b. Ujian mengarang bentuk esei

Dalam ujian mengarang bentuk esei, untuk meng-

uji unsur-unsur kemampuan mengarang, siswa disuruh langsung membuat karangan. Seperti halnya ujian mengarang bentuk objektif, ujian mengarang bentuk esei juga mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan ujian mengarang bentuk esei, yaitu:

(1) meminta siswa menyusun sendiri karangannya dengan kata-kata sendiri; (2) memberikan dorongan kepada siswa untuk membuat karangan dengan sebaik-baiknya; (3) lebih mudah dan cepat mempersiapkannya.

Sedangkan, kelemahan ujian mengarang bentuk esei yaitu: (1) ujian mengarang bentuk esei merupakan alat pengukur yang kurang terpercaya, karena (a) hasil karangan dari siswa berbeda-beda; (b) cara menilainya menjadi sangat subjektif karena tidak dapat ukuran-ukuran yang serupa untuk menilai semua karangan; (2) sewaktu membuat karangan siswa dapat menutupi kelemahannya - misal dalam hal penggunaan tata bahasa dan kosa kata tertentu - dengan cara menghindari soal-soal yang sukar bagi mereka; (3) pemeriksaan dan penilaian memerlukan waktu yang banyak.

Sehubungan kelemahan-kelemahan ujian mengarang bentuk esei, Halim, dkk. mengajukan usaha-usaha penyempurnaan (Halim, dkk., 1974: 110-113). Usaha penyempurnaan ini dimaksudkan supaya ujian mengarang bentuk esei dapat digunakan sebagai alat pengukur yang tepat untuk mengukur kemampuan mengarang. Usaha penyempurnaan yang dikemukakan terdiri dua tahap, yaitu: tahap menyiapkan soal ujian mengarang dan tahap

memeriksa dan menilai hasil ujian mengarang.

Usaha penyempurnaan yang perlu dilakukan pada tahap menyiapkan soal ujian mengarang bentuk esei, yaitu: (1) usahakan agar tugas mengarang yang diberikan dapat dikerjakan oleh semua pengikut ujian; (2) usahakan, agar tugas mengarang itu diberikan dengan jelas dan khusus. Berikan petunjuk-petunjuk seperlunya; (3) jangan diberikan judul yang lain yang dapat dipilih oleh pengikut ujian; (4) usahakan soal ujian mengarang dicobakan terlebih dahulu.

Usaha penyempurnaan yang perlu dilakukan pada tahap pemeriksaan dan penilaian, yaitu: (1) tentukan lebih dahulu dasar-dasar yang tegas yang akan digunakan untuk menilai hasil ujian itu. Yang pertama sekali tentukan bobot atau tekanan yang akan diberikan pada masing-masing unsur, misalnya isi karangan, bentuknya, dan lain-lain. Dalam menilai karangan yang sesungguhnya, mungkin dapat digunakan cara-cara menilai sebagai berikut: (a) setiap unsur dinilai, kemudian nilai masing-masing unsur dijumlahkan. Jumlah semua nilai itu merupakan nilai untuk seluruh karangan itu. (b) Buatlah pertimbangan yang menyeluruh terhadap setiap karangan dan berikan nilai berdasarkan cara tertentu, misalnya dengan angka 1 sampai 10, 1 sampai 100, atau 1 sampai 4 (1:buruk; 2: sedang; 3: baik; 4: baik sekali). (2) Jika mungkin, sewaktu memeriksa dan menilai karangan itu, para pemeriksa tidak mengetahui nama-nama pengikut ujian. (3) sebelum memeriksa dan

menilai pekerjaan itu, bacalah dahulu beberapa karangan sepiantas lalu agar diperoleh kesan-kesan umum yang diperlukan untuk menentukan dasar penilaian. (4) Jika ujian mengarang itu akan digunakan untuk mengambil keputusan yang penting mengenai sejumlah besar siswa (misalnya pada ujian akhir) usahakan penilaian dilakukan oleh dua orang pemeriksa/ penilai. Jumlah nilai atau nilai rata-rata dari pemeriksa I dan II dijadikan nilai akhir.

2. Pengukuran oleh Abdul Syukur Ibrahim, dkk.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian Ibrahim, dkk. (1983/ 1984) termasuk dalam pengukuran yang bersifat subjektif. Sebelum dilakukan penilaian, terlebih dahulu ditentukan unsur-unsur yang akan dinilai dalam karangan. Unsur-unsur yang akan dinilai kemudian diberi bobot.

Pembobotan unsur yang dinilai didasarkan pada taksonomi yang dibuat oleh Gerlach dan Ely. Gerlach dan Ely (1973) mengklasifikasikan tingkah laku belajar dalam lima jenjang: (a) "to identify", (b) "to name", (c) "to describe", (d) "to order", (e) "to construct". Taksonomi Gerlach dan Ely merupakan jenjang yang gradual dan diberi bobot secara berurutan.

Berdasarkan pengklasifikasian pada taksonomi Gerlach dan Ely, unsur-unsur dalam penelitian Ibrahim, dkk. diberi bobot sebagai berikut: (a) penerapan ejaan termasuk jenjang "to identify" yang memiliki bobot 1; (b) pemakaian kata termasuk jenjang "to name" yang memiliki bobot 2; (c)

pemakaian kalimat termasuk jenjang "to describe" yang berbobot 3; (d) penyusunan kalimat dalam paragraf termasuk dalam jenjang "to order" yang berbobot 4; (e) penyusunan paragraf dalam wacana termasuk jenjang "to order" yang berbobot 4; (f) pemilihan judul termasuk jenjang "to identify" yang berbobot 1; pemilihan pokok bahasan termasuk dalam jenjang "to describe" yang berbobot 3; (h) penyusunan kerangka termasuk jenjang "to order" yang berbobot 4; (i) pengungkapan maksud termasuk jenjang "to contract" yang berbobot 5.

Demikianlah landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berikutnya, akan disajikan bab hasil penelitian.



BAB III

HASIL-HASIL PENELITIAN

Bab ini diperinci menjadi dua bagian. Dua bagian itu, yaitu: (1) penyajian hasil analisis kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A2 masing-masing sekolah; (2) penyajian hasil analisis kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A3 masing-masing sekolah. Berikut, bagian-bagian tersebut dibahas satu persatu.

A. Penyajian Hasil Analisis Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 Masing-masing Sekolah

Dari penerapan instrumen analisis diketahui skor kemampuan siswa dalam masing-masing aspek dan skor kemampuan masing-masing siswa hasil olahan pembobotan tiap-tiap aspek (Lihat Lampiran 4). Untuk selanjutnya, nilai masing-masing siswa hasil olahan pembobotan tiap-tiap aspek disebut dengan istilah nilai kemampuan bulat (NKB). Untuk menyatakan tingkat kemampuan, skor kemampuan siswa tersebut dikelompokkan ke dalam nilai kategori.

Dalam bagian ini disajikan kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A2 masing-masing sekolah. Kemampuan siswa kelas III A2 masing-masing sekolah disajikan berdasarkan olahan nilai kategori. Setelah disaji-

kan kemampuan siswa kelas III A2 masing-masing sekolah, perlu disajikan tingkat kemampuannya. Tingkat kemampuan semua siswa kelas III A2 masing-masing sekolah disajikan berdasarkan skor rata-rata kemampuan yang diperoleh dari semua siswa kelas III A2 sekolah bersangkutan. Kemampuan siswa kelas III A2 masing-masing sekolah sebagai berikut.

1. Deskripsi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 SMA Kolese de Britto

Kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2:
FREKUENSI KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA EKSPOSITORIS SISWA KELAS III A2 SMA KOLESE DE BRITTO

KATEGORI	ASPEK				NKB
	PK	ME	PT	PB	
I	0	0	1	0	0
II	1	12	17	16	12
III	5	11	4	5	8
IV	4	1	1	3	4
V	7	0	1	0	0
VI	7	0	0	0	0
JLM. SISWA	24	24	24	24	24

Keterangan: PK: Pendahuluan dan Kesimpulan

ME: Metode

PT: Pengembangan Topik

PB: Pemakaian Bahasa

NKB: Nilai Kemampuan Bulat

Dari tabel 2 dapat dilihat dari 24 siswa (100%) kelas III SMA Kolese de Britto dalam hal:

- a. pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 1 orang (4,16%), III sebanyak 5 orang (20,83%), IV sebanyak 4 orang (16,66%), V sebanyak 7 orang (29,16%), VI sebanyak 7 orang (29,16%);
- b. penggunaan metode yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 12 orang (50%), III sebanyak 11 orang (43,83%), IV sebanyak 1 orang (4,16%), V 0 orang (0%), VI sebanyak 0 orang (0%);
- c. pengembangan topik yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 1 orang (4,16%), II sebanyak 17 orang (70,83%), III sebanyak 4 orang (16,16%), IV sebanyak satu orang (4,16%), V sebanyak 1 orang (4,16%), VI sebanyak 0 orang (0%);
- d. penggunaan bahasa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 16 orang (66,66%), III sebanyak 5 orang (20,83%), IV sebanyak 3 orang (12,5%), V sebanyak 0 orang (0%), VI sebanyak 0 orang (0%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan siswa dalam tiap-tiap aspek, akan disajikan kemampuan tiap aspek untuk seluruh siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto. Kemampuan

siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto berdasarkan skor rata-rata sebagai berikut.

- a. Skor rata-rata untuk pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yaitu 37,70. Ini berarti dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan siswa kelas III A2 SMA Kolose de Britto dapat dikelompokkan dalam kategori V yaitu kurang sekali.
- b. Skor rata-rata untuk penggunaan metode yaitu 71,75. Ini berarti dalam penggunaan metode siswa kelas III A2 SMA Kolose de Britto dapat dikelompokkan dalam kategori II yaitu baik.
- c. Skor rata-rata untuk pengembangan topik yaitu 69,54. Ini berarti dalam pengembangan topik siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto dapat dikelompokkan dalam kategori III yaitu cukup.
- d. Skor rata-rata untuk penggunaan bahasa yaitu 74,33. Ini berarti dalam penggunaan bahasa siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto dapat dikelompokkan dalam kategori II yaitu baik.

Setelah skor tiap aspek diolah melalui pembobotan, dihasilkan nilai kemampuan bulat (NKB) untuk masing-masing siswa. Frekuensi nilai kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Siswa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%).
- b. Siswa yang memperoleh nilai kategori II sebanyak 12 orang (50%).

- c. Siswa yang memperoleh nilai kategori III sebanyak 8 orang (33,33%).
- d. Siswa yang memperoleh nilai kategori IV sebanyak 4 orang (16,16%).
- e. Siswa yang memperoleh nilai kategori V sebanyak 0 orang (0%).
- f. Siswa yang memperoleh nilai kategori VI sebanyak 0 orang (0%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan bulat, disajikan skor rata-rata kemampuan bulat untuk seluruh siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto. Skor rata-rata kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto yaitu 67,62. Ini berarti kemampuan bulat seluruh siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto dapat dikelompokkan dalam kategori III yaitu cukup.

2. Deskripsi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 SMA Santi Dharma

Kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3:
FREKUENSI KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA EKSPOSITORIS
SISWA KELAS III A2 SMA SANTI DHARMA

KATEGORI	ASPEK				NKB
	PK	ME	PT	PB	
I	0	0	0	0	0
II	0	1	3	3	1
III	2	2	4	7	5
IV	1	5	5	1	5
V	4	5	1	2	2
VI	6	0	0	0	0
JLM. SISWA	13	13	13	13	13

Dari tabel 3 dapat dilihat dari 13 siswa (100%) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma dalam hal:

- a. pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yang memperoleh nilai dalam kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 0 orang (0%), III sebanyak 2 orang (15,38%), IV sebanyak 1 orang (7,69%), V sebanyak 4 orang (30,76%), VI sebanyak 6 orang (46,15%);
- b. penggunaan metode yang memperoleh nilai dalam kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 1 orang (7,69%), III sebanyak 2 orang (15,38%), IV sebanyak 5 orang (38,46%), V sebanyak 3 orang (23,08%), VI sebanyak 0 orang (0%);
- c. pengembangan topik yang memperoleh nilai dalam kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 3 orang (23,08%), III sebanyak 4 orang (30,76%), IV sebanyak 2 orang (15,38%), V sebanyak 1 orang (7,69%), VI sebanyak 3 orang (23,08%);

(23,07%), III sebanyak 4 orang (30,76%), IV sebanyak lima orang (38,46%), V sebanyak 1 orang (7,69%), VI sebanyak 0 orang (0%);

- d. penggunaan bahasa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 30 orang (23,07%), III sebanyak 7 orang (53,84%), IV sebanyak 1 orang (7,69%), V sebanyak 2 orang (15,38%), VI sebanyak 0 orang (0%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan siswa dalam tiap-tiap aspek, akan disajikan kemampuan tiap aspek untuk seluruh siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma. Kemampuan siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma berdasarkan skor rata-rata kemampuan sebagai berikut.

- a. Skor rata-rata untuk pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yaitu 32. Ini berarti dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan dalam kategori V yaitu kurang sekali.
- b. Skor rata-rata untuk penggunaan metode yaitu 45,15. Ini berarti dalam penggunaan metode siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu cukup.
- c. Skor rata-rata untuk pengembangan topik yaitu 52,92. Ini berarti dalam pengembangan topik siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu kurang.
- d. Skor rata-rata untuk penggunaan bahasa yaitu 59,61. Ini berarti dalam penggunaan bahasa siswa kelas III

A2 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan, dalam kategori III yaitu cukup.

Setelah skor tiap aspek diolah melalui pembobotan, dihasilkan nilai kemampuan bulat (NKB) untuk masing-masing siswa. Frekuensi nilai kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Siswa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%).
- b. Siswa yang memperoleh nilai kategori II sebanyak 1 orang (7,69%).
- c. Siswa yang memperoleh nilai kategori III sebanyak 5 orang (38,46%).
- d. Siswa yang memperoleh nilai kategori IV sebanyak 5 orang (38,46%).
- e. Siswa yang memperoleh nilai kategori II sebanyak 2 orang (15,38%).
- f. Siswa yang memperoleh nilai kategori VI sebanyak 0 orang (0%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan bulat, akan disajikan skor rata-rata kemampuan bulat untuk seluruh siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma. Skor rata-rata kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma yaitu 52,53. Ini berarti kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu kurang

3. Deskripsi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 SMA Sanjaya

Kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa

kelas III A2 SMA Sanajaya dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL 4:
FREKUENSI KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA EKSPOSITORIS
SISWA KELAS III A2 SMA SANJAYA

KATEGORI	ASPEK				NKB
	PK	ME	PT	PB	
I	0	0	0	2	0
II	5	4	11	13	10
III	2	8	3	1	6
IV	2	4	3	1	0
V	4	1	0	0	1
VI	4	0	0	0	0
JLM. SISWA	17	17	17	17	17

Dari tabel 4 dapat dilihat dari 17 siswa (100%) kelas III A2 SMA dalam hal:

- a. pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 5 orang (29,41%), III sebanyak 2 orang (11,76%), IV sebanyak 2 orang (11,76%), V sebanyak 4 orang (23,52%), VI sebanyak 4 orang (23,52%);
- b. penggunaan metode yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 4 orang (23,52%), III sebanyak 8 orang (47,05%), IV sebanyak 4 orang (23,52%), V sebanyak 1 orang (5,88%), VI sebanyak 0 orang (0%);
- c. pengembangan topik yang memperoleh nilai kategori I

sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 11 orang (64,70%), III sebanyak 3 orang (17,64%), IV sebanyak 17 orang (17,64%), V sebanyak 0 orang (0%), VI sebanyak 0 orang (0%);

- d. penggunaan bahasa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 2 orang (11,76%), II sebanyak 13 orang (76,47%), III sebanyak 1 orang (5,88%), IV sebanyak 1 orang (5,88%), V sebanyak 0 orang (0%), VI sebanyak 0 orang (0%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan siswa dalam tiap-tiap aspek, akan disajikan kemampuan tiap aspek untuk seluruh siswa kelas III A2 SMA Sanjaya. Kemampuan siswa kelas III A2 SMA Sanjaya berdasarkan skor rata-rata kemampuan sebagai berikut.

- a. Skor rata-rata untuk pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yaitu 47,94. Ini berarti dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan siswa kelas III A2 SMA Sanjaya dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu kurang.
- b. Skor rata-rata untuk penggunaan metode yaitu 61,05. Ini berarti dalam penggunaan metode siswa kelas III A2 SMA Sanajay dapat dikelompokkan dalam kategori III yaitu cukup
- c. Skor rata-rata untuk pengembangan topik yaitu 71,88. Ini berarti dalam pengembangan topik siswa kelas III A2 SMA Sanjaya dapat dikelompokkan dalam kategori II yaitu baik
- d. Skor rata-rata untuk penggunaan bahasa yaitu 80. Ini

berarti dalam penggunaan bahasa siswa kelas III A2 SMA Sanjaya dapat dikelompokkan dalam kategori II yaitu baik.

Setelah skor tiap aspek diolah melalui pembobotan, dihasilkan nilai kemampuan bulat (NKB) untuk masing-masing siswa. Frekuensi nilai kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Sanajaya dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Siswa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%).
- b. Siswa yang memperoleh nilai kategori II sebanyak 10 orang (58,82%).
- c. Siswa yang memperoleh nilai kategori III sebanyak 6 orang (35,29%).
- d. Siswa yang memperoleh nilai kategori IV sebanyak 0 orang (0%).
- e. Siswa yang memperoleh nilai kategori V sebanyak 1 orang (5,88%).
- f. Siswa yang memperoleh nilai kategori VI sebanyak 0 orang (0%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan bulat, akan disajikan skor rata-rata kemampuan bulat untuk seluruh siswa kelas III A2 SMA Sanjaya. Skor rata-rata kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Sanjaya yaitu 71,11. Ini berarti kemampuan bulat seluruh siswa kelas III A2 SMA Sanjaya dapat dikelompokkan dalam kategori II yaitu baik.

Kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris sudah diuraikan secara terperinci pada butir III.A.1., III.A.2.,

dan III.A.3. Berdasarkan uraian tersebut akan dilihat perbedaan tingkat kemampuan siswa kelas III A2 antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Dasar yang dipakai untuk melihat perbedaan tingkat kemampuan yaitu skor rata-rata kemampuan yang dicapai siswa kelas III A2 masing-masing sekolah. Perbedaan tingkat kemampuan ketiga sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 5:
PERBANDINGAN SKOR RATA-RATA KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT
WACANA EKSPOSITORIS SISWA KELAS III A2 SMA KOLESE DE BRITTO, SMA SANTI DHARMA, SMA SANJAYA

ASPEK	SMA	KD	SD	Sj
PK		37,70	32	47,94
ME		71,75	45,15	61,05
PT		69,54	52,92	71,88
PB		74,33	59,61	80
NKB		67,62	52,53	71,11

Keterangan : KD: Kolese de Britto

SD: Santi Dharma

Sj: Sanjaya

Dari tabel 5 perbedaan tingkat kemampuan siswa kelas III A2 ketiga sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori V (kurang sekali); siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kategori V (kurang sekali); siswa kelas III A2

- SMA Sanjaya : kategori IV (kurang). Tingkat kemampuan siswa kelas III A2 dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.
2. Dalam penggunaan metode kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori II (baik); siswa kelas III SMA Santi Dharma: kategori IV (kurang); siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: kategori III (cukup). Tingkat kemampuan siswa kelas III A2 dalam penggunaan penggunaan metode dapat diurutkan: (1) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.
 3. Dalam pengembangan topik kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori III (cukup); siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: IV (kurang); siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: II (baik). Tingkat kemampuan siswa kelas III A2 dalam pengembangan topik dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.
 4. Dalam penggunaan bahasa kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori II (baik); siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: III (cukup); siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: kategori II (baik). Tingkat kemampuan siswa kelas III A2 dalam penggunaan bahasa dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Brit-



to, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.

Perbandingan kemampuan bulat hasil olahan pembobotan aspek sebagai berikut. Kemampuan bulat seluruh siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: kategori III (cukup); siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kategori IV (kurang); siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: II (baik). Tingkat kemampuan bulat siswa kelas III A2 ketiga sekolah dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.

Berdasarkan perbandingan kemampuan tiap aspek dan kemampuan bulat, tingkat kemampuan siswa kelas III A2 ketiga sekolah dalam membuat wacana ekspositoris dapat diurutkan. Urutan tingkat kemampuannya sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (3) siswa kelas III A2 Santi Dharma.

B. Penyajian Hasil Analisis Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A3 Masing-masing Sekolah

Dalam bagian ini disajikan kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A3 masing-masing sekolah. Kemampuan siswa kelas III A3 masing-masing sekolah sebagai berikut.

1. Deskripsi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A3 SMA Kolese de Britto

Kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6:
FREKUENSI KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA EKSPOSITORIS
SISWA KELAS III A3 SMA KOLESE DE BRITTO

KATEGORI	ASPEK				NKB
	PK	ME	PT	PB	
I	0	0	0	1	0
II	3	7	10	15	12
III	8	6	11	5	8
IV	3	8	1	0	1
V	4	1	0	1	1
VI	4	0	0	0	0
JLM. SISWA	22	22	22	22	22

Dari tabel 6 dapat dilihat dari 22 siswa (100%) kelas III A3 SMA Kolese de Britto dalam hal:

- a. pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 3 orang (13,63%), III sebanyak 8 orang (36,36%), IV sebanyak 3 orang (16,63%), V sebanyak 4 orang (18,18%), VI sebanyak 4 orang (18,18%);
- b. penggunaan metode yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 7 orang (31,81%), III sebanyak 6 orang (27,77%), IV sebanyak 8 orang (36,36%), V sebanyak 1 orang (4,54%), VI sebanyak 0 orang (0%);
- c. pengembangan topik yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 10 orang (45,45%),

III sebanyak 11 orang (50%), IV sebanyak 1 orang (4,44%), V sebanyak 0 orang (0%), VI sebanyak 0 orang (0%).

- d. penggunaan bahasa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 1 orang (4,54%), II sebanyak 15 orang (68,18%), III sebanyak 5 orang (22,70%), IV sebanyak 0 orang (0%), V sebanyak 1 orang (4,54%), VI sebanyak 0 orang (0%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan siswa dalam tiap-tiap aspek, akan disajikan kemampuan tiap aspek untuk seluruh siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto. Kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto berdasarkan skor rata-rata kemampuan sebagai berikut.

- a. Skor rata-rata untuk pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yaitu 48,59. Ini berarti dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu kurang.
- b. Skor rata-rata untuk penggunaan metode yaitu 61,09. Ini berarti dalam penggunaan metode siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto dapat dikelompokkan dalam kategori III yaitu cukup.
- c. Skor rata-rata untuk pengembangan topik yaitu 72,22. Ini berarti dalam pengembangan topik siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto dapat dikelompokkan dalam kategori II yaitu baik.
- d. Skor rata-rata untuk penggunaan bahasa yaitu 75,22. Ini berarti dalam penggunaan bahasa siswa kelas III

A3 SMA Kolese de Britto dapat dikelompokkan dalam kategori II yaitu baik.

Setelah skor tiap aspek diolah melalui pembobotan, dihasilkan nilai kemampuan bulat (NKB) untuk masing-masing siswa. Frekuensi nilai kemampuan bulat siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Siswa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 (0%).
- b. Siswa yang memperoleh nilai kategori II sebanyak 12 orang (54,54%).
- c. Siswa yang memperoleh nilai kategori III sebanyak 8 orang (36,36%).
- d. Siswa yang memperoleh nilai kategori IV sebanyak 1 orang (4,54%).
- e. Siswa yang memperoleh nilai kategori V sebanyak 1 (4,54%).
- f. Siswa yang memperoleh nilai kategori VI sebanyak 0 orang (0%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan bulat, disajikan skor rata-rata kemampuan bulat untuk seluruh siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto. Skor rata-rata kemampuan bulat siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto yaitu 68,81. Ini berarti kemampuan bulat seluruh siswa kelas III A3 dapat dikelompokkan dalam kategori III yaitu cukup.

2. Deskripsi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A3 SMA Santi Dharma

Kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa

kelas III A3 SMA Santi Dharma dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 7:
FREKUENSI KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA EKSPOSITORIS
SISWA KELAS III A3 SMA SANTI DHARMA

KATEGORI	ASPEK				NKB
	PK	ME	PT	PB	
I	0	0	0	0	0
II	1	0	6	15	4
III	2	8	11	9	10
IV	6	5	5	2	8
V	11	14	6	2	3
VI	10	3	2	2	5
JLM. SISWA	30	30	30	30	30

Dari tabel 7 dapat dilihat dari 30 siswa (100%) kelas III A3 SMA Santi Dharma dalam hal:

- a. pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak satu orang (3,33%), III sebanyak 2 orang (6,66%), IV sebanyak 6 orang (20%), V sebanyak 11 orang (36,66%), VI sebanyak 10 orang (33,33%);
- b. penggunaan metode yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 0 orang (0%), III sebanyak 8 orang (26,26%), IV sebanyak 5 orang (16,16%), V sebanyak 14 orang (46,66%) VI sebanyak 3 orang (10%);

- c. pengembangan topik yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 6 orang (20%), III sebanyak 11 orang (36,36%), IV sebanyak 5 orang (16,16%), V sebanyak 6 orang (20%), VI sebanyak 2 orang (6,66%);
- d. penggunaan bahasa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 15 orang (50%), III sebanyak 9 orang (30%), IV sebanyak 2 orang (6,66%), V sebanyak 2 orang (6,66%), VI sebanyak 2 orang (6,66%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan siswa dalam tiap-tiap aspek, akan disajikan kemampuan tiap aspek untuk seluruh siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma. Kemampuan siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma berdasarkan skor rata-rata kemampuan sebagai berikut.

- a. Skor rata-rata untuk pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yaitu 32,2. Ini berarti dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan dalam kategori V yaitu kurang sekali.
- b. Skor rata-rata untuk penggunaan metode yaitu 42,16. Ini berarti dalam penggunaan metode siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu kurang.
- c. Skor rata-rata untuk pengembangan topik yaitu 53,16. Ini berarti dalam pengembangan topik siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan dalam katego-

ri IV yaitu kurang

d. Skor rata-rata untuk penggunaan bahasa yaitu 62,33.

Ini berarti dalam penggunaan bahasa siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan dalam kategori III yaitu cukup.

Setelah skor tiap aspek diolah melalui pembobotan, dihasilkan nilai kemampuan bulat (NKB) masing-masing siswa. Frekuensi nilai kemampuan bulat siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Siswa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%).
- b. Siswa yang memperoleh nilai kategori II sebanyak 4 orang (13,13%).
- c. Siswa yang memperoleh nilai kategori III sebanyak 10 orang (33,33%).
- d. Siswa yang memperoleh nilai kategori IV sebanyak 8 orang (26,26%).
- e. Siswa yang memperoleh nilai kategori V sebanyak 3 orang (10%).
- f. Siswa yang memperoleh nilai kategori VI sebanyak 5 orang (16,16%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan bulat, akan disajikan skor rata-rata kemampuan bulat siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma. Skor rata-rata kemampuan bulat siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma yaitu 53,5. Ini berarti kemampuan bulat seluruh siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu kurang.

3. Deskripsi Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A3 SMA Sanjaya

Kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A3 SMA Sanjaya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8:

FREKUENSI KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA EKSPOSITORI SISWA KELAS III A3 SMA SANJAYA

KATEGORI	ASPEK				NKM
	PK	ME	PT	PB	
I	0	0	0	2	0
II	2	8	20	32	16
III	4	12	9	7	15
IV	9	11	10	9	13
V	15	20	8	5	10
VI	27	6	10	2	3
JLM. SISWA	57	57	57	57	57

Dari tabel 8 dapat dilihat dari 57 siswa (100%) kelas III A3 SMA Sanjaya dalam hal:

- a. pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 2 orang (3,50%), III sebanyak 4 orang (7%), IV sebanyak 9 orang (15,78%), V sebanyak 15 orang (26,31%), VI sebanyak 27 orang (47,36%);
- b. penggunaan metode yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 8 orang (14,03%), III sebanyak 12 orang (21,05%), IV sebanyak 11 orang

(19,29%), V sebanyak 20 orang (35,08%), VI sebanyak 6 orang (10,52%);

- c. pengembangan topik yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%), II sebanyak 20 orang (35,08%), III sebanyak 9 orang (15,78%), IV sebanyak 10 orang (17,54%), V sebanyak 8 orang (14,03%), VI sebanyak 10 orang (15,78%);
- d. penggunaan bahasa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 2 orang (3,50%), II sebanyak 32 orang (56,14%), III sebanyak 7 orang (12,28%), IV sebanyak sembilan orang (15,78%), V sebanyak 5 orang (8,77%), VI sebanyak 2 orang (3,50%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan siswa dalam tiap-tiap aspek, akan disajikan kemampuan tiap aspek untuk seluruh siswa kelas III A3 SMA Sanjaya. Kemampuan siswa kelas III A3 SMA Sanjaya berdasarkan skor rata-rata kemampuan sebagai berikut.

- a. Skor rata-rata untuk pembuatan pendahuluan dan kesimpulan yaitu 29,33. Ini berarti dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan siswa kelas III A3 SMA Sanjaya dapat dikelompokkan dalam kategori V yaitu kurang sekali.
- b. Skor rata-rata untuk penggunaan metode yaitu 45,45. Ini berarti dalam penggunaan metode siswa kelas III A3 SMA Sanjaya dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu kurang.
- c. Skor rata-rata untuk pengembangan topik yaitu 53,70. Ini berarti dalam pengembangan topik siswa kelas III

A3 SMA Sanjaya dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu kurang.

- d. Skor rata-rata untuk penggunaan bahasa yaitu 63,47. Ini berarti dalam penggunaan bahasa siswa kelas III A3 SMA Sanjaya dapat dikelompokkan dalam kategori III yaitu cukup.

Setelah skor tiap aspek diolah melalui pembobotan, dihasilkan nilai kemampuan bulat (NKB) untuk masing-masing siswa. Frekuensi nilai kemampuan bulat siswa kelas III A3 SMA Sanjaya dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Siswa yang memperoleh nilai kategori I sebanyak 0 orang (0%).
- b. Siswa yang memperoleh nilai kategori II sebanyak 16 orang (28,07%).
- c. Siswa yang memperoleh nilai kategori III sebanyak 15 orang (26,31%).
- d. Siswa yang memperoleh nilai kategori IV sebanyak 13 orang (22,80%).
- e. Siswa yang memperoleh nilai kategori V sebanyak 10 orang (17,54%).
- f. Siswa yang memperoleh nilai kategori VI sebanyak 3 orang (5,26%).

Setelah disajikan frekuensi kemampuan bulat, akan disajikan skor rata-rata kemampuan bulat untuk seluruh siswa kelas III A3 SMA Sanjaya. Skor rata-rata kemampuan bulat siswa kelas III A3 SMA Sanjaya yaitu 53,91. Ini berarti kemampuan bulat seluruh siswa kelas III A3 SMA Sanjaya

dapat dikelompokkan dalam kategori IV yaitu kurang.

Kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A3 masing-masing sekolah sudah diuraikan secara terperinci pada butir III.B.1., III.B.2., dan III.B.3. Berdasarkan uraian tersebut akan dilihat perbedaan tingkat kemampuan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Perbedaan tingkat kemampuan ketiga sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 9:
PERBANDINGAN SKOR RATA-RATA KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA EKSPOSITORIS SISWA KELAS III A3 SMA KOLESE DE BRITTO, SMA SANTI DHARMA, SMA SANJAYA

ASPEK	SMA	KD	SD	Sj
PK		48,59	32,2	29,33
ME		61,09	42,23	45,45
PT		72,22	53,16	53,70
PB		75,22	62,33	63,47
NKB		68,81	53,5	53,91

Dari tabel 9 perbedaan tingkat kemampuan siswa kelas III A3 ketiga sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori IV (kurang); siswa kelas III A3 Santi Dharma: kategori V (kurang sekali); siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kategori V (kurang sekali). Tingkat kemampuan siswa

kelas III A3 dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma, (3) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya.

2. Dalam penggunaan metode kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori III (cukup); siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kategori IV (kurang); siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: IV (kurang).
Tingkat kemampuan siswa kelas III A3 dalam penggunaan metode dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.
3. Dalam pengembangan topik kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori II (baik); siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kategori IV (kurang); siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kategori IV (kurang).
Tingkat kemampuan siswa kelas III A3 dalam pengembangan topik dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (4) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.
4. Dalam penggunaan bahasa kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori II (baik); siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kategori III (cukup); siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kategori III (cukup).
Tingkat kemampuan siswa kelas III A3 dalam penggunaan bahasa dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.

Perbandingan kemampuan bulat hasil olahan pembobotan aspek sebagai berikut. Kemampuan bulat seluruh siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori (cukup); siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: IV (kurang); siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: IV (kurang). Tingkat kemampuan bulat siswa kelas III A3 ketiga sekolah dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.

Berdasarkan perbandingan kemampuan tiap aspek dan kemampuan bulat, tingkat kemampuan siswa kelas III A3 ketiga sekolah dalam membuat wacana ekspositoris dapat diurutkan. Urutan tingkat kemampuannya sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.

C. Penyajian Secara Umum Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 Ketiga Sekolah

Secara terpisah kemampuan dalam membuat wacana ekspositoris siswa kelas III A2 dan A3 masing-masing sekolah telah diuraikan pada butir III. A. dan III. B. Berikut secara umum akan disajikan perbedaan tingkat kemampuan siswa kelas III A2 dan A3 antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Perbedaan tingkat kemampuan siswa kelas III A2 dan A3 antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 10:
PERBANDINGAN KEMAMPUAN DALAM MEMBUAT WACANA EKSPOSI
TORIS SISWA KELAS III A2 DAN A3 KETIGA SEKOLAH

ASPEK		PK	ME	PT	PB	NKB
SMA						
KD	A2	37,70	71,75	69,54	74,33	67,62
	A3	48,59	61,09	72,22	75,22	68,81
SD	A2	32	45,15	52,92	59,61	52,53
	A3	32,2	42,23	53,16	62,33	53,5
Sj	A2	47,94	61,05	71,88	80	71,11
	A3	29,33	45,15	53,70	63,47	53,91

Dari tabel 10 perbedaan tingkat kemampuan siswa kelas III A2 dan A3 ketiga sekolah dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori V (kurang sekali); siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kategori V (kurang sekali); siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: kategori IV (kurang). Dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori IV (kurang); siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kategori V (kurang sekali); siswa kelas III A3 SMA Sanjaya : kategori (kurang sekali).
2. Dalam penggunaan metode kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori II (baik); sis-

- wa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kategori IV (kurang); siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: kategori III (cukup). Dalam penggunaan metode kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori III (cukup); siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: IV (kurang). siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kategori IV (kurang).
3. Dalam pengembangan topik kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori III (cukup); siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: IV (kurang); siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: kategori II (baik). Dalam pengembangan topik kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori II (baik); siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kategori IV (kurang); siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kategori IV (kurang).
4. Dalam penggunaan bahasa kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori II (baik); siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kategori III (cukup); siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: kategori III (cukup). Dalam penggunaan bahasa kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori II (baik); siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kategori III (cukup); siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kategori III (cukup).

Perbandingan kemampuan bulat hasil olahan pembobot-aspek sebagai berikut. Kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto: termasuk kategori: III (cukup) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kategori IV (kurang); siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: kategori II (baik). Kemampaun

bulat seluruh siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto:
termasuk kategori III (cukup); siswa kelas III A3 SMA
Santi Dharma: kategori IV (kurang); siswa kelas III A3
SMA Sanjaya: kategori IV (kurang).



BAB IV

KESIMPULAN

Dalam bab ini dibicarakan dua hal, yaitu: rangkuman dan saran. Berikut bagian-bagian tersebut akan dibahas satu-persatu.

A. Rangkuman

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada butir III.A. dan III.B., maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembuatan Pendahuluan dan kesimpulan

Dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto yaitu: kurang sekali; siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kurang sekali; siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: kurang. Tingkat kemampuan siswa kelas III A2 ketiga sekolah dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan dapat diurutkan sebagai berikut:

(1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.

Dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto yaitu: kurang; siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kurang sekali, siswa

kelas III A3 SMA Sanjaya: kurang sekali. Tingkat kemampuan siswa kelas III A3 ketiga sekolah dalam pembuatan pendahuluan dan kesimpulan dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma, (3) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya.

2. Penggunaan Metode

Dalam penggunaan metode kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto yaitu: baik; siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kurang; siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: cukup. Tingkat kemampuan siswa kelas III A2 ketiga sekolah dalam penggunaan metode dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.

Dalam penggunaan metode kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto yaitu: cukup; siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kurang; siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kurang. Tingkat kemampuan siswa kelas III A3 ketiga sekolah dalam penggunaan metode dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.

3. Pengembangan Topik

Dalam pengembangan topik kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto yaitu : cukup; siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kurang; siswa kelas III A2 SMA Sanjaya:

baik. Tingkat kemampuan siswa kelas III A2 ketiga sekolah dalam pengembangan topik dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.

Dalam pengembangan topik kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto yaitu: baik; siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kurang; siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kurang. Tingkat kemampuan siswa kelas III A3 ketiga sekolah dalam pengembangan topik dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.

4. Penggunaan Bahasa

Dalam penggunaan bahasa kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto yaitu: baik; siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: cukup; siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: baik. Tingkat kemampuan siswa kelas III A2 ketiga sekolah dalam penggunaan bahasa dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.

Dalam penggunaan bahasa kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto yaitu: baik; siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: cukup; siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: cukup. Tingkat kemampuan siswa kelas III A3 dalam penggunaan bahasa dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa ke-

las III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.

Kemampuan bulat yang dicapai ketiga sekolah sebagai berikut. Kemampuan bulat siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto yaitu: cukup; siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kurang; siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: baik. Tingkat kemampuan bulat siswa kelas III A2 dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma. Berdasarkan perbandingan kemampuan tiap aspek dan kemampuan bulat, tingkat kemampuan siswa kelas III A2 ketiga sekolah dalam membuat wacana ekspositoris dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A2 SMA Sanjaya, (2) siswa kelas III A SMA Kolese de Britto, (3) siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma.

Kemampuan bulat siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto yaitu: cukup; siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kurang; siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kurang. Tingkat kemampuan bulat siswa kelas III A3 dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma. Berdasarkan perbandingan kemampuan tiap aspek dan kemampuan bulat, tingkat kemampuan siswa kelas III A3 Ketiga sekolah dalam membuat wacana ekspositoris dapat diurutkan sebagai berikut: (1) siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto, (2) siswa kelas III A3 SMA Sanjaya, (3) siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma.

B. Saran-saran

Berdasarkan pengalaman selama mengadakan penelitian dan melihat hasil penelitian sendiri, penulis mengajukan saran-sara sebagai berikut.

1. Dari hasil analisis data ternyata dijumpai karangan ekspositoris dengan topik di luar topik yang sudah ditentukan (topik: majalah dinding) dan beberapa karangan bukan eksposisi. Kemungkinan siswa yang membuat karangan tersebut kebetulan tidak menguasai topik yang diajukan. Oleh karena itulah, untuk penelitian karang-mengarang selanjutnya sebaiknya dalam instrumen disediakan beberapa alternatif topik sehingga siswa dapat memilih topik yang paling dikuasai.
2. Dari penelitian dapat diketahui ternyata kemampuan siswa dalam membuat wacana ekspositoris berbeda-beda. Namun dari penelitian ini belum dapat diketahui yang melatarbelakangi macam-macam kemampuan tersebut. Supaya penelitian ini dapat lebih bermanfaat, penelitian ini dapat dilengkapi dengan penelitian yang dapat mengungkap latar belakang macam-macam kemampuan tersebut, misal: minat, cita-cita, sarana baik di rumah maupun di sekolah. Dengan menghubungkan latar belakang dan kemampuan yang dicapai, maka guru dapat mengetahui latar belakang yang paling mendukung. Dengan pengetahuan tersebut guru dapat memberi perhatian lebih khusus pada latar belakang yang paling mendukung.
3. Bentuk tulisan narasi dan deskripsi mengandung dua pe -

ngertian. Pengertian pertama narasi dan deskripsi teknis; dan pengertian kedua narasi dan deskripsi sugestif. Narasi dan deskripsi teknis mempunyai kedudukan sebagai salah satu metode dalam eksposisi. Oleh karena itulah, bentuk tulisan dengan teknis ini pada hakekatnya adalah eksposisi. Sedangkan, narasi dan deskripsi sugestif merupakan narasi dan deskripsi yang sesungguhnya. Supaya siswa dapat membedakan bentuk tulisan yang satu dengan tulisan yang lainnya dengan tepat, maka guru dalam mengajarkan bentuk narasi dan deskripsi perlu menegaskan pengertian narasi dan deskripsi teknis satu pihak dan pengertian narasi dan deskripsi sugestif dipihak lain. Dengan pengertian yang tegas tersebut, maka bentuk tulisan ekspositoris tidak dikacaukan dengan bentuk tulisannya.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas III A2 SMA Kolese de Britto yaitu: cukup; siswa kelas III A2 SMA Santi Dharma: kurang; siswa kelas III A2 SMA Sanjaya: baik. Kemampuan siswa kelas III A3 SMA Kolese de Britto yaitu: cukup; siswa kelas III A3 SMA Santi Dharma: kurang; siswa kelas III A3 SMA Sanjaya: kurang. Dengan melihat hasil penelitian tersebut, maka pengajaran bentuk tulisan ekspositoris ketiga sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan akan dijumpai hambatan, misal jumlah pertemuan yang terbatas. Supaya jatah pertemuan dalam kelas dapat digunakan dengan efektif dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut. Teori tentang karang-mengarang disampaikan da-

lam bentuk stensilan sehingga siswa dapat membaca sendiri teori tersebut di rumah. Dengan cara ini pertemuan dalam kelas dapat digunakan untuk membahas teori-teori tersebut dan memberi latihan-latihan.

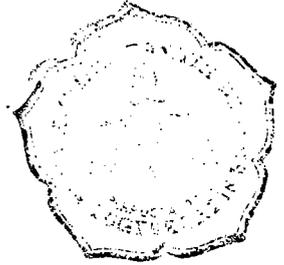


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Caraka, Cipta Loka., 1971. Teknik Menkarang, Kanisius, Yogyakarta
- Cox, Martha Heasley., 1969. A Reading Approach to College Writing, Chandler Publising Company, San Francicco
- Gie, The Liang., 1983. Dunia Karang Menkarang Seri I dan II, Akademi Kepengarangan, Yogyakarta
- Gie, The Liang dan A. Widyamartaya., 1983. Kamus Seri Menkarang, Akademi Kepengarangan, Yogyakarta
- Hadi, Sutrisno., 1984. Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Tesis, dan Desertasi, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Halim, Amran dan Jazir Burham, Haroen AL Rasjis., 1974. Ujian Bahasa, Ganaco N.V., Jakarta
- Keraf, Gorys., 1980. Komposisi, Nusa Indah, Ende Flores
- _____. 1982. Eksposisi dan Deskripsi, Nusa Indah, Ende-Flores
- _____. 1983. Argumentasi dan Narasi, Gramedia, Jakarta
- _____. 1986. Diksi dan Gaya Bahasa, Gramedia, Jakarta
- Kridalaksana, Harimukti., 1982. Kamus Linguistik, Gramedia, Jakarta
- Lado, Robert., 1972. Language Testing, Logman, London
- Poedjosoedarmo, Soepomo., Tanpa tahun. "Penentuan Metode Penelitian"
- Poerwadarminta, W.J.S., 1984. ABC Karang Menkarang: Pedo - untuk Para peminat dan pelajar SLTA, U.P. Indonesia, Yogyakarta
- Parera, Jos Daniel., 1984. Belajar Mengemukakan Pemdapat, Erlangga, Jakarta
- Razak, Abdul., 1985. Kalimat Efketif: Struktur, Gaya, dan Variasi, Gramedia, Jakarta
- Santosa, F.X., 1980. Pengetahuan Kebahasaa Indonesia, Ikatan Keluarga Arkeologi, Yogyakarta
- Sudiati, A. dan A. Widyamartaya., 1983. Kamus Bahasa Indo-

- nesia untuk Karang Mengarang, Akademi Kepengarang - an, Yogyakarta
- Suparni., 1986. Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA 1984 Kelas III Semester VI, Angkasa, Bandung
- Suprapti, Lucia., 1987. "Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas III IPA SMA Negeri 6", Makalah FPBS IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta
- Surakhmad, Winarno., 1980. Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik, Transito, Bandung
- Tarigan, Djago., 1987. Membina Ketrampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya, Angkasa, Bandung
- Tarigan, Henry Guntur., 1984. Menulis Sebagai Ketrampilan Berbahasa, Angkasa, Bandung
- Widianti, Theresia., 1987. "Prinsip-prinsip Wacana Ekspositoris Tesis", Tesis FPBS IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta
- Widyamartaya, A., 1978. Kreatif Mengarang, Kanisius, Yogyakarta
- Wishon, George E. dan M. Yulia Burks., 1980. Let's Write English, Litton Educational Publising, New York
- Wahiji, Habu., 1985. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Daerah Gorontalo, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

MENULIS WACANA EKSPSOSITORIS

Topik : "Majalah Dinding"

Sudah kita ketahui bersama bahwa tulisan kalau dikelompokkan menurut tujuannya akan menghasilkan empat macam bentuk tulisan, yaitu: narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Tiap-tiap bentuk tulisan tersebut mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk tulisan lainnya.

Dalam kesempatan ini buatlah karangan ekspositoris dengan topik majalah dinding. Supaya topik majalah dinding menjadi tulisan ekspositoris yang baik, perhatikan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam penulisan sebuah eksposisi.

Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam penulisan sebuah eksposisi, yaitu:

1. Menentukan topik yang akan disajikan, dalam kesempatan ini topik yang akan kita garap yaitu majalah dinding.
2. Menentukan tujuan eksposisi.
3. Membuat kerangka yang lengkap dan sistematis. Kerangka eksposisi biasanya memuat: pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Agar eksposisi menjadi lebih jelas, pada bagian tertentu dapat dilengkapi dengan gambar, skema, denah, foto, dan lain-lain.
4. Mengembangkan eksposisi sesuai dengan kerangka. Setelah selesai berilah judul karangan tersebut.

Tugas:

1. Buatlah karangan ekspositoris dengan topik majalah dinding.
2. Buatlah karangan tersebut pada kertas folio; folio sudah disediakan.
3. Panjang karangan paling sedikit satu setengah halaman.
4. Tulislah nama, kelas, program anda di sudut kanan atas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 2: PENGOLAHAN DATA

A. Laporan Data Yang Masuk

SMA	KELAS	JUMLAH SISWA	DATA MASUK
Kolese De Britto	III A2.1	24	23
	III A2.2	28	27
	III A3.1	26	25
	III A3.1	20	20
		98	95
Santi Dharma	III A2.1	30	26
	III A3.1	33	30
	III A3.2	33	31
		96	87
Sanjaya	III A2.1	35	35
	III A3.1	40	35
	III A3.2	41	41
	III A3.3	42	40
		158	151
Jumlah		352	333

B. Penomeran Data

SMA	KELAS	NOMER URUT
Kolese De Britto	III A2.1	1 -23
	III A2.2	24 -50

	III A3.1	51 -75
	III A3.2	76 -95
Santi Dharma	III A2.1	96 -121
	III A3.1	122 -151
	III A3.2	152 -182
Sanjaya	III A2.1	183 -217
	III A3.1	218 -252
	III A3.2	253 -293
	III A3.3	294 -333

C. Sampel Masing-masing Kelas

SMA	KELAS	SAMPEL	JUMLAH
Kolese De Britto	III A2.1	3,4,7,8,9,14,16, 17,19,20.	11
	III A2.2	26,29,30,31,37,39,40, 41,44,46,47,49,50.	13
	III A3.1	51,52,53,56,57,58 59,60,61,63,72,74.	12
	III A3.2	77,78,79,84,86,88.89, 90,91,95.	<u>10</u> 46
Santi Dharma	III A2.1	99,100,102,104,105, 106,108,110,112,116, 117,118,120.	13
	III A3.1	122,125,126,127,130, 133,134,135,139,141,	

	III A3.2	143,146,148,150,151. 154,155,156,158,160, 162,163,165,167,168, 171,172,173,175,181.	15 <u>15</u> 43
Sanjaya	III A2.1	183,185,186,190,192, 193,194,195,197,200, 201,203,204,205,209, 210,214.	17
	III A3.1	218,219,220,224,227, 229,231,232,234,236, 238,239,240,243,246, 248,250.	17
	III A3.2	259,260,262,263,266, 267,268,269,270,271, 272,273,275,276,278, 281,282,285,286,290.	20
	III A3.4	276,297,299,300,301, 303,304,305,306,312, 313,316,317,322,323, 325,330,331,332,333.	<u>20</u> 74
		JUMLAH SAMPEL	163

LAMPIRAN 3:

PEDOMAN EVALUASI KARANGAN SISWA

Untuk mengukur kemampuan mengarang, Halim, dkk. (1974) mengajukan dua cara, yaitu: secara subjektif dan secara objektif. Secara subjektif yaitu dengan menggunakan tes subjektif, dalam bentuk tugas mengarang. Secara objektif dengan menggunakan tes objektif. Pengukuran kemampuan mengarang yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam pengukuran secara subjektif.

Supaya pengukuran secara subjektif dapat digunakan sebagai alat pengukur yang tepat untuk kemampuan mengarang, Halim, dkk. (1974) mengajukan usaha-usaha penyempurnaan. Usaha penyempurnaan yang dapat dilakukan pada saat pemeriksaan, yaitu: (1) tentukan lebih dahulu dasar-dasar yang tegas yang akan digunakan untuk menilai karangan; (2) Jika mungkin pada saat memeriksa dan menilai karangan, pemeriksa/ penilai tidak mengetahui nama-nama penikinya; (3) Sebelum dimulai memeriksa/ menilai, bacalah dahulu beberapa karangan sepintas lalu, agar diperoleh kesan umum yang diperlukan untuk menentukan dasar penilaian; (4) jika hasil penilaian akan digunakan untuk mengambil keputusan penting - misal ujian akhir - usahakan diperiksa oleh dua orang pemeriksa/ penilai. Jumlah nilai atau nilai rata-rata dari pemeriksa pertama dan kedua dijadikan nilai akhir.

Berdasarkan petunjuk-petunjuk di atas, dalam pedoman ini akan ditentukan: (1) kriteria penilaian masing-masing aspek (sub aspek), (2) pembobotan masing-masing aspek

(sub aspek); dan untuk mengecek aspek yang dinilai dalam karangan, akan dibuat instrumen analisis karangan. Dari petunjuk di atas yang tidak dapat dipenuhi yaitu: penilaian sebaiknya dilakukan dua orang. Petunjuk ini tidak dapat dilaksanakan karena akan mendapatkan kesulitan dalam mencari penilai kedua. Namun kekurangan ini dapat dihilangkan -minimal diperkecil- karena: (1) peneliti tidak mengenal nama-nama siswa dari karangan yang diteliti dan (2) nilai yang diberikan didasarkan pada hasil penerapan instrumen analisis.

A. Kreteria Penilaian Masing-masing Aspek (Sub Aspek)

1. Pembuatan Pendahuluan dan Kesimpulan

a. Pembuatan pendahuluan

Berdasarkan teori dari Tarigan (1984) dan Widyamartaya (1978) untuk pembuatan pendahuluan ditentukan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan memuat cara menarik perhatian
- 2) Pendahuluan menyampaikan pokok permasalahan yang akan dibahas.
- 3) pendahuluan sudah menyampaikan sudut pandangan yang dipakai, dan sudut pandangan tersebut dipakai secara konsisten dalam seluruh karangan. Atau, secara sederhana dapat dikatakan pemakaian sudut pandangan konsisten dalam seluruh karangan.

Tinggi rendahnya nilai pendahuluan ditentukan dipenuhi tidaknya unsur-unsur yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam memberikan nilai pendahuluan juga dipertimbangkan cara menyajikan unsur-unsur tersebut.

b. Pembuatan kesimpulan

Berdasarkan teori dari Tarigan (1984) ditentukan kriteria sebagai berikut: kesimpulan yang dibuat harus memenuhi fungsi (1) sebagai penutup atau rangkuman dan (2) menyajikan hal-hal yang penting. Untuk memenuhi fungsi tersebut pembuatan kesimpulan menurut Tarigan (1984) dan Widyamartaya (1978) kemungkinan dapat berupa:

- 1) Menyatakan kembali pokok permasalahan yang dinyatakan dalam pendahuluan.
- 2) Menyarankan tindakan selanjutnya.
- 3) Penulis mengungkapkan apa yang menjadi harapannya.
- 4) Merangkum butir-butir yang penting.
- 5) Menunjukkan ketepatan penggunaan dari gagasan yang dikemukakan.

Tinggi rendahnya nilai kesimpulan ditentukan apakah kesimpulan yang dibuat mengacu pada dua fungsi tersebut. Semakin mengacu nilainya semakin tinggi. Selain itu, juga dipertimbangkan mutu penyajian unsur tersebut. Kesimpulan yang tidak memenuhi fungsi misalnya, kesimpulan hanya berisi keluhan-keluhan atau permintaan maaf.

2. Penggunaan Metode

Menurut Keraf (1982) dalam tulisan ekspositoris ada dua bentuk metode, yaitu: metode sebagai dasar penyajian untuk seluruh wacana dan metode yang hanya berfungsi sebagai pendukung. Metode pendukung dapat berlaku dalam seba -

gian karangan, satu bab, beberapa paragraf, bahkan hanya satu paragraf. Karena dalam penggunaan metode, penulis bebas memilih metode yang paling sesuai untuk mengembangkan gagasannya, maka untuk menggunakan metode ditentukan kriteria sebagai berikut:

- 1) Adanya kejelasan penggunaan salah satu metode eksposisi yang dijadikan dasar penyajian dalam mengembangkan seluruh karangan.
- 2) Adanya penggunaan metode-metode yang lain untuk mendukung metode utama.
- 3) Tekanan penilaian dalam pemakaian metode yaitu: variasi-variasi penggunaan metode dan ketepatan penggunaan metode. Variasi penggunaan metode dalam karangan tampak karangan tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi karangan tersebut menggunakan bermacam-macam metode. Sedang ketepatan penggunaan metode tampak dipenuhi tidaknya syarat yang dituntut dari metode yang digunakan.

3. Pengembangan Topik (Pengungkapan Isi)

a. Kemampuan mengembangkan gagasan

Berdasarkan teori dari CLC (1971), Surakhmad (1981), Halim (1974), Poerwadarminta (1981), untuk pengembangan gagasan digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Karena karangan ekspositoris yang diteliti topiknya sudah ditentukan, maka perlu dicek apakah karangan siswa mengembangkan topik yang sudah ditentukan atau tidak. Dari pengecekan akan diketahui

(a) karangan ekspositoris dengan topik yang sudah ditentukan dan (b) karangan ekspositoris tidak dengan yang sudah ditentukan. Karangan ekspositoris dengan topik yang sudah ditentukan dianalisis dengan kriteria (3.a.2)).

Karangan ekspositoris tidak dengan topik yang sudah ditentukan (majalah dinding) dalam analisisnya sedikit ada perbedaan. Perbedaannya pada pemberian nilai untuk pengembangan topik. Pengembangan topik karangan ini dimasukkan dalam kategori buruk, atau nilai setinggi-tingginya 24. Hal ini didasarkan pada pendapat Halim (1974) yang menyarankan dalam ujian mengarang, siswa jangan diberi kesempatan memilih judul (topik) diluar judul yang sudah ditentukan. Sedang aspek yang lain dalam analisisnya diperlakukan sama. Dalam penyajian nilai, karangan ekspositoris tidak dengan topik yang sudah ditentukan dibelakang nomer sampelnya diberi tanda satu asteris.

- 2) Berdasarkan teori Surakhmad (1981), CLC (1971), Poerwadarminta (1981) untuk menilai kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan dilihat kesesuaian antara gagasan-gagasan yang dikemukakan (isi) dengan judul (tujuan penulisan). Yang dimaksud gagasan di sini adalah gagasan yang dikemukakan oleh paragraf. Satu paragraf dapat berisi satu gagasan, kadang juga berisi dua atau tiga gagasan. Yang dimaksud gagasan di sini yaitu isi yang sudah berdi-

ri sendiri; isi ini biasanya berupa kumpulan kalimat yang dirangkum oleh suatu ide. Sedang yang dimaksud judul (tujuan penulisan) yaitu ide sentral atau tema karangan. Ide sentral ini biasanya sudah tampak pada judul. Kalau ide sentral belum dapat ditangkap dari judul karangan, maka selanjutnya ide sentral dapat ditelusuri pada bagian pendahuluan. Ide sentral ini dalam pendahuluan biasanya berupa pokok permasalahan yang akan diuraikan dalam karangan.

Ada dua kemungkinan hubungan antara gagasan gagasan yang dikemukakan dengan judul (tujuan penulisan). Kemungkinan pertama gagasan sesuai dengan judul; dan kemungkinan kedua gagasan tidak sesuai dengan judul. Kalau semua gagasan sesuai dengan judul, maka pengembangan gagasan akan mendapat nilai yang tinggi. Dan nilai tersebut akan menurun sebanding dengan banyaknya gagasan yang tidak relevan. Dalam memberikan nilai untuk pengembangan gagasan juga dipertimbangkan kualitas gagasan dan kejelasan gagasan yang dikemukakan.

b. Pembuatan judul

Berdasarkan teori Keraf(1980) dan Poerwadarminta (1981), maka untuk menilai kemampuan siswa dalam membuat judul ditentukan kriteria sebagai berikut:

- 1) Judul harus relevan.
- 2) Judul harus provokatif.
- 3) Judul harus singkat.

4) Judul harus lengkap.

Tinggi rendahnya nilai untuk pembuatan judul tergantung dipenuhi tidaknya kriteria tersebut.

4. Penggunaan Bentuk Bahasa

Kemampuan siswa dalam menggunakan bentuk bahasa dilihat dari tiga segi yaitu : pemakaian kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf.

a. Pemakaian kata

Berdasarkan teori Ramlan (1983) dan Poerwadarminta (1984) kemampuan siswa dalam menggunakan kata ditentukan kriteria sebagai berikut: (1) kata-katanya baku, (2) menghindari kata asing dan kata tidak lazim, (3) tidak ada kata dalam ragam dialek, (4) kata-katanya denotatif, (5) kata-katanya tepat. Untuk menentukan nilai kemampuan siswa dalam menggunakan kata, dalam karangan siswa dicari kata-kata yang tidak memenuhi kriteria. Tinggi rendahnya nilai untuk pemakaian kata dilihat dari kata-kata yang tidak memenuhi kriteria. Semakin sedikit kata-kata yang tidak memenuhi kriteria, maka nilai untuk pemakaian kata semakin tinggi. Nilai tersebut menurun sebanding dengan banyaknya kata yang tidak memenuhi kriteria. Yang dimaksud kata tidak memenuhi kriteria yaitu:

- 1) Kata tidak baku; yang dimaksud kata tidak baku ada kata yang pembentukannya tidak tepat dan kata yang penulisannya tidak lengkap.
- 2) Kata asing belum lazim; yang dimaksud kata asing

belum lazim adalah kata asing yang belum biasa digunakan dalam bahasa Indonesia atau kata asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

- 3) Kata dalam ragam dialek; yang dimaksud kata dalam ragam dialek adalah kata-kata yang merupakan khas daerah tertentu.
- 4) Kata tidak denotatif; yang dimaksud kata tidak denotatif adalah kata yang dalam penggunaannya menunjuk lebih dari satu pengertian.
- 5) Kesalahan dalam pemilihan kata; yang dimaksud salah dalam pemilihan kata adalah salah pemilihan kata dalam kalimat karena tidak sesuai dengan maknanya.

b. Penyusunan kalimat

Berdasarkan teori Ramlan (1983) dan Poerwadarminta (1984) untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun kalimat ditentukan kriteria sebagai berikut:

- (1) kalimat-kalimatnya baku;
- (2) Kalimat-kalimatnya efektif;
- (3) kalimat-kalimatnya tidak ambigu.

Untuk memberikan nilai kemampuan siswa dalam menyusun kalimat, terlebih dahulu dalam karangan siswa dicari kalimat-kalimatnya yang tidak memenuhi kriteria. Semakin sedikit kalimat yang tidak memenuhi kriteria, maka nilai untuk penyusunan kalimat semakin tinggi. Nilai yang diberikan menurun sebanding dengan banyaknya kalimat yang tidak memenuhi kriteria. Yang dimaksud kalimat tidak memenuhi kriteria yaitu:

- 1) Kalimat sederhana tidak lengkap; yang dimaksud ka-

limat sederhana tidak lengkap yaitu kalimat sederhana yang kehilangan salah satu fungsinya sehingga mengganggu keutuhan makna kalimat. Akan tetapi, apabila kalimat sederhana tidak lengkap tersebut tidak mengganggu keutuhan makna (karena secara kontekstual dapat diketahui maknanya) maka kalimat itu dianggap benar.

- 2) Kalimat sederhana rancu; yang dimaksud kalimat sederhana rancu adalah kalimat sederhana yang artinya goyah.
- 3) Kalimat sederhana salah struktur; yang dimaksud kalimat sederhana salah struktur; adalah kalimat sederhana yang menyalahi kaidah yang berlaku, baik disebabkan karena kesalahan penataan kata dalam frasa maupun penataan frasa dalam kalimat.
- 4) Kalimat luas tidak lengkap; yang dimaksud kalimat luas tidak lengkap adalah kalimat luas (kalimat yang terdiri dua atau lebih klausa) yang kehilangan salah satu fungsinya sehingga mengganggu keutuhan makna kalimat. Akan tetapi, apabila kalimat tidak mengganggu keutuhan makna (karena secara kontekstual dapat diketahui maknanya) maka kalimat itu dianggap benar.
- 5) Kalimat luas rancu; yang dimaksud kalimat luas rancu adalah kalimat luas yang karena strukturnya dapat menggoyahkan arti kalimat.
- 6) Kalimat luas salah struktur; yang dimaksud kalimat luas salah struktur adalah kalimat luas yang menyg

lahi kaidah yang berlaku, baik karena kesalahan penataan kata dalam frasa maupun penataan frasa dalam kalimat.

(Diadaptasi dari Ibrahim, dkk.)

- 7) Kalimat ambigu; yang dimaksud kalimat ambigu adalah kalimat yang artinya mendua atau kalimat yang artinya tidak hanya menunjuk satu pengertian.

c. Penyusunan paragraf

Berdasarkan teori Keraf (1980) dan Tarigan (1984) untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun paragraf ditentukan kriteria sebagai berikut: (1) paragraf komponennya lengkap, (2) paragraf mempunyai kesatuan, (3) paragraf mempunyai koherensi.

Sebelum nilai diberikan, dalam karangan siswa dicari paragraf yang tidak memenuhi kriteria. Semakin sedikit paragraf yang tidak memenuhi kriteria, maka nilai untuk penyusunan paragraf semakin tinggi. Paragraf yang tidak memenuhi kriteria yaitu:

- 1) Paragraf tidak lengkap; yang dimaksud paragraf tidak lengkap yaitu paragraf yang tidak dapat dimasukkan ke dalam judul, pembatasan, dan uraian. Atau secara sederhana, paragraf tidak dapat dimasukkan ke dalam kalimat topik, kalimat penjelas, dan lengkap lagi ada kalimat penekannya. Paragraf yang bertipe "masalah-jawaban" dan "pertanyaan-jawaban" sudah digolongkan paragraf yang lengkap.
- 2) Paragraf tidak mempunyai kesatuan; yang dimaksud paragraf tidak mempunyai kesatuan yaitu paragraf

yang kalimat-kalimatnya tidak hanya menyatakan satu tema, tetapi ada beberapa tema di dalamnya.

- 3) Paragraf tidak mempunyai kohernsi; yang dimaksud paragraf tidak mempunyai koherensi yaitu paragraf yang kalimat-kalimatnya tidak mempunyai kekompakan. Kekompakan tersebut dapat dilihat pada pemakaian repetisi, kata ganti, dan kata transisi.

5. Hal-hal lain yang Ikut Dipertimbangkan dalam Memberikan Nilai

Ada tiga hal yang ikut dipertimbangkan dalam memberikan nilai, yaitu: karangan tidak ekspositoris, panjang-pendeknya karangan, dan kerapian karangan.

a. Karangan tidak ekspositoris

Ada kemungkinan karangan yang dibuat oleh siswa tidak berupa karangan ekspositoris. Siswa yang karangnya tidak ekspositoris dianggap tidak mampu membuat tulisan ekspositoris. Oleh karena itulah, nilai kemampuan siswa tersebut - kemampuan tiap aspek dan kemampuan bulat - dimasukkan dalam kategori buruk, atau nilai setinggi-tingginya 24. Dalam penyajian nilai, siswa yang karangannya tidak ekspositoris di belakang nomer sampelnya diberi tanda asteris.

b. Panjang-pendeknya karangan

Ada tiga kemungkinan panjang-pendeknya karangan. Panjangnya kurang dari yang sudah ditentukan; panjangnya sesuai dengan yang sudah ditentukan; panjangnya melebihi dengan yang sudah ditentukan. Karangan yang panjangnya kurang dari yang sudah ditentukan me-

ngurangi dalam pemberian nilai. Namun perlu dimengerti mutu dari suatu karangan tidak ditentukan dari panjang-pendeknya.

c. Kerapian karangan

Kerapian karangan secara kasar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: karangan sangat rapi; karangan cukup rapi; dan karangan tidak rapi.

B. Pedoman Pembobotan

Aspek (sub aspek) yang dinilai dalam karangan ekspositoris mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda terhadap seluruh karangan. Oleh karena itulah, masing-masing aspek (sub aspek) perlu ditentukan bobotnya. Karena yang dinilai ada yang terdiri dari sub-sub aspek, maka terlebih dahulu akan ditentukan pembobotan masing-masing sub aspek.

1. Pembobotan Sub Aspek

Pembobotan sub-sub aspek yang dinilai didasarkan pada taksonomi yang dibuat oleh Gerlach dan Ely (1973) yang mengklasifikasikan tingkah laku belajar dalam lima jenjang. Lima jenjang itu, yaitu: (1) "to identify", (2) "to name", (3) "to describe", (4) "to Order" (5) "to construct". Taksonomi Gerlach dan Ely tersebut merupakan jenjang yang gradual dan diberi bobot secara berurutan.

Ternyata sub-sub aspek yang dinilai dalam penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam lima jenjang yang dibuat oleh Gerlach dan Ely. Dengan jenjang-jenjang tersebut, maka dapat diketahui tingkat kesulitan antara sub aspek yang satu dengan sub aspek yang lain. Berdasarkan jenjang-jenjang tersebut, maka pembobotan sub aspek dapat dibuat seba

gai berikut: (1) pembuatan pendahuluan , suatu aktivitas memilih berbagai kemungkinan bahan yang akan dinyatakan adalah termasuk jenjang "to name" yang berbobot 2; (2) pembuatan kesimpulan, suatu aktivitas merangkum atau menyatakan sesuatu berdasarkan gagasan-gagasan sebelumnya dapat dimasukkan dalam jenjang "to identify" yang berbobot 1;(3) pemakaian metode, suatu aktivitas memilih berbagai kemungkinan metode yang ada termasuk dalam jenjang "to name" yang berbobot 2; (4) pengembangan gagasan, suatu aktivitas menyusun bermacam-macam gagasan yang banyak melibatkan pemikiran dan macam-macam bentuk bahasa dapat dimasukkan dalam jenjang "to construct" yang berbobot 5; (5) pembuatan judul, aktivitas menandai sesuatu dengan istilah lain dapat dimasukkan dalam jenjang "to identify" yang berbobot 1; (6) pemakaian kata, suatu aktivitas yang menyangkut pemilihan kata dan ungkapan sebagai bentuk ungkapan bahasa termasuk dalam jenjang "to name" yang berbobot 2; (7) penyusunan kalimat, suatu aktivitas memaparkan gagasan termasuk dalam jenjang "to describe" yang berbobot 3; (8) penyusunan paragraf, aktivitas banyak memerlukan ketrampilan menggabungkan berbagai gagasan termasuk dalam jenjang "to order" yang berbobot 4. Supaya semakin jelas, pembobotan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

NOMER	ASPEK DAN SUB ASPEK	PEMBOBOTAN
1.	Pembuatan pendahuluan dan kesimpulan	
	a. Pembuatan pendahuluan	2

	b. Pembuatan kesimpulan	1
2.	Pemakaian metode eksposisi	2
3.	Pengembangan topik	
	a. Pengembangan gagasan	5
	b. Pembuata judul	1
4.	Pemakaian Bahasa	
	a. Pemakaian kata	2
	b. Penyusunan kalimat	3
	c. Penyusunan paragraf	4

Untuk menentukan nilai masing-masing aspek, nilai yang dicapai pada masing-masing sub-sub aspek diolah melalui pembobotannya. Misalnya, seorang siswa untuk pengembangan gagasan dan pembuatan judul masing-masing mendapat nilai 62 dan 70. Untuk menentukan nilai pengembangan topik pengolahannya sebagai berikut:

a. Pengembangan gagasan	: 62 X 5 = 310
b. Pembuatan judul	: 70 X 1 = 70
	<hr/>
Jumlah	= 380

Jumlah hasil kali pembobotan (380): jumlah bobot (6)= nilai pengembangan topik (63).

2. Pembobotan Aspek

Besarnya bobot pada masing-masing aspek ditentukan dari jumlah sub aspek yang dibawahinya. Pembobotan masing-masing aspek tersebut sebagai berikut:

NOMER	ASPEK	PEMBOBOTAN
1.	Pembuatan pendahuluan dan kesimpulan	3
2.	Pemakaian metode	2
3.	Pengembangan topik	6
4.	Pemakaian bahasa	9

Untuk menentukan nilai kemampuan bulat (NKB) masing masing siswa, nilai yang dicapai pada masing-masing aspek diolah melalui pembobotannya. Misalnya, seorang siswa untuk aspek-aspek di atas berturut-turut mendapat nilai sebagai berikut: 65, 60, 68, 75. Untuk menentukan kemampuan bulat (NKB) pengolahanya sebagai berikut:

- a. Pembuatan pendahuluan dan kesimpulan : $65 \times 3 = 195$
 - b. Pemakaian metode : $60 \times 2 = 120$
 - c. Pengembangan topik : $68 \times 6 = 408$
 - d. Pemakaian bahasa : $75 \times 9 = 675$
- Jumlah =1398

Jumlah hasil kali antara nilai masing-masing aspek dengan pembobotannya (1398) : jumlah bobot (20) = nilai kemampuan bulat (70).

C. Instrumen Analisis Karangan

I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
	1.a.	P	m,p,s,t.	..	2			
	b.	K	p,m,t,h,g,tk	..	1	..	3	...
	2.	MS	kb,i,p,k,d,a,ns,ds					
		MD	i(),p(),t(),k(),d (),a(),ds(),ns(), lv().	..	2	..	2	...
	3.a.	TD	ts,dt.					
		GS	..(),..(),..(),...					
		TS	..(),..(),..(),...	..	5	..		
	b.	Jd	r,p,s,l		1	..	6	...
	4.a.	Kt	b(),a(),d(),f(), t()	..	2			
	b.	Kl	sl(),sr(),ss(), ll(),lr(),ls(), kg()	..	3			
	c.	Pf	l(),k(),h()	..	4	..	9	...
	5.a.	TE	ta,tn,td					
	b.	PP	kp,sp,pl					
	c	KK	tr,cr,sr					

Jumlah _____ ::

Nilai Kemampuan Bulat (NKB):(VIIXVIII):VIII;

Diadaptasikan dari Ibrahim, dkk.

Keterangan

- | | |
|--|---------------------------|
| I : Nomer sampel | V : Skor sub aspek |
| II : Nomer aspek/ sub aspek | VI : Pembobotan sub aspek |
| III : Singkatan yang digunakan dalam sub aspek | VII : Skor aspek |
| IV : Kode butir yang dicari dalam teks | VIII: Pembobotan aspek |
| | IX : Hasil VII X VIII |

1.a. P: Pendahuluan

Ditulis:

m bila pendahuluan memuat cara menarik perhatian.

p bila pendahuluan menyampaikan pokok permasalahan yang akan dibahas.

s bila pendahuluan menyatakan sudut pandangan; dan sudut pandangan tersebut dipakai secara konsisten dalam seluruh karangan

t bila karangan tidak berpendahuluan atau pendahuluan tidak memuat salah satu butir (m,p,s).

b. K: Kesimpulan

Ditulis:

p bila kesimpulan menyatakan kembali pokok permasalahan yang dinyatakan dalam pendahuluan.

m bila kesimpulan berisi rangkuman.

t bila kesimpulan menyarankan suatu tindakan.

h. bila dalam kesimpulan penulis menyatakan yang menjadi harapannya.

g bila dalam kesimpulan penulis menunjukkan kegunaan

gagasan yang dikemukakan.

tk bila karangan tidak berkesimpulan

2. MS: Metode yang dipakai sebagai dasar penyajian untuk seluruh karangan

Ditulis:

kb bila metode yang dipakai sebagai dasar penyajian untuk seluruh karangan kabur.

i bila metode yang dipakai adalah metode identifikasi

p bila metode yang dipakai metode perbandingan.

k bila metode yang dipakai metode klasifikasi.

d bila metode yang dipakai metode definisi.

a bila metode yang dipakai metode analisa.

ns bila metode yang dipakai metode narasi (narasi tek nis).

ds bila metode yang dipakai metode deskripsi (deskripsi teknis).

MD: Metode-metode lain yang mendukung metode utama.

Ditulis:

i bila metode yang mendukung metode identifikasi.

p bila metode yang mendukung metode perbandingan.

t bila metode yang mendukung metode ilustrasi.

k bila metode yang mendukung metode klasifikasi.

d bila metode yang mendukung metode definisi.

a bila metode yang mendukung metode analisa.

ds bila metode yang mendukung metode deskripsi.

ns bila metode yang mendukung metode narasi.

lv bila metode yang mendukung lambang non verbal.

Angka dalam kurung di belakang lambang metode menunjukkan urutan paragraf tempat terdapat metode tersebut.

3.a. TD: Topik yang dikembangkan dalam karangan.

Ditulis:

ts bila pokok permasalahan yang dibicarakan sesuai dengan topik yang sudah ditentukan.

dt bila pokok permasalahan yang dibicarakan di luar topik yang sudah ditentukan.

GS: Gagasan yang sesuai dengan judul.

TS: Gagasan tidak sesuai dengan judul

Angka di luar kurung menunjukkan urutan gagasan; angka dalam kurung menunjukkan gagasan tersebut dalam urutan paragraf.

b. Jd: Judul

Ditulis:

r bila judul berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibicarakan atau berhubungan dengan beberapa bagian penting dari pokok permasalahan.

p bila judul provokatif.

s bila judul cukup singkat/ pendek.

l bila judul dapat ditangkap maknanya secara utuh (paling sedikit menghubungkan dua hal).

4.a. Kt: Kata

Ditulis:

b bila kata tidak baku.

a bila ada kata asing belum lazim atau kata asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

d bila kata dalam ragam dialek.

f bila arti kata tidak denotatif.

t bila kata yang dipakai tidak sesuai dengan maknanya.

Dua angka dalam kurung: angka pertama menunjukkan urutan paragraf; angka kedua menunjukkan urutan kalimat dalam paragraf.

b. K1: Kalimat

Ditulis:

sl bila kalimat sederhana tidak lengkap.

sr bila kalimat sederhana rancu

ss bila kalimat sederhana salah struktur.

ll bila kalimat luas tidak lengkap.

lr bila kalimat luas rancu.

ls bila kalimat luas salah struktur.

kg kalimat mempunyai arti ganda.

Dua angka dalam kurung: angka pertama menunjukkan urutan paragraf; angka kedua menunjukkan urutan kalimat dalam paragraf.

c. Pf: Paragraf

Ditulis:

l bila komponen paragraf tidak lengkap.

k bila paragraf tidak mempunyai kesatuan.

h bila paragraf tidak mempunyai koherensi.

Angka dalam kurung menunjukkan paragraf yang salah.

5.a. TE: Tulisan tidak ekspositoris

Ditulis:

ta bila tulisan argumentasi.

ta bila tulisan narasi.

td bila tulisan deskripsi

b. PP: Panjang pendeknya karangan

Ditulis:

kp bila panjang karangan kurang dari satu setengah halaman.

sp bila panjang karangan antara satu setengah sampai dua setengah halaman folio.

pl bila panjang karangan lebih dari dua setengah halaman folio.

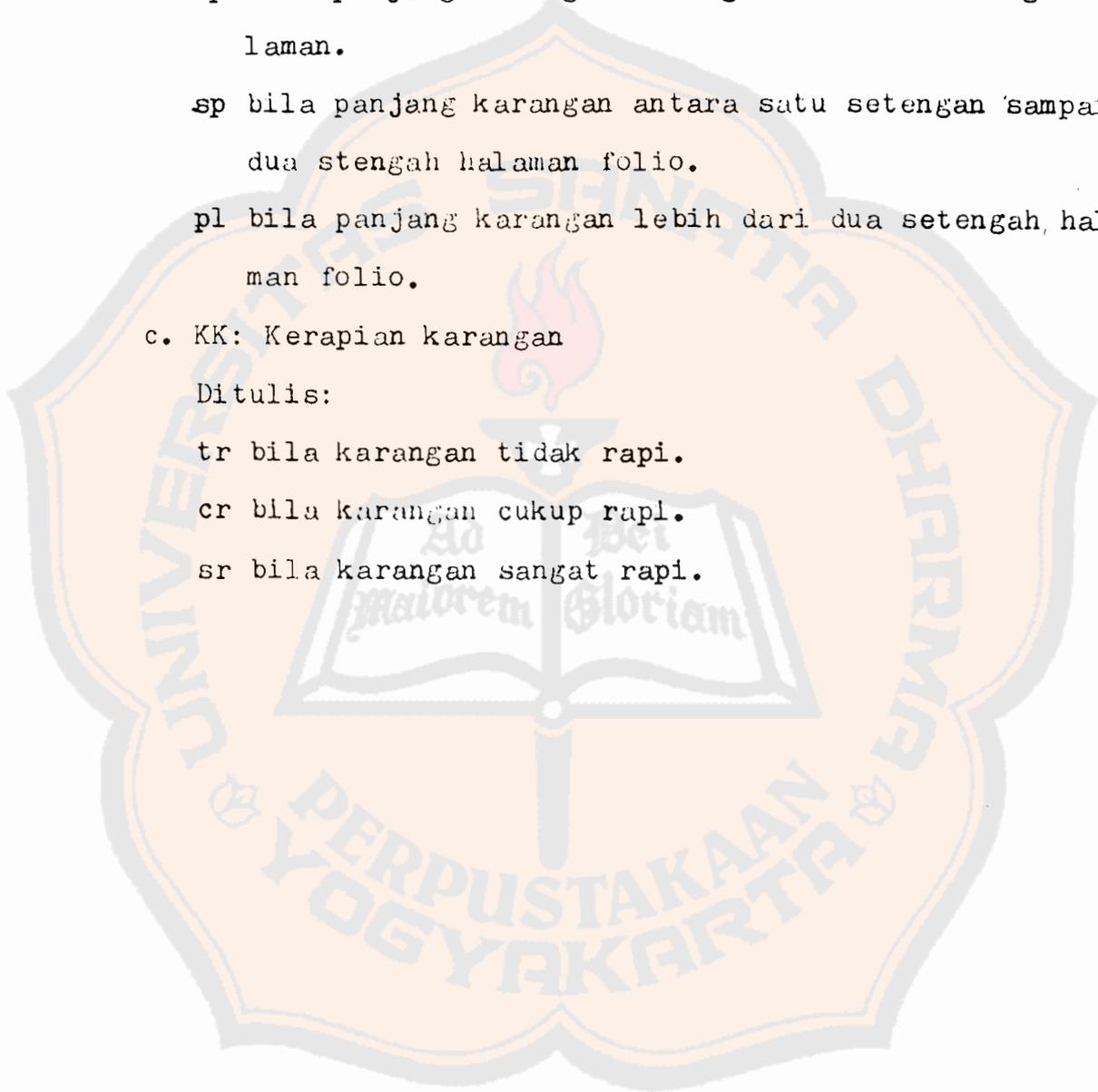
c. KK: Kerapian karangan

Ditulis:

tr bila karangan tidak rapi.

cr bila karangan cukup rapi.

sr bila karangan sangat rapi.



LAMPIRAN 4:

SKOR KEMAMPUAN MEMBUAT WACANA EKSPOSITORIS SISWA
KELAS III A2 DAN A3 SMA KOLESE DE BRITTO,
SMA SANTI DHARMA, DAN SMA SANJAYA

A. Hasil Analisis Data Kemampuan Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Kolese De Britto

NO: SAMPEL	SKOR				
	KEMAMPUAN SETIAP ASPEK				NKB
	PK	ME	PT	PB	
Kelas III A2.1					
3	29	85	80	79	72
4	36	73	71	75	68
7	16	67	72	84	72
8	37	83	73	85	74
9	14	61	48	54	44
12	33	86	90	80	72
14	43	63	76	68	66
16	33	84	82	80	74
17	14	76	68	79	67
19	61	66	78	65	68
20	36	78	85	80	75
Kelas III A2.2					
26	65	63	81	79	76
29	61	64	68	87	75
30	46	84	85	85	79
31	30	66	74	53	57

37	14	63	61	60	54
39	70	83	79	84	79
40	44	44	37	52	46
41	56	55	74	69	67
44	68	66	70	65	66
46	14	85	86	86	75
47	16	76	76	75	66
49	22	67	69	78	66
50	47	84	86	82	78
Kelas III A3.1					
51	18	58	60	59	53
52	32	44	66	63	57
53	53	83	66	68	67
56	61	84	79	91	82
57	60	67	66	81	72
58	62	85	88	84	82
59	52	71	83	84	77
60	71	59	69	76	71
61	67	42	67	80	70
63	38	35	42	36	38
72	15	61	65	71	59
74	68	63	78	68	71
Kelas III A3.2					
77	31	43	60	67	57
78	15	53	81	73	67
79	18	73	80	74	67
84	71	69	84	88	78
86	35	53	78	82	74

88	83	78	83	81	82
89	46	51	56	82	66
90	60	77	84	84	80
91	58	49	66	79	67
95	55	46	88	83	77

B. Hasil Analisis Data Kemampuan Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Santi Dharma

NO. SAMPEL	SKOR				NKB
	KEMAMPUAN SETIAP ASPEK				
	PK	ME	PT	PB	
Kelas III A2.1					
99	56	43	49	49	49
100	18	39	42	58	45
102	21	33	44	35	35
104	29	43	57	68	56
105	50	56	72	71	62
106	65	73	84	85	81
108	24	37	44	55	45
110	38	43	57	65	56
112	13	62	65	58	54
116	24	43	70	57	55
117	25	36	59	39	43
118	26	42	38	56	45
120	27	37	46	79	57
Kelas III A3.1					
122	60	67	77	71	71

125	22	39	42	73	50
126**	24	24	24	24	24
127	13	67	62	75	61
130	25	33	40	40	39
133	24	43	35	64	47
134	27	33	36	66	48
135	25	43	50	37	38
139	54	63	63	61	61
141	16	39	80	76	69
143	43	61	73	73	67
146	45	38	50	64	54
148	27	61	62	72	61
150	34	46	59	42	46
151	31	35	36	66	50
Kelas III A3.2					
154	44	29	61	62	56
155	31	62	71	76	66
156	15	26	31	33	29
158	16	37	57	71	55
160	62	67	71	84	75
162	28	27	26	65	44
163**	24	24	24	24	24
165	15	23	37	68	46
167	46	33	51	71	57
168	30	30	61	57	51
171	32	33	57	70	57
172	33	35	61	47	52
173	54	37	56	77	63

175	26	43	63	67	57
181	70	49	79	84	77

C. Hasil Analisis Data Kemampuan Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Sanjaya

NO. SAMPEL	SKOR				
	KEMAMPUAN SETIPAK ASPEK				NKB
	PK	ME	PT	PB	
Kelas III A2.1					
183	89	86	88	87	88
185	36	77	83	85	76
186	66	67	70	87	77
190	22	57	54	87	64
192	22	57	53	84	63
193	22	71	83	81	72
194	29	43	71	82	67
195	36	44	68	73	63
197	72	65	74	74	73
200	32	53	68	89	71
201	78	69	82	85	81
203	75	78	80	90	84
204	70	63	81	90	81
205	43	61	61	73	64
209	43	43	78	69	65
210	60	67	86	87	81
214	20	37	42	45	39

Kelas III A3.1					
218	65	82	84	84	78
219	13	38	57	80	59
220	28	28	36	41	36
224	63	61	85	80	81
227	25	49	58	78	61
229	34	63	84	85	75
231	12	31	38	40	34
232	54	33	47	54	50
234	13	29	39	61	44
236*	35	63	24	83	56
238	38	53	82	87	72
239	39	64	82	71	69
240	36	47	81	84	72
243	73	79	81	90	84
246	14	81	87	84	74
248	21	28	41	50	41
250	30	37	41	54	45
Kelas III A3.2					
259*	16	43	24	85	37
260	14	38	45	71	51
262	63	48	46	82	65
263*	15	24	18	57	40
266	29	31	48	40	40
267	48	29	42	71	56
268**	24	24	24	24	24
269	16	33	50	41	39
270	74	53	65	78	71

271	14	26	36	45	36
272	19	46	57	74	58
273	50	66	66	76	68
275	31	70	55	72	61
276	63	53	78	84	65
278	22	57	84	82	75
281	16	33	66	87	65
282*	14	41	21	71	49
285	26	67	69	79	67
286	27	57	82	61	62
290	44	74	46	89	67
Kelas III A3.3					
296	13	17	30	31	27
297	14	28	38	36	33
299	21	39	45	58	47
300	40	56	71	72	65
301**	24	24	24	24	24
303	29	69	72	90	73
304	13	29	32	36	29
365	21	33	57	63	52
306	22	34	48	80	57
312	16	28	32	38	32
313	16	24	25	29	33
316	30	72	84	85	75
317	43	61	84	81	74
322	44	81	84	85	78
323	14	41	81	66	60
325*	16	26	21	60	38

330	41	53	87	72	68
331*	35	57	24	88	58
332	16	21	26	26	24
333	49	67	73	75	70

Keterangan: PK: Pendahuluan dan Kesimpulan

ME: Metode Eksposisi

PT: Pengembangan Topik

PB: Pemakaian Bahasa

NKB: Nilai masing-masing siswa hasil olahan
pembobotan dari tiap-tiap aspek.

* : Karangan ekspositoris dengan topik di luar
topik yang sudah ditentukan.

** : Karangan bukan ekspositoris.

LAMPIRAN 5:

NILAI KATEGORI KEMAMPUAN MEMBUAT WACANA EKSPOSITORIS
SISWA KELAS III A2 DAN A3 SMA KOLESE DE BRITTO,
SMA SANTI DHARMA, DAN SMA SANJAYA

A. Nilai Kategori Kemampuan Membuat Wacana Ekspositoris
Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Kolese De Britto

NO. SAMPEL	NILAI KATEGORI				
	KEMAMPUAN SETIAP ASPEK				NKB
	PK	ME	PT	PB	
Kelas III A2.1					
3	V	II	II	II	II
4	V	II	II	II	III
7	VI	III	II	II	II
8	V	II	II	II	II
9	VI	III	IV	IV	IV
12	V	II	I	II	II
14	IV	III	II	III	III
16	V	II	II	II	II
17	VI	II	III	II	III
19	III	III	II	III	III
20	V	II	II	II	II
Kelas III A2.2					
26	III	III	II	II	II
29	III	III	III	II	II
30	IV	II	II	II	II
31	V	III	II	IV	III

37	VI	III	III	III	IV
39	II	II	II	II	II
40	IV	IV	V	IV	IV
41	III	III	II	III	III
44	III	III	II	III	III
46	VI	II	II	II	II
47	VI	II	II	II	III
49	VI	III	III	II	III
50	IV	II	II	II	II
Kelas III A3.1					
51	VI	III	III	III	IV
52	V	IV	III	III	III
53	IV	II	III	III	III
56	III	II	II	I	II
57	III	III	III	II	II
58	III	II	II	II	II
59	IV	II	II	II	II
60	II	III	III	II	II
61	III	IV	III	II	II
63	V	V	IV	V	V
72	VI	III	III	II	III
74	III	III	II	III	II
Kelas III A2.2					
77	V	IV	III	III	III
78	VI	IV	II	II	III
79	VI	II	II	II	III
84	II	III	II	II	II
86	V	IV	III	II	II

88	II	II	II	II	II
89	IV	IV	III	II	III
90	III	II	II	II	II
91	III	IV	III	II	III
95	III	IV	II	II	II

B. Nilai Kategori Kemampuan Membuat Wacana Ekspositoris
Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Santi Dharma

NO. SAMPEL	NILAI KATEGORI				
	KEMAMPUAN SETIAP ASPEK				NKB
	PK	ME	PT	PB	
Kelas III A2.1					
99	III	IV	IV	IV	IV
100	VI	V	IV	III	IV
102	VI	V	IV	V	V
104	V	IV	III	III	III
105	IV	III	II	II	III
106	III	II	II	II	II
108	VI	V	IV	III	IV
110	V	IV	III	III	III
112	VI	III	III	III	IV
116	VI	IV	II	III	III
117	V	V	III	V	IV
118	V	IV	V	III	IV
120	VI	V	IV	II	III
Kelas III A3.1					
122	III	III	II	II	II

125	VI	V	IV	II	IV
126**	VI	VI	VI	VI	VI
127	VI	III	III	II	III
130	V	V	IV	IV	V
133	VI	IV	V	III	IV
134	V	V	V	III	IV
135	V	IV	IV	V	V
139	IV	III	III	III	III
141	VI	III	II	II	III
143	IV	III	II	II	III
146	IV	V	IV	III	IV
148	VI	III	III	II	III
150	V	IV	III	IV	IV
151	V	V	V	III	IV
Kelas III A3.2					
154	IV	V	III	III	III
155	V	III	II	II	III
156	VI	V	V	V	V
158	VI	V	III	II	III
160	III	III	II	II	II
162	V	V	V	III	IV
163**	VI	VI	VI	VI	VI
165	VI	VI	V	III	IV
167	IV	V	IV	II	III
168	V	V	III	III	IV
171	V	V	III	II	III
172	V	V	III	III	IV
173	IV	V	III	II	III

175	V	IV	III	II	II
181	II	IV	II	II	II

C. Nilai Kategori Kemampuan Membuat Wacana Ekspositoris
Siswa Kelas III A2 dan A3 SMA Sanjaya

NO. SAMPEL	NILAI KATEGORI				NKB
	KEMAMPUAN SETIAP ASPEK				
	PK	ME	PT	PB	
Kelas III A2.1					
183	II	II	II	II	II
185	V	III	II	II	II
186	III	III	II	II	II
190	VI	III	IV	II	III
192	VI	III	IV	II	III
193	VI	II	II	II	II
194	V	IV	II	II	III
195	V	IV	III	II	III
197	II	III	II	II	II
200	V	IV	III	II	II
201	II	III	II	II	II
203	II	II	II	I	II
204	II	III	II	I	II
205	IV	III	III	II	III
209	IV	IV	II	III	III
210	III	III	II	II	II
214	VI	V	IV	IV	V

Kelas III A3.1					
218	III	II	II	II	II
219	VI	V	III	II	III
220	V	V	V	IV	V
224	III	III	II	II	II
227	V	IV	III	II	III
229	V	III	II	II	II
231	VI	IV	V	IV	V
232	IV	V	IV	IV	IV
234	VI	V	V	III	IV
236*	V	III	VI	II	III
238	V	IV	II	II	II
239	V	III	II	II	III
240	V	IV	II	II	II
243	II	II	II	I	II
246	VI	II	II	II	II
248	VI	V	IV	IV	IV
250	V	V	IV	IV	IV
Kelas III A3.2					
259*	VI	IV	VI	II	V
260	VI	V	IV	II	IV
262	III	IV	IV	II	III
263*	VI	VI	VI	III	IV
266	V	V	IV	IV	IV
267	IV	V	IV	II	III
268**	VI	VI	VI	VI	VI
269	VI	V	IV	IV	V
270	II	IV	III	II	II

271	VI	V	V	IV	V
272	VI	IV	III	IV	V
273	IV	III	III	II	III
275	V	II	III	II	III
276	III	IV	II	II	III
278	VI	III	II	II	II
281	VI	V	III	II	III
282*	VI	IV	IV	II	IV
285	V	III	III	II	III
286	V	III	II	III	III
290	IV	II	IV	II	III
Kelas III A3.3					
296	VI	VI	V	V	V
297	VI	V	V	V	V
299	VI	V	IV	III	IV
300	IV	III	II	II	III
301**	VI	VI	VI	VI	VI
303	V	III	II	I	II
304	VI	V	V	V	V
365	VI	V	III	III	IV
306	VI	V	IV	II	III
312	VI	V	V	V	V
313	VI	VI	IV	IV	IV
316	V	II	II	II	II
317	IV	III	II	II	II
322	IV	II	II	II	II
323	VI	IV	II	III	III
325*	VI	V	VI	III	V

330	IV	IV	II	II	III
331*	V	III	VI	II	III
332	VI	VI	V	V	VI
333	IV	II	II	II	II



LAMPIRAN 6:

CONTOH KARANGAN DARI MASING-MASING KATEGORI

Contoh karangan dari masing-masing kategori dapat dilihat pada halaman berikut. Supaya mudah mengenalinya, karangan diurutkan dari kategori I sampai VI. Nilai kategori karangan tersebut dapat dilihat di sudut kiri atas. Sedangkan, nomer sampelnya dapat dilihat di sudut kanan atas. Berturut-turut contoh karangan dari masing-masing kategori tersebut sebagai berikut:

KATEGORI	NO: SAMPEL	JUDUL
I	-	-
II	58	Mading di Kampung-Kampung Lesu
III	205	Majalah Dinding Sebagai Majalah Para Siswa di Sekolah
IV	165	Pengaruh Majalah Dinding Bagi Siswa
V	296	Mading Mengalami Kemunduran
VI	332	Peranan Jiwa Pengarang "Majalah Dinding"

Def Line:

Madang di kampung desa.

Solusi 1. Gambaran sekilas mengenai madang.

- a. Apakah Madang itu?
- b. Hal-hal apa yang terdapat dalam Madang?
- c. Siapaakah yang menyelenggarakan?

Def.

- 1. keadaan penyelenggaraan Madang, sesuai kuantitatif dan kualitatif.
- 2. Mengapa hal tersebut terjadi?
 - a. faktor & apa yang menyebabkan terjadinya keadaan demikian.
 - b. faktor dominan penyebab keadaan Madang di kampung-kampung.
- 3. Bagaimana pendapat masyarakat setempat mengenai ini?

Def

- 1. Umur & jenis yang telah dilakukan untuk mengatasi keadaan ini
- 2. Manfaat apa saja Madang di kampung-kampung.

Komponen

Madang di kampung-kampung desa

58

Madang adalah atrium yang sering kita jumpai dalam pelaksanaan-hari-hari dalam lingkungan sekitar pada khususnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Madang adalah singkatan dari Majalah Indragiri.

Secara sederhana madang ditekankan maksudnya oleh masyarakat merupakan suatu papan informasi manusia lokal yang populer dan aktual yang ada dalam masyarakat, yang mana dalam penyajiannya informasi & informasi, tersebut diwaranya diwujudkan dalam bentuk karangan-karangan yang nantinya di sampaikan secara rapi-dalam sebuah papan informasi, yang memuat kegunaan-kemudahan di dinding.

Madang memuat kegiatan & diselenggarakan di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya, namun demikian-kedang-kedang atau bahkan sering kali kita temui Madang diselenggarakan di kampung-kampung.

2. Menilai orang-orang yang mau menanganai penyelenggaraan Madrasah, orang-orang yang bisa dipercaya dan masyarakat setempat, mencari bantuan, pelajaran-pelajaran yang bersangkutan atau pernah menanganai pelaksanaan Madrasah di sekitarnya.

3. Anggaran dana Madrasah yang berwujud surat-surat dan surat-surat dari masyarakat di lingkungan, dalam pelaksanaannya nanti, dan materi-kelompok itu diawasi kualitasnya untuk dipikirkan Madrasah.

4. Analisis materi yang berwujud dan surat-surat ke seluruh inter-dan masyarakat setempat.

5. Perencanaan pada masyarakat setempat mengenai Madrasah untuk bisa dikenal sebagai atau tanggapan yang ditunjukkan baik dari masyarakat, dan pada dasarnya Madrasah di kampung-kampung, dipersempitnya, dan untuk masyarakat di kampung itu sendiri.

Untuk mulai, akhir-akhir ini di kampung-kampung dipersempitnya Coe Madrasah. Kita temui pemuda-pemuda di kampung-kampung itu, mereka mempunyai pandangan keuangan dan harta dan warga-masyarakat. Dan masyarakat kampung Madrasah mulai memberikan tanggapan baik dengan dipersempitnya Madrasah di kampung mereka.

Di lingkungan di mana-mana yang akan datang, Madrasah dan Masyarakat ini menjadi sarana informasi langsung mengenai Gerakan ke depan, untuk, dan dalam masyarakat.

Persempitannya Masyarakat di lingkungan akan semakin baik dengan adanya tanggapan baik dari masyarakat atau persempitannya Madrasah ini.

R. S. Kono Wuryu Wibisono.
11/1/13.

Majalah Dinding Sebagai Majalah 205 Para Siswa di Sekolah

Sebagai seorang siswa kewajiban kita adalah belajar untuk menambah pengetahuan dan demi masa depan kita. Pengetahuan dapat kita peroleh di sekolah dan di rumah. Selain itu dapat juga kita menambah pengetahuan kita dengan berusaha sendiri. Kita sudah dibekali pengetahuan membaca dan baiknya pengetahuan membaca itu kita berikan sebark-baiknya, rajin membaca buku-buku yang bermacam-macam. Tentu saja buku yang bermanfaat bagi kita, misalnya Buku Sejarah, Majalah Tempo, Majalah Hari, dan sebagainya. Buku dan majalah tersebut dapat kita peroleh dengan membeli atau meminjam di perpustakaan sekolah! Dan biasanya di kelas juga terdapat sebuah majalah yang dikenal dengan majalah kelas.

Majalah dinding tidak seperti majalah-majalah lainnya. Selain bentuknya yang berbeda, isi majalah dinding pun cukup berbeda. Majalah dinding yang sering disebut "Mading" sangat baik sebagai bacaan para siswa di sekolah. Sebenarnya isi artikel mading tidak jauh berbeda dengan isi artikel majalah lainnya. Dalam mading juga terdapat cerita lucu, Karikatur humor, puisi dan sebagainya. Yang membedakan isi artikel mading dengan majalah lainnya adalah mading biasanya berisi tulisan yang berhubungan dengan siswa dan pendidikan atau ilmu pengetahuan yang berhubungan dan bermanfaat bagi siswa-siswa.

Majalah dinding terbit tergantung pada kreativitas siswa-siswanya. Sebab majalah dinding berasal dari siswa-siswa sendiri. Dan sebagai pengurus pun siswa-siswa itu sendiri. Bila siswa-siswanya aktif mading dapat terbit. Mading dapat juga sebagai tempat pengembangan bakat dan keahlian. Misalnya ada siswa yang mempunyai bakat dalam hal karang-mengarang, maka siswa tersebut dapat menunjukkan bakatnya itu dalam mading. Tentu saja melalui pengurus. Bila dapat diaudit dalam mading maka dalam terbitan akan ada karya tersebut.

Melalui mading para siswa juga dapat saling bertukar pikiran satu sama lain. Antara siswa dengan guru dapat saling berhubungan misalnya siswa dapat minta bantuan tentang masalah pelajaran atau guru dapat menibin semangat belajar para siswa dan sebagainya. Muaranya dengan melalui tulisan-tulisan. Mading dapat juga sebagai tempat beranda, muaranya persatuan, saling menibin nasib dan sebagainya.

Tata kepengurusan madrasah seperti halnya tata kepengurusan majalah-majalah lainnya. Cuma dalam hal ini, pengurusannya lebih sederhana. Susunan pengurusnya biasa terdiri atas:

- Koteka atau Penanggung Jawab
- Sekretaris
- Pembantu Umum, dan
- Anggota

Semua itu diambil atau dipilih oleh siswa-siswa sekolah. Menjadi pengurus OSIS dapat juga merangkap sebagai pengurus madrasah. Dan biasanya madrasah ada yang membimbingnya dan membawanya. Dan guru dapat dijadikan sebagai pembimbing dan penjawas. Pengurus-pengurus madrasah biasanya diambil atau dipilih siswa yang pandai dan kreatif. Dalam tiap-tiap kelas dapat menunjuk wakilnya untuk menjadi pengurus madrasah. Majalah dinding sebagai sarana bacaan para siswa disamping buku-buku perpustakaan sangat penting sekali, tentu saja semua itu untuk kepentingan siswa. Selain sebagai tempat pengembang bakat dan kreatifitas majalah dinding dapat digunakan sebagai pengganti waktu luang. Dan bila ada jam-jam pelajaran yang kosong, para siswa dapat mengisi dengan membaca majalah dinding. Untuk tidak mengganggu jalannya belajar mengajar kelas lain, madrasah dapat dipasang di tempat yang jauh dari tempat belajar mengajar. Sebagai majalah para siswa di sekolah madrasah membantu sekolah untuk mengajak siswa-siswa membaca buku-bacaan yang tak berguna dan tidak sesuai dengan mereka.

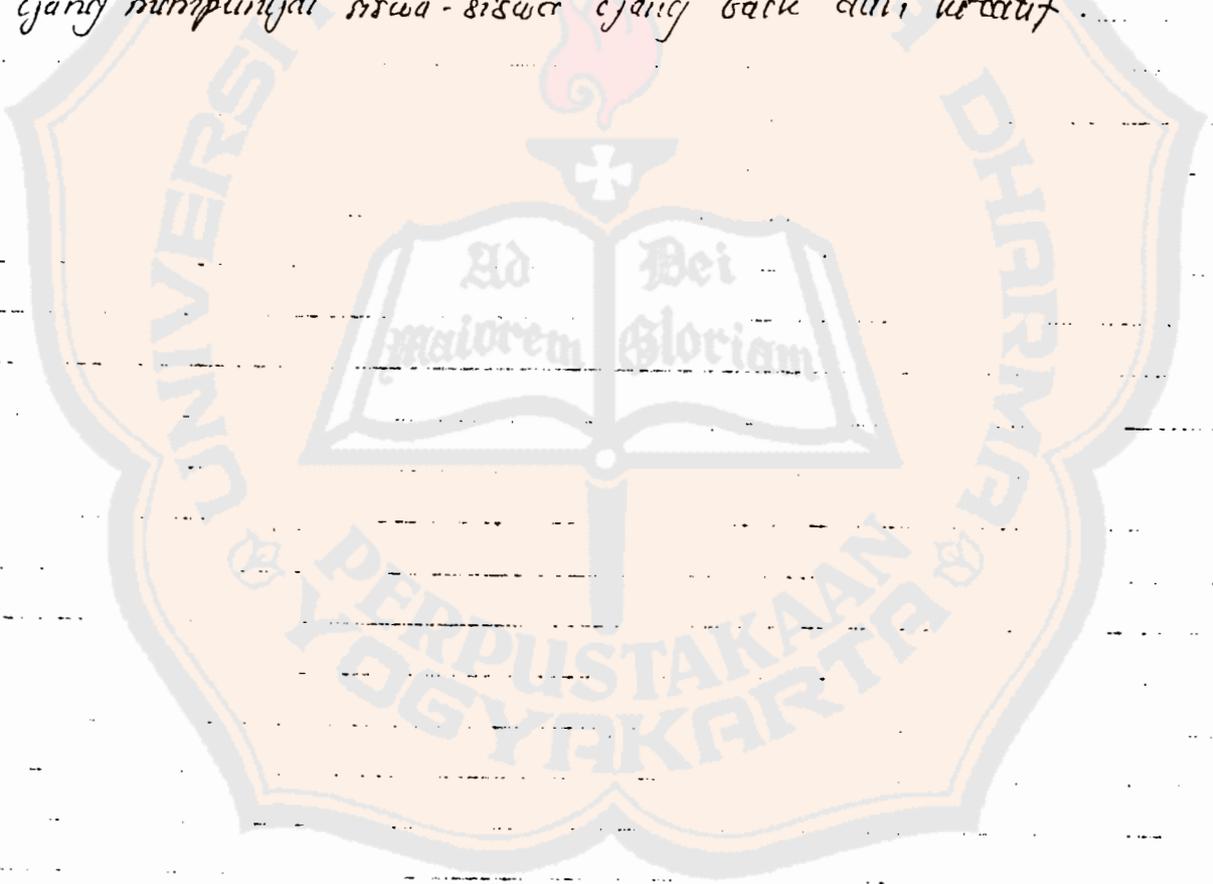
Agar majalah dinding di sekolah tetap berjalan dengan lancar dan tertib, maka semua pengurus harus ada saling kerjasama. Tidak hanya keputusan saja tetapi juga para siswa dan guru. Agar dapat menarik perhatian pembaca majalah dinding harus berisi artikel-artikel yang baik dan tidak membosankan pembaca. Untuk menarik pembaca tersebut majalah dinding dapat dibuat semiliterer saja, sehingga para pembacanya teratama para siswanya sedang dan akan selalu membacanya. Misalnya dengan bentuk majalah dinding yang dibuat menarik misalnya dengan warna yang baik dan bagus. Semua itu dengan tujuan agar menarik para penonton agar mereka sudah membaca maka akan membaca. Semua itu harus difinans dengan isi artikel majalah dinding yang baik dan berbobot, sehingga pembaca merasa puas dan senang bila membacanya.

Jadi peranan majalah dinding sangat penting sekali di sekolah-sekolah. Majalah dinding sebagai majalah para siswa di sekolah dapat membantu siswa dan guru. Majalah dinding yang mempunyai manfaat bermacam-macam sangat baik berdiri di sekolah-sekolah. Tidak hanya di sekolah saja majalah dinding dapat didirikan tetapi di desa-desa pun.

tempat didinlkan dan dibentuk majalah dinding. Manfaat majalah dinding

- adalah :
- Sebagai majalah para siswa di sekolah,
 - Sebagai tempat penyaluran bakat dan kreatifitas
 - Sebagai sarana tempat pertukaran antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa
 - Sebagai tempat memberi dorongan dan semangat serta nasihat
 - Sebagai tempat pengisi waktu luang para siswa
 - Sebagai tempat belajar bersama

Salah satu yang terpenting manfaat majalah dinding adalah tempat para siswa untuk menambah pengetahuan. Semua itu dengan artikel yang berisi hal-hal yang baik dan benar yang menunjang siswa. Dan dengan lancarnya majalah dinding yang baik dan bermutu berarti menantang siswa-siswa yang kreatif dan tahu pentingnya bacaan-bacaan bagi mereka. Karena majalah dinding berasal dari siswa-siswa sendiri dengan bimbingan guru. Pelajar yang mempunyai siswa-siswa yang baik dan kreatif.



IV PENGARUH MAJALAH DINDING BAGI SISWA 165

Turangnya memahami maksud dari majalah Dinding maka para siswa tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan sekolah yang berkenaan dengan kerajinan siswa itu sendiri. Misalnya sudah dihidangkan papan majalah Dinding siswa masih sering mengabaikan namun tidak semua siswa mengabaikan hal itu maka sekolah tidak ragu lagi membimbing mereka yang berbakat dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakatnya lewat majalah Dinding.

Murid yang tahu betapa besarnya manfaat majalah Dinding sudah tidak terkejut apabila di suruh membuat suatu karangan tanpa di suruh mungkin sudah mengarang. Karena dengan mengarang juga ikut menclorong cita-cita sekolah juga tidak ketinggalan menyalurkan asuknya misalnya lewat majalah dinding bagi mereka yang berbakat karang mengarang. mereka yang bakatnya semesta di salurkan dalam kelompok tersendiri misalnya kurs

Untuk melihat kemampuan murid murid sekolah juga sering mengadakan lomba mengarang dan di beri papan majalah dinding karang yang sudah di anggar ber bakat apabila pembaca sudah mengerti makna dari isi karangan itu. Tidak ketinggalan pula di kelas sering di lingkungan lingkungan mengenai dalam hal mengarang yang benar tapi siswa justru ramai dan tidak memperhatikan teori teori atau jalan mengarang. Dengan sering mengabaikan itu maka kemampuan dalam hal mengarang malah kurang.

Siswa yang kreatif tidak sepi lagi membuat karangan karena memang sudah ter tanam kemauan yang ~~yang~~ besar. Tidak hanya kalau di suruh buatnya, tapi tanpa di suruh ia selalu berusaha mengarang yang lebih berbakat dan berbakat, walaupun di ejek teman-temannya mengenai karangan ia tetap simbal-prus gagapannya untuk lebih baik hasilnya. Karena ingin maju ia selalu berusaha lewat jalan apa yang ia anggap baik. Secara tidak langsung penilaian orang lain selalu memuji yang baik yang tampak orang kreatif itu selalu aktif dalam bidang apa saja.

Tampak sekali siswa yang senang membaca Majalah Dinding itu sudah merupakan ada minat ingin membuat karangan atau mencoba. Karena dengan membaca suatu karangan kemungkinan akan tahu cara-cara mengarang yang berbobot dan tahu seluk beluk mengenai karang menjarang. Orang-orang sebelum mencoba walaupun masih gagah itu sudah menunjuk kemauannya. Orang yang tidak takut menghadapi kegagalan maka orang itu kalau berutak tidak segan-segan lagi minta petunjuk yang mereka dianggap yang lebih pandai mengenai mengarang.

Dengan Majalah Dinding yang di laksanakan sekolah sangat membantu dalam hal mengarang siswa yang tahu peranan Majalah Dinding tidak mengabaikan kesempatan yang di berikan sekolah terhadap murid mudanya. Dengan mengeluarkan ini hati dalam bentuk karangan, orang tidak akan mengangon angkon saja tapi mampu mengeluarkan ini hati. Orang bila ingin lebih cepat mencapai puncaknya dalam kerjanya, maka perbanyaklah berlatih dan belajar kemungkinan cita-citanya cepat terwujud berkat belajar dan berlatih. Sebagai siswa yang mau ikut memperjuangkan sekolah tidak harus pandai hanya di tuntuti ikut menjaga peralatan sekolah dari yang besar sampai yang kecil dan ikut berpartisipasi bila di beri kesempatan manfaatkanlah kesempatan itu jangan hanya merusak peralatan yang ikut memajukan murid misalnya majalah dinding.

V

Mading Mengalami
= Kemunduran =

296

Pada umumnya majalah dinding sering orang menyebutnya dengan kata mading. Mengingat dengan situasi lingkungannya sering orang mengalami kesulitan atau orang merasa dirinya kurang, maka di dalam permasalahan majalah dinding sering tidak bisa berjalan dengan lancar. Maka dalam permasalahan majalah dinding sering tidak bisa di mengerti, serta banyaknya para pembaca yang kurang atau tidak mau mengerti mengenai hal dalam majalah dinding juga banyaknya para remaja pada zaman atau masa kini banyak yang ogah-ogahan, malas-malasan maka demikianlah atau mengalami kemundurannya atau kemundurannya dalam hal majalah dinding.

Isi pokok atau masalah pokoknya dalam hal majalah dinding atau juga dalam hal kemerosotannya majalah dinding, Para penggemar atau pembaca majalah dinding sering incung-uh karena kurangnya perbendaharaan kata-kata terang utuhnya kata-kata atau bacaan, kurangnya dalam topik karangan atau pokok-pokok bahasan juga dalam penulisan, kurangnya dalam literatur, Dengan demikian kita akan mengadakan ke acara yang tidak juga menjadi hal-hal yang kurang mengunahkan atau kurang menjadi perhatian kita para penggemar majalah dinding. Dengan jelasnya dalam penulisan terbay kemundurannya dalam masalah majalah dinding ini semua hanya kita kurang kreatifitasnya dalam majalah dinding. Dengan demikian Majalah dinding kita kelihatan lebih jelas mengalami kemunduran atau kemerosotan total. Kemerosotan yang sangat mempengaruhi bagi kita semua, serta membuatnya para penggemar pembaca majalah dinding, lebih terangnya para pembaca majalah dinding tidak terburu

pada bentuk, corak yang bentuknya kurang menyenangkan
kan bagi para pembaca majalah dinding
Maka di sini juga akan menjadikannya para
pembaca maka sangat menguntungkan bagi para
pembuat majalah dinding.

Demikianlah akhirnya saya minta
maaf yang tidak bisa saya bukan saya
mengingat para pembaca majalah dinding yang setia
menyang saya akan bahwa diri saya sungguh bisa
akan masalah mengenai majalah dinding maka
bila di sini saya mengarangnya kurang pasti tinggal
kalianlah para pembaca majalah dinding yang bisa
menilai di sini saya mungkin hanya mengira
saja saya tidak tahu persis dalam hal masalah
majalah dinding, saya sendiri kurang kreatif akan
hal majalah dinding namun semua ini adalah
kebutuhan kita semua dengan adanya majalah
dinding kita akan tahu dari sumbernya siapa
dan apa yang mereka minat dalam paper maja-
lah dinding. Sekali lagi saya minta maaf
yang tidak bisa saya.

Amin

Topik: "Majalah Dinding"

kerangka :

1. Pendahuluan memuat :

Cara menarung.

2. Isi memuat : supaya menarung dapat hisobak dan teratur.

alinea: menjelaskan : jiwa penarung dalam majalah dinding.

: 1. usaha dalam meningkatkan menarung majalah dinding.

: 2. menjelaskan si pembaca agar tidak keliru.

: 3. Tujuan kita menarung majalah dinding yaitu:

akan meningkatkan kecepatan memahami isi tersebut supaya baik.

1. Cita-cita yang diharung.

2. Tidak mudah menarung dikurir orang lain.

3. Kesimpulan memuat :

Meningkatkan menarung yang baik dalam usaha-usaha untuk memperbaiki Peranan Majalah Dinding.

I Peranan
Jiwa Penarung "Majalah Dinding"

332

Pada hakikatnya ketengah ilmu menarung itu di dapat lantaran di pelajari, ketahu bahasa karangan - karangan penerang baru dan menirunya bisa orang jadi penarung. Punhak di perbuat oleh menarung, meski tak boleh salah api bilamana kita lihat karangan yang isinya berupa: Narasi, Ekposisi, Deskripsi, Argumentasi. Karangan penerang dalam majalah dinding yang patut senantiasanya lain susunannya dengan penerang lain. Seorang penarung bilamana saja orang terakut dengan kesulitan bahasa yang di dakainya, yang lain la bahanannya mudah. Kadang menyalahi kebiasaan orang lain yang terakut a lazimnya tetapi lebih enak membaca karangan itu.

Pada karangan - karangan itu terbenakal terutama di dalam badan ketahu karangan - karangan itu mendapat tempat yang baik karena halus susunannya baik bahasanya dan diberi nama lain honorarium. Penerimaan itu hatinya tambah gelat dalam usaha menarung dalam majalah dinding, serta makin bandun. Sehingga di dalam masa menarung yang belum cukup karangan rangkai benak yang terakut. Tap-tap hari jiwa penarung dalam majalah dinding dengan cipta-cipta yang menarik dalam hal membuat

Sendiri sesudah kekuasaan semua > meniadakan fakta-fakta dalam bentuk esepoknya hanya berupa: NOVEL, Cerpen, Puisi, gairak, Roman, dll. Dalam hal ini membutuhkan benar tidaknya Fakta pendapat penulis > Serta menilai kesimpulan menulis dan memberikan pernyataan yang berkaitan dan dokumen.

Setelah menjadi perhatian umum menaruhlah bahwa ini menjadi tujuan yang tetap dari hidupnya. Berusaha dibawah urang lain yang lebih mendewakan. Adanya sendiri > dikota telah mendapat modul yang paling baik saat karena akan menelaah nasib dikota itu. Kita-elitannya melalui buku yang dikarangnya itu ialah "Penanaman Bihit Persatuan Rakyat dan cegah kebulatan Penuli airnya" ihm bertinadi kecerdasan kaum > andahuskan adat-adat lama yang telah lapuk, meniadakan amaran dengan bandaranya.

Dalam Malalah bidinga segala urusan dengan baik akan terahir u. Perdarang dari nuangan banasawan amat sukar menentrikan dan hidupnya. Kalau keuangannya mendapat penerimaan yang baik supaya harus di mengerti. karena kemulian bumi dan balikan hatinya yang harus kita menadangkan diuna lain lagi suka nandimat pikiran dalam sedikit masa berkumpulan sehingga tidak serapa lama kemudian di dirikan suatu berkumpulan tonil-tonil andarungan hikmah > realisur, Puisi > Cerpen didalam Malalah dinding.

